

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK AUTIS
DI SLB C KARYA BHAKTI PURWOREJO**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:

Damayanti Nahampun

NIM 13103244037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI SLB C KARYA BHAKTI
PURWOREJO**

Oleh

Damayanti Nahampun

NIM 13103244037

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru SLB C Karya Bhakti yang mengajar dikelas autis sebanyak 4 orang. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri atas mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kompetensi kepribadian sebagai guru sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan telah diterapkan dalam pembelajaran bagi anak autis. Guru memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, bersikap arif dan bijaksana, memiliki kewibawaan sebagai guru, bersikap dan bertindak secara dewasa, berahlak mulia, dan menampilkan keteladanan bagi peserta didik. Kemampuan subjek dalam menerapkan kompetensi kepribadian sebagai guru bagi anak-anak autis selain berbekal pengetahuan dan pendidikan sebagai guru juga didasari penghayatan akan visi misi SLB C Karya Bhakti yakni menciptakan pendidikan berciri khas cinta kasih. Namun, untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru masih tetap membutuhkan pelatihan dan pembinaan. Disisi lain, dari pihak guru dibutuhkan sikap keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan yang dialami ke pihak sekolah

Kata kunci: kompetensi kepribadian guru dan pembelajaran anak autis.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Damayanti Nahampun

NIM : 13103244037

Program studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TA : Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pelaksanaan
Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bhakti
Purworejo

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 24 Mei 2017

Yang menyatakan,



Damayanti Nahampun

NIM. 13103244037

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI SLB C KARYA BHAKTI PURWOREJO

Disusun oleh:

Damayanti Nahampun

NIM 13103244037

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan ujian Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

Yogyakarta, 14 April 2017

Mengetahui
Ketua program Studi



Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
NIP 19570531 198303 2 002

Disetujui,
Dosen Pembimbing



dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St
NIP 19821115 200801 2 007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI SLB C KARYA BHAKTI PURWOREJO" yang disusun oleh Damayanti Nahampun, NIM 13103244037 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Mei 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----------------------------------|--------------------|--|-------------|
| dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis. St | Ketua Penguji |  | 24 Mei 2017 |
| Aini Mahabbati, M.A | Sekretaris penguji |  | 24 Mei 2017 |
| Dr. Pratiwi Pujiastuti, M.Pd. | Penguji utama |  | 22 Mei 2017 |

Yogyakarta, 24 Mei 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Yogyakarta

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

19600902 198702 1 001

MOTTO

Aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun,
asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan
pelayanan yang ditugaskan Tuhan kepadaku yakni memberikan
kesaksian tentang Injil kasih karunia Tuhan.

(Kis 20: 24)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa,
karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Para suster Kongregasi Fransiskanes Santa Elisabeth sebagai
tanda terimakasih yang mendalam atas dukungan, perhatian,
doa, dan materi yang saya terima selama ini.
2. Almamater UNY.
3. Nusa dan bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul **“KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI SLB KARYA BHAKTI PURWOREJO”** dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St selaku Validator instrument penelitian TAS yang memberikan sarat/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St., Aini Mahabbati, M.A, Dr. Pratiwi Pujiastuti, M.Pd. selaku Ketua Penguji, Sekretaris Penguji, dan Penguji utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
4. Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai selesainya TAS ini.

5. Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Br. Mikhael FC selaku ketua Yayasan SLB C Karya Bhakti Purworejo yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas akhir Skripsi ini.
7. Mujiharti, S.Pd. selaku kepala sekolah SLB C Karya Bhakti Purworejo yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas akhir Skripsi ini.
8. Para guru dan staf SLB C Karya Bhakti Purworejo yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amal yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan tugas Akhir skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, Mei 2017
Penulis,



Damayanti Nahampun
NIM. 13103244037

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Fokus Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II LANDASAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Pustaka..... | 8 |
| 1. Pembelajaran anak autis | 8 |
| a. Konsep dasar anak autis | 8 |

| | |
|---|----|
| 1) Pengertian autisme | 8 |
| 2) Karakteristik anak autis..... | 10 |
| b. Pembelajaran anak autis..... | 14 |
| 1) Konsep dasar pembelajaran anak autis | 14 |
| 2) Tujuan pembelajaran anak autis..... | 15 |
| 3) Prinsip layanan pendidikan bagi anak autis | 17 |
| 4) Hambatan pembelajaran anak autis..... | 19 |
| 2. Kompetensi Kepribadian Guru | 21 |
| a. Kajian tentang guru | 21 |
| 1) Pengertian guru | 21 |
| 2) Standar kompetensi guru..... | 23 |
| 3) Profesionalitas guru SLB | 24 |
| 4) Kode Etik Guru Indonesia..... | 26 |
| b. Kajian tentang kompetensi kepribadian guru..... | 28 |
| 1) Pengertian kompetensi | 28 |
| 2) Pengertian kepribadian..... | 30 |
| 3) Kompetensi kepribadian guru | 31 |
| 4) Karakteristik kompetensi kepribadian guru SLB..... | 33 |
| 5) Pengaruh kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran | 36 |
| 3. Kompetensi kepribadian Guru dalam pembelajaran anak autis..... | 38 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan | 44 |
| C. Pertanyaan Penelitian..... | 45 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 47 |
| B. <i>Setting</i> Penelitian | 48 |
| C. Sumber Data..... | 49 |
| D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data | 49 |
| E. Keabsahan Data | 56 |
| F. Analisis Data | 56 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Hasil Penelitian | 59 |
| 1. Deskripsi lokasi penelitian | 59 |
| 2. Deskripsi subjek penelitian | 62 |
| 3. Deskripsi kompetensi kepribadian subjek..... | 64 |
| B. Pembahasan..... | 86 |
| C. Keterbatasan Penelitian..... | 99 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-------------------|-----|
| A. Simpulan | 100 |
| B. Implikasi..... | 101 |
| C. Saran..... | 102 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 103 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|--------------------------------|------------|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 106 |
|--------------------------------|------------|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| | hal |
| Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen wawancara dan observasi..... | 53 |
| Tabel 2. Identitas Subjek Penelitian..... | 62 |
| Tabel 3. Ringkasan hasil wawancara dan observasi kompetensi | |
| kepribadian yang mantab dan stabil..... | 73 |
| Tabel 4. Ringkasan hasil wawancara dan observasi kompetensi | |
| kepribadian yang arif dan bijaksana..... | 77 |
| Tabel 5. Ringkasan hasil wawancara dan observasi kompetensi | |
| kepribadian yang berwibawa..... | 79 |
| Tabel 6. Ringkasan hasil wawancara dan observasi kompetensi | |
| kepribadian yang dewasa | 82 |
| Tabel 7. Ringkasan hasil wawancara dan observasi kompetensi | |
| kepribadian yang berahlak mulia | 84 |
| Tabel 8. Ringkasan hasil observasi keteladanan bagi peserta didik | 86 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1: Reduksi Data..... | 107 |
| Lampiran 2: Pedoman Observasi..... | 162 |
| Lampiran 3: Pedoman Wawancara..... | 164 |
| Lampiran 4: Foto..... | 167 |
| Lampiran 5: Surat Ijin Penelitian dan Validasi instrumen penelitian..... | 171 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panggilan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia. Pekerjaan yang dijalani bukan karena tugas dan jabatan saja tetapi lebih pada tanggung jawab sebagai individu yang berprofesi sebagai guru. “Profesi guru mewajibkan individu memiliki kompetensi pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif, efisien, dan berdaya guna bagi peserta didik yang dididik (Kunandar, 2007: 46)”. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi yang dalam penerapannya saling mempengaruhi dan tidak bisa lepas antara satu dengan yang lain. Selain itu, kompetensi juga harus mempunyai kualifikasi akademik yang dibuktikan dengan sertifikat keahlian yang diperoleh melalui sertifikasi sebagai bentuk penguasaan kompetensi.

Undang-undang tentang guru dan dosen mewajibkan setiap guru memiliki kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kemampuan yang terpancar lewat perilaku dan tindakan sehari-hari serta memberikan gambaran tentang diri sendiri atau profesi yang diperankan. Dalam hal ini, guru harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga mampu mengendalikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta menjadi sumber inspirasi.

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian, guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) selain harus memiliki empat standar kompetensi juga harus memenuhi beberapa persyaratan lainnya. Salah satu diantaranya adalah persyaratan psikis. “Persyaratan yang memuat kesehatan rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, bertanggungjawab, dan memiliki jiwa pengabdian” (Marsidi. 2007: 8). Persyaratan yang memberi penegasan bahwa, profesi guru PLB dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sikap yang paling mendasar yang harus dimiliki seorang pendidik adalah merasa terpanggil sebagai tugas suci, mencintai peserta didik, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh akan tugasnya. Suatu sikap yang sangat mempengaruhi pengembangan poin-poin yang terkandung dalam kompetensi kepribadian guru (Siswoyo, et al, 2013: 118).

Tindakan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran bagi anak autisme harus mengandung unsur kasih sayang, kewibawaan dan tanggung jawab. Guru harus bersikap sabar, ramah, terbuka, dan disiplin (Sadulloh, 2011: 155-156, Marsidi, 2007: 20). Namun, dalam kenyataannya penerapan kasih sayang, kewibawaan dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar bagi anak autisme bukanlah hal yang mudah. Banyak hambatan dan kendala yang dihadapi, baik yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar, peserta didik, maupun guru itu sendiri. Hambatan dari guru umumnya berkaitan dengan kemampuan dan pemahaman akan tugasnya sebagai guru.

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian seorang guru, Widyaningsih (2015) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh kompetensi kepribadian guru

terhadap disiplin siswa kelas V-SD Segugus I Sidoarum Godean Sleman” menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan disiplin siswa kelas V. Pada pembahasan dijelaskan bahwa semakin tinggi kompetensi kepribadian seorang guru maka tingkat disiplin siswa akan semakin meningkat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peranan penting dalam perkembangan siswa dan mempengaruhi kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang gejalanya dapat diamati sebelum usia tiga tahun, meliputi hambatan dalam komunikasi sosial dan minat yang terfiksasi serta munculnya perilaku berulang (DSM V). Gangguan tersebut seringkali menjadi penghambat proses pembelajaran karena dapat memicu munculnya masalah perilaku, masalah emosi, keterbatasan dalam melakukan interaksi, dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Permasalahan belajar yang kadang-kadang membuat guru kurang mampu dalam mengendalikan diri sehingga muncul perilaku yang belum menunjukkan kompetensi kepribadian yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autisme.

Proses belajar mengajar haruslah dilakukan dengan sadar, sengaja, dan terorganisasi dengan baik. Demikian juga dalam pendidikan bagi anak autisme, pembelajaran tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan atau tahu tentang materi yang diajarkan. Namun, lebih pada kebermaknaan dari setiap tindakan dan perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran bagi kehidupan anak. Ginanjar (2008: 20) mengemukakan bahwa layanan pendidikan maupun

pembelajaran pada anak autis tidak terlalu mempermasalahkan apakah ia harus sekolah di tempat yang paling favorit, sekolah biasa atau sekolah khusus. Akan tetapi penerimaan dari orangtua, keluarga, dan lingkungan sosial seperti teman-teman sebaya, guru, dan masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan dari setiap penanganan yang diberikan. Permasalahannya adalah dalam kenyataan masih ditemukannya pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis yang mengutamakan kuantitas materi, banyaknya jenis penanganan yang diberikan, dan canggihnya alat dan metode yang digunakan tanpa memperhatikan kebermanfaatannya.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran bagi anak autis adalah kemampuan guru dalam mengenal, memahami, bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan belajar dan kondisi anak, mampu memberikan kenyamanan, dan mengutamakan kualitas dari setiap materi yang diberikan. Kemampuan dalam menerima dan menghargai anak autis sebagai pribadi. Keyakinan bahwa anak autis memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Kidd (2011) mengemukakan bahwa “satu-satunya pakar autisme adalah penyandang autisme itu sendiri”. Pernyataan ini menegaskan bahwa dengan mengenali anak sebaik mungkin akan mempermudah dalam melakukan pendekatan dan memberikan penanganan terhadap anak. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kesabaran dan kepekaan ketika mendampingi anak.

Poin penting dari uraian permasalahan tersebut adalah pembelajaran anak autis tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian atau kompetensi sebagai guru. Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam

pembelajaran anak autis adalah kompetensi kepribadian atau kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, adil dan bijaksana, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia dan kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang pernah dilakukan pada bulan Juli 2016 di beberapa sekolah yang menangani anak autis di Yogyakarta, penerapan konsep kasih sayang, kewibawaan, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak autis juga masih dihadapkan pada suatu permasalahan. Tampak dari tindakan beberapa guru yang masih menggunakan tindakan kekerasan pada anak ketika tidak mematuhi perintah gurunya dan atau kurang memberikan perhatian ketika anak sedang mengalami tantrum. Ada juga guru yang mendampingi anak autis tampaknya hanya sekedar menjalankan tugas dan kewajiban sehingga pendampingan yang dilakukan hanya untuk mencapai target yang telah dipersiapkan tanpa mempertimbangkan dampak positif dari pendampingan tersebut. Beberapa tindakan yang belum mencerminkan karakteristik kompetensi kepribadian seorang guru yang mampu mengelola emosi dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan pada saat berhadapan dengan anak autis. Tindakan yang demikian akan membuat anak menjadi kaku, suka melawan, dan patuh hanya karena takut dihukum (Jamaris, 2013: 248, Sadullah, 2011:134).

Adapun pada observasi yang lain pada bulan September 2016 di SLB C Karya Bhakti Purworejo peneliti menemukan fakta lain. Peneliti mengamati adanya relasi yang baik antara guru dengan anak autis. Anak autis tampak merasa nyaman dan memiliki relasi yang akrab dengan guru. Disisi lain, ketika membaca

profil sekolah didapatkan SLB C Karya Bhakti menekankan prinsip melayani dengan cinta kasih sebagaimana yang tercantum dalam visi misi sekolah. Kompetensi kepribadian selalu menjadi hal yang utama dan diperhatikan dalam setiap pembekalaan dan pengembangan diri yang diberikan kepada guru.

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki para guru di SLB Karya Bhakti secara lebih mendalam. Diharapkan dengan penelitian ini akan dapat mengetahui gambaran tentang kompetensi kepribadian guru di SLB C Karya Bhakti, Purworejo, sehingga dapat menambah wawasan bagi pembaca dan peneliti dalam pengembangan kompetensi kepribadian sebagai seorang pendidik profesional terutama sebagai guru bagi anak autis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Gangguan perilaku, keterbatasan dalam berinteraksi dan komunikasi merupakan hambatan bagi guru dalam mendampingi anak autis selama pembelajaran.
2. Beberapa Guru tampak belum menunjukkan kompetensi kepribadian yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak autis.
3. SLB C Karya Bhakti mempunyai visi misi melayani dengan cinta kasih dan memberikan perhatian khusus pada kompetensi kepribadian dalam setiap pembekalan dan pengembangan diri yang diberikan kepada guru.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian identifikasi masalah, peneliti akan membatasi masalah penelitian pada nomor 3 yakni SLB C Karya Bhakti mempunyai visi misi melayani dengan cinta kasih dan memberikan perhatian khusus pada kompetensi kepribadian dalam setiap pembekalan dan pengembangan diri yang diberikan kepada guru dengan fokus permasalahan pada kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran anak autis di SLB C Karya Bhakti, Purworejo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan maka dirumuskan masalah, bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB C Karya Bhakti, Purworejo.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB C Karya Bakti, Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Sebagai kontribusi bagi keilmuan bidang pendidikan Luar Biasa dan sebagai informasi kepada guru Pendidikan Luar Biasa tentang peran penting kompetensi kepribadian dalam menjalankan profesinya sebagai guru.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kepala sekolah

Sebagai masukan untuk memberikan perhatian dan mewadahi upaya pengembangan kompetensi kepribadian para guru

b. Bagi guru

Semakin memelihara dan mengembangkan kompetensi kepribadian sebagai guru anak-anak autis dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Bagi penulis

Mendapatkan inspirasi dan termotivasi untuk mengembangkan dan mematangkan kompetensi sebagai calon guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Anak Autis

a. Konsep Dasar Anak Autis

1) Pengertian autisme

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner Pada tahun 1943, istilah yang biasanya digunakan bagi orang yang hidup dalam dunianya sendiri. Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti suatu keadaan. Secara harafiah autisme dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang secara tidak wajar terpusat pada dirinya sendiri.

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang bersifat komplek yang gejalanya dapat diamati sebelum anak berusia 3 tahun, gejala yang tampak seperti gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan gangguan perilaku (Wiyani, 2014: 188, Handoyo, 2013: 12). Dalam hubungannya dengan pendidikan *The Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) mendefinisikan autisme sebagai suatu gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial, dan perilaku yang pada umumnya terjadi sebelum usia tiga tahun sehingga mempengaruhi performa pendidikannya.

Pengertian tentang konsep autisme kemudian dipertegas kembali dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental V* yang didasarkan pada perubahan dalam pembuatan diagnosa klinis autisme pada bulan mei 2013. DSM V

mendefinisikan autisme sebagai suatu gangguan perkembangan yang gejala dapat diamati pada masa kanak-kanak dan mengakibatkan hambatan komunikasi sosial (*deficit in social communication*) dan minat yang terfiksasi dan perilaku berulang (*fixated interest and repetitive behavior*). Perubahan diagnosa terdapat pada ranah komunikasi sosial. Dalam diagnosa DSM V komunikasi sosial tidak mencakup minat yang terfiksasi dan perilaku berulang. Berbeda dengan penegakan diagnosa berdasarkan DSM IV, ranah gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku berulang merupakan gejala autisme yang berhubungan dan mencakup satu dengan yang lain. Meskipun terdapat perubahan diagnosa pada anak autisme, hambatan yang tetap ada dan menyolok pada anak autisme adalah hambatan dalam komunikasi dan perilaku seperti merespon secara tidak tepat ketika mengadakan percakapan, kesulitan dalam menjalin persahabatan, bergantung pada rutinitas, sangat sensitif pada perubahan lingkungan, dan ada keterikatan pada satu benda (DIKMEN, 2014: 8).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dirumuskan bahwa anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan pervasif yang terjadi pada aspek neurobiologis sehingga mempengaruhi proses perkembangan anak yang gejalanya terlihat sebelum anak berusia tiga tahun. Akibat dari gangguan tersebut adalah anak mengalami hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan non verbal, gangguan perilaku dan emosi, gangguan sensoris, aktivitas yang *repetitif* dan *stereotip*, bergantung pada rutinitas, sangat sensitif pada perubahan lingkungan, dan ada keterikatan pada satu benda sehingga kondisi yang dialami mempengaruhi performa pendidikannya. Maka dalam upaya pemenuhan

kebutuhan dan pengembangan kemampuannya anak dengan autisme membutuhkan layanan dan perhatian yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian.

2) Karakteristik anak autis

Pemberian layanan bagi anak autis akan berjalan dengan baik apabila pendidik mampu mengenal dan mengetahui kebutuhan belajar masing-masing anak sesuai dengan karakteristik masing-masing. Jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, anak autis memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari cara berkomunikasi, berperilaku, berinteraksi sosial, dan kebutuhannya dalam pembelajaran.

Secara umum anak autis mengalami hambatan dalam melakukan kontak mata atau menatap lawan bicaranya ketika berkomunikasi, sangat sensitif terhadap rangsangan. Ada yang suka dipeluk namun ada juga yang tidak suka dipeluk, memiliki respon stimulasi diri yang berlebihan seperti mengepak-ngepakkan tangan, memukul kepala, menggigit jari ketika tantrum, kebiasaan menyendiri yang ekstrim, suka membeo, dan memiliki ritme suara yang aneh (Koswara, 2013: 12-13).

Beberapa anak autis memperlihatkan perilaku tidak terarah seperti mondar mandir, berputar-putar, melompat-lompat, memukul meja, tertarik pada benda yang berputar, menangis dan tertawa tanpa alasan, dan memiliki rasa takut yang berlebihan (Woyono, 2012: 28-29). Perilaku tersebut seringkali membuat guru atau orang-orang disekitar anak menjadi bingung, karena perilaku tersebut muncul

dengan tiba-tiba dan tanpa ada penyebab. Perilaku tersebut sering membuat orang disekitar anak autis memberikan penilaian yang negatif terhadap anak.

Pendapat lain tentang beberapa karakteristik anak autis dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, dan gangguan perilaku dan emosi (DSM V. 2103, Prasetyono, 2008: 25) memberikan gambaran sebagai berikut.

a) Gangguan komunikasi

Anak autis mengalami gangguan pada *cerebellum* yang berfungsi dalam proses sensorik, mengingat, perhatian, dan kemampuan bahasa. Gangguan ini mengakibatkan perkembangan bahasa anak autis menjadi lambat, atau sama sekali tidak dapat, anak sulit bicara, kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti dan berulang, dan suka menarik tangan oranglain untuk melakukan keinginannya atau menunjukkan suatu objek agar oranglain mengambilkan objek yang diinginkan. Dampak negatif yang sering terjadi akibat gangguan komunikasi tersebut adalah orang-orang disekitar anak tidak memahami keinginan anak sehingga anak menjadi tantrum.

b) Gangguan interaksi sosial

Bauman dan Chouchesne mengemukakan kelainan pada *lobus parientalis* yang menyebabkan anak menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya (Azwardi, 2005: 18). Perilaku yang sering ditunjukkan berupa kebiasaan menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata, dan kurang ada ketertarikan untuk bermain dengan teman sebaya atau orang-orang disekitarnya.

c) Gangguan sensoris

Gangguan sensoris yang sering terjadi pada anak autisme, berupa sangat sensitif terhadap sentuhan, menutup telinga bila mendengar suara keras, suka mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda, tidak sensitif terhadap rasa takut dan rasa sakit.

d) Gangguan pola bermain

Kesulitan dalam interaksi sosial membuat anak autisme memiliki pengalaman dan pengetahuan yang terbatas dalam pola bermain, seperti tidak suka bermain dengan teman sebayanya, tidak bermain sesuai dengan fungsinya misalnya sepeda dibalik kemudian rodanya diputar-putar, senang pada benda-benda yang berputar, dan melekat pada benda-benda tertentu bahkan dibawa kemanapun anak pergi.

e) Gangguan perilaku dan emosi

Gangguan pada sistem limbik mengakibatkan anak autisme mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah mengamuk dan marah. Berperilaku hiperaktif atau hipoaktif, mengamuk tak terkendali (tantrum), kadang suka menyerang dan menyakiti diri sendiri maupun oranglain, dan tidak mempunyai rasa empati terhadap perasaan oranglain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dilihat bahwa anak autisme memiliki karakteristik yang sangat bervariasi. Karakteristik yang kemungkinan besar tidak selalu muncul pada setiap anak autisme. Setiap anak autisme memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lain, baik dari tingkat keparahan, frekuensi, maupun gejala yang dialami. Perbedaan ini berdampak pada penentuan layanan

yang diberikan, karena setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.

Neuro Developmental Work Group (DSM V) merekomendasikan kategori baru tentang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Pengkategorian ASD berdasarkan tingkat keparahan dan menggambarkan status perkembangan anak secara keseluruhan, terutama komunikasi sosial dan kognitif maupun perilaku motorik (DIKMEN. 2014). Kategori tersebut ditujukan untuk menggabungkan beberapa diagnosa yang sebelumnya digunakan untuk mengklasifikasikan anak autis berdasarkan gejala-gejala yang dialami, seperti anak autis, gangguan asperger, gangguan disintegrasi masa kanak-kanak, dan gangguan pervasif. Pengelompokan derajat keautisan ditentukan berdasarkan sejauh mana anak membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan tugas perkembangannya (Margaretha, 2013).

b. Pembelajaran Anak Autis

1) Konsep dasar pembelajaran anak autis

“Belajar merupakan suatu performasi yang tidak terbatas pada keterampilan tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, dan proses berpikir sehingga dapat menghasilkan perbaikan performasi (Rianto. 2010: 6)”. Artinya, bahwa dalam setiap proses belajar tujuan dan manfaat dari materi yang dipelajari selalu menjadi yang lebih utama demi perolehan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Misalnya, seseorang yang berjuang keras belajar menjahit memiliki harapan bahwa dengan keterampilan yang dimiliki, individu tersebut

akan lebih siap untuk terjun kelapangan kerja sehingga memiliki mata pencaharian untuk pemenuhan kehidupannya.

Penyelenggaraan pembelajaran pada anak autis merupakan kegiatan belajar yang ditujukan untuk membimbing anak autis dalam mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan kebutuhannya guna mempersiapkan anak terjun ke dunia kerja atau setidaknya mampu hidup mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak autis disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.

2) Tujuan pembelajaran pada anak autis

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis menurut Widiastuti (2009: 58) dan Sugiartin (tanpa tahun) ditujukan untuk membantu anak agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, melatih fungsi bahasa, memperbaiki dan mengurangi masalah perilaku, melatih kemandirian, dan meningkatkan kemampuan, menggali bakat dan minat dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya

Salah karakteristik anak autis adalah kesulitan dalam berinteraksi sosial. Gangguan yang mempengaruhi kemampuan dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu diajarkan dan dilatih cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang dapat diawali dengan menjalin komunikasi dengan orang-orang terdekat yang ada disekitar anak, misalnya orangtua, kakak, teman kelas, dan selanjutnya kelingkup yang lebih luas. Bentuk interaksi yang dapat dilakukan seperti saling menyapa dan memberi salam, saling

berkenalan, saling berbagi mainan dengan teman, berjalan-jalan disekitar lingkungan sekolah, makan dan bermain bersama, belajar bersama, dan kegiatan rekreasi bersama.

b) Melatih fungsi bahasa dan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek yang sangat mempengaruhi kemampuan interaksi. Komunikasi dapat dilatih dengan dua metode yakni komunikasi secara verbal dan komunikasi secara non verbal. Komunikasi non verbal dapat berupa penggunaan gambar dan tulisan.

c) Memperbaiki dan mengurangi masalah perilaku

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan mengurangi masalah perilaku pada anak autis adalah dengan pemberian terapi perilaku. Metode yang populer digunakan adalah metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*)

d) Melatih kemandirian

Kemandirian merupakan tujuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak autis sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Kemandirian yang menjadi fokus dalam pembelajaran anak autis adalah kemampuan dalam mengurus diri dan memenuhi kebutuhannya yang paling dasar, seperti makan, minum, mandi, BAB, BAK, dan memakai baju tanpa atau dengan sedikit bantuan.

e) Meningkatkan kemampuan, menggali bakat dan minat

Peningkatan kemampuan bakat diawali dengan melakukan asesmen terhadap potensi, kebutuhan, dan kondisi anak, sehingga kemampuan, minat dan bakat

yang dikembangkan bermanfaat bagi kehidupan anak autis. Tujuan tersebut berkaitan dengan usaha untuk mengajarkan berbagai keterampilan yang akan membantu anak mengejar ketinggalan dalam perkembangannya, mencapai kemandirian, dan menjalani kualitas hidup sebaik mungkin. Tujuan tersebut akan dapat tercapai jika pembelajaran dilakukan secara individual dan memperhatikan karakteristik masing-masing anak. Pencapaian tujuan juga berkaitan dengan pemilihan metode yang sesuai dengan anak, pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten, pemberian layanan yang cepat dan tepat, adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak, serta penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

3) Prinsip-prinsip layanan pendidikan bagi anak autis

Prinsip-prinsip layanan pendidikan bagi anak autis dari segi pengembangan tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Layanan pendidikan harus memiliki tujuan dan orientasi yang jelas serta sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan potensi anak. Penanganan yang diberikan juga harus sesuai dengan karakteristik anak. Terdapat lima prinsip pendidikan dan pengajaran yang ideal bagi anak autis (Widiastuti, 2009: 42-49, Yosfan Azwandi, 2005: 153-156), diantaranya adalah:

a) Terstruktur

Strategi pembelajaran terstruktur pada anak autis mengandung makna pemberian materi dari yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak kemudian setelah anak mampu menguasai materi tersebut dapat dilanjutkan ke materi berikutnya dengan memperhatikan kesinambungan antara materi. Sesuai dengan karakteristik anak autis yang kaku, tidak fleksibel dan tidak mudah

menerima perubahan maka terapi pertama yang harus dilakukan adalah pengajaran secara teratur agar anak autis tidak bingung atau menjadi tantrum ketika terjadi perubahan. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dan diketahui pendidik dalam struktur yakni struktur ruangan, kegiatan, dan waktu. Situasi yang baru dan ruangan yang tidak teratur cenderung membuat anak sulit untuk konsentrasi sehingga mengakibatkan perhatiannya beralih-alih karena merasa tidak nyaman. Prinsip terstruktur bagi anak autis berkaitan dengan struktur fisik, rutinitas, jadwal harian, dan sistem kerja individual. Struktur fisik berkaitan dengan setting ruangan belajar yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *area learning together, area free play, and area task*.

b) Terpola

Kegiatan yang dilakukan anak autis dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya terbentuk dari kegiatan yang bersifat rutinitas yang terpola dan terjadwal. Oleh karena itu, agar pendidikan berkesinambungan pendidik harus mengupayakan agar setiap materi yang diberikan dikondisikan dengan pola yang teratur.

c) Terprogram

Kegiatan yang terprogram ditujukan untuk memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Dalam pendidikan penyusunan program pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan didasarkan pada kemampuan anak sehingga apabila target pertama sudah tercapai dapat dilanjutkan ke target berikutnya. Dengan kata lain, kegiatan yang terencana dan terprogram menjadi pondasi untuk keberhasilan pendidikan anak autis.

d) Konsisten

Dalam pelaksanaan pendidikan anak autis prinsip konsistensi menjadi hal yang sangat diperlukan baik bagi pendidik maupun anak itu sendiri. Konsistensi bagi anak autis diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan dan menguasai kemampuan sesuai dengan rangsangan yang datang dalam ruang dan waktu yang berbeda. Sedangkan konsistensi bagi pendidik diartikan sebagai kemampuan untuk tetap bersikap dan memberikan perlakuan terhadap anak sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun.

e) Kontinyu atau terpadu

Kontinyu yang dimaksud adalah pendidikan yang diberikan pada anak autis hendaknya berkesinambungan antara dasar pengajaran, program pendidikan, dan pelaksanaannya baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan yang dilakukan di sekolah akan menjadi percuma jika tidak dilanjutkan di rumah. Oleh karena itu dalam pengoptimalan pendidikan anak autis sangat dibutuhkan kerja sama antara sekolah dengan orangtua anak.

4) Hambatan pembelajaran anak autis

Pembelajaran merupakan proses interaksi sosial antara anak sebagai peserta didik dengan guru. “Kegagalan dalam melakukan interaksi dalam proses pembelajaran umumnya berdampak pada masalah perilaku anak di kelas (Koswara, 2013: 14-15)” . Permasalahan belajar yang sering terjadi pada anak autis adalah masalah komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Tiga permasalahan yang umumnya terjadi pada setiap anak autis. Terhambatnya komunikasi seringkali menimbulkan perilaku hiperaktif pada anak dan mengalami masalah

dalam interaksi sosial. Kegagalan melakukan interaksi dalam proses pembelajaran sering berdampak pada masalah perilaku anak dikelas baik terhadap diri sendiri maupun teman yang lain.

Haryanto (2011: 147) juga memaparkan bahwa masalah yang sering terjadi pada anak autis disekolah adalah masalah perilaku, pemahaman, komunikasi, dan interaksi. Masalah perilaku berkaitan dengan perilaku *stereotip* pada anak autis yang sering membuat guru bingung dan mengganggu perhatian anak serta reaksi terhadap stimulus yang tidak diprediksi. Masalah pemahaman berkaitan dengan kemampuan anak yang lambat dalam memahami suatu materi yang disebabkan oleh gangguan dalam proses penerimaan informasi. Sedangkan komunikasi dan interaksi berkaitan dengan karakteristik utama dari autistik itu sendiri yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan atau mengekspresikan keinginannya dan dipengaruhi oleh kemampuan interaksi anak yang terbatas.

Selain itu, Widiastuti (2009: 53-58) juga menyatakan beberapa faktor yang menghambat proses pendidikan anak autis diantaranya adalah:

- a) Masalah perilaku anak yang sering muncul seperti membenturkan kepala, menjambak rambut, dan perilaku stereotip.
- b) Masalah emosi yaitu masalah yang berkaitan dengan kondisi emosi anak yang cenderung labil seperti frustrasi, rendah diri, dan tantrum yang sering membuat anak tidak konsentrasi dalam belajar.
- c) Masalah perhatian yaitu rentang perhatian anak yang sangat singkat dan mudah beralih-alih dari satu objek ke objek yang lain.
- d) Masalah kesehatan. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika anak memiliki kondisi kesehatan yang baik.
- e) Orangtua merupakan faktor yang sangat mendukung tercapainya pendidikan anak. Penerimaan orangtua terhadap kondisi anak akan tampak dari upaya yang dilakukan untuk memberikan pendidikan yang optimal kepada anak, sedangkan orangtua yang belum menerima kondisi anak akan berusaha menyembunyikan keberadaan anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, semakin tampak jelas bahwa beberapa hambatan belajar anak autis adalah masalah perilaku yang kurang terkontrol, emosi masih labil, serta keterbatasan dalam komunikasi dan berinteraksi sosial. Gangguan belajar yang berdampak pada pemahaman terhadap stimulus yang terbatas, rentang perhatian yang singkat dan mudah beralih-alih. Kesehatan yang mudah terganggu membuat anak ketinggalan dalam program pendidikan. Disisi lain, masih ada orangtua belum berperan aktif dalam pengoptimalan pendidikan anak. Oleh karena itu, untuk mengurangi hambatan atau masalah tersebut dibutuhkan perhatian yang intensif serta layanan pendidikan yang sudah terprogram dan dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak autis.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Kajian tentang Guru

1) Pengertian guru

“Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Danim, 2010: 17)”. Guru dikatakan sebagai pendidik karena guru telah dipercayakan oleh Negara untuk mengemban tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dan pengembangan potensi peserta didik.

Guru sebagai pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut (Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 4 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan). Pendidik sebagai agen pembelajaran dalam ketentuan ini berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik, dan pemodifikasi pembelajaran. Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai seorang pendidik yang memiliki kewajiban dan kompetensi untuk mengembangkan potensi peserta didik lewat pelaksanaan pembelajaran yang bermanfaat serta berdampak bagi kehidupan peserta didik yang lebih baik.

“Profesionalitas sebagai guru tercermin dari penguasaan terhadap standar kompetensi guru sebagai bentuk keterampilan atau keahlian khusus yang dimiliki (Danin & Khairil, 2012: 9)”. Penguasaan standar kompetensi ditujukan agar guru mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien sesuai dengan norma etik sebagai seorang pendidik dan pencapaian tujuan pendidikan yakni berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi warga yang demokratis.

Pilihan menjadi guru merupakan panggilan jiwa untuk memberikan pengabdian kepada sesama manusia. Tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Suatu tugas yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dan pengarahan kepada siswa agar mencapai kedewasaan sesuai

dengan potensi dan kepribadian masing-masing. Menjadi guru tidak cukup hanya sekedar memenuhi panggilan jiwa. Tugas sebagai guru memerlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk penguasaan kompetensi guru sesuai dengan kualifikasi jenis dan jenjang pendidikan jalur sekolah tempat bekerja (Danin & Khairil, 2012: 8, Uno, 2007: 15).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi sebagai guru merupakan suatu panggilan jiwa untuk mengabdikan kepada sesama dengan tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu menjadi agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, pemacu, pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik, dan pemodifikasi pembelajaran. Peran guru akan berjalan dengan baik apabila guru tersebut memiliki seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk penguasaan standar kompetensi guru sesuai dengan kualifikasi jenis dan jenjang pendidikan jalur sekolah tempat bekerja. Misalnya guru di TK harus memiliki kompetensi untuk mendampingi anak TK, guru di SLB harus memiliki kompetensi dalam mendampingi ABK dan menguasai tentang ABK. Demikian juga dengan jenjang pendidikan lainnya.

2) Standar kompetensi guru

Profesionalitas sebagai guru memang tidak bisa lepas dari penguasaan keempat standar kompetensi guru yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi yang tidak dapat dipisahkan antara satu

dengan lain. Guru menjadi tidak profesional apabila hanya menguasai tiga kompetensi dan mengabaikan satu kompetensi lainnya. Dengan kata lain, ketika berbicara tentang kompetensi pedagogik secara tidak langsung juga akan terkait dengan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional, sebaliknya ketika berbicara tentang kompetensi kepribadian juga akan berkaitan dengan ketiga kompetensi lainnya.

Peneliti hendak mengatakan, penelitian ini secara khusus di fokuskan pada profesionalitas guru pada aspek kompetensi kepribadian. Namun, dalam kajian dan pembahasan tidak menutup kemungkinan juga akan menyinggung kompetensi lainnya. Pemilihan kompetensi kepribadian didasarkan pada permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis sekaligus menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini.

3) Profesionalitas guru SLB

Guru sebagai profesi memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan (Uno, 2007: 15). Pernyataan ini hendak memberikan penegasan bahwa tugas sebagai guru tidak boleh dilakukan tanpa persiapan yang matang baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Persiapan yang dilakukan selama mengikuti pendidikan diperguruan tinggi sesuai dengan jurusan masing-masing.

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dalam penelitian ini adalah layanan pembelajaran bagi anak autis sangat membutuhkan tenaga yang profesional baik dalam layanan akademik maupun non akademik. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan belajar dan karakteristik anak autis yang memiliki

perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan yang menuntut keahlian khusus dari guru sehingga mampu menentukan pilihan dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak autis (Izzaty, et al, 2013: 47, Siswoyo, 2013: 109).

Guru SLB adalah tenaga pendidik yang dipersiapkan secara khusus untuk mendampingi peserta didik ABK. Guru SLB memiliki tugas utama untuk membantu peserta didik ABK dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar serta mengembangkan kemampuan dalam dunia pendidikan atau mengikuti pendidikan lanjutan guna tercapainya kemandirian pada anak (Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa). Tanggung jawab sebagai pendidik ABK menuntut setiap Guru SLB untuk memiliki profesionalitas dalam menangani ABK yang dalam konteks ini adalah penanganan pada anak autis. Profesionalitas yang telah diperoleh selama mengikuti program pendidikan keahlian (perkuliahan) maupun pelatihan-pelatihan yang diberikan (Danin & khairil, 2012: 9).

Guru bagi anak autis, profesionalitas tidak hanya mencakup kemampuan dalam menguasai materi yang akan diajarkan, kemampuan dalam membuat administrasi pembelajaran, tingginya tingkat pendidikan guru, namun lebih pada kemampuan guru dalam mengendalikan proses pembelajaran (Uno, 2007:28, Marsidi, 2007: 59). Pernyataan ini hendak mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak terletak pada pencapaian target secara administrasi, namun

lebih pada bagaimana proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan sehingga bermanfaat bagi peserta didik. Proses pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaktualisasikan diri sebagai sosok yang memiliki kompetensi sebagai guru dengan segala ciri tingkat kewibawaannya (Widyaningsih, 2015). Singkatnya, guru SLB harus mampu menjadi agen pembelajaran bagi anak didiknya.

Tanggung jawab sebagai guru bagi anak autis akan dapat terwujud apabila didukung penguasaan kompetensi kepribadian guru yang tidak lepas dari pemenuhan persyaratan profesi guru PLB. Adapun persyaratan bagi guru PLB meliputi, persyaratan administratif, persyaratan teknis, persyaratan psikis, dan persyaratan fisik (Marsidi, 2007: 8-9). Persyaratan administratif berkaitan dengan soal kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, dan mengajukan permohonan. Persyaratan teknis mewajibkan pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru, menguasai teknik dan cara mengajar, terampil dalam mendesain program pembelajaran, serta memiliki motivasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Persyaratan psikis mewajibkan agar setiap pendidik sehat secara rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, berani bertanggung jawab, berani berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian. Persyaratan fisik mengharuskan guru berbadan sehat serta berpenampilan rapi dan bersih.

4) Kode Etik Guru Indonesia (KEGI)

Kode etik merupakan pernyataan-pernyataan yang berisi persyaratan tindakan yang harus dilakukan dan tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh

pihak-pihak yang terkait dengan layanan (Marsidi, 2007: 26). Dengan demikian kode etik keguruan dapat diartikan sebagai pernyataan yang berisi seperangkat nilai dan norma yang ditegakkan dalam kepribadian dan perilaku seorang guru yang profesional. Kode etik disusun dan diterima berdasarkan kesepakatan guru-guru yang digunakan sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik (Danim, 2010: 100). Keberadaan kode etik profesi keguruan mendorong para guru untuk lebih aktif, bertanggung jawab, bersikap hati-hati dan pasti dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kode etik bukanlah suatu “ancaman” bagi guru, namun sebagai rambu-rambu dalam melaksanakan tugasnya agak berjalan dengan baik dan efektif. Dan yang lebih penting, kode etik bertujuan untuk menempatkan guru sebagai profesi yang terhormat, mulia, bermartabat yang dilindungi oleh undang-undang (KONGRES XXI PGRI. 2013).

Adapun rumusan kode etik guru yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik secara khusus dalam kewajiban umum dan kewajiban guru terhadap peserta didik (KEGI, 2013) adalah

- 1) Kewajiban umum
 - a) Menjungjung tinggi, menghayati, dan mengamalkan sumpah guru
 - b) Melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kewajiban guru terhadap peserta didik
 - a) Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
 - b) Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.
 - c) Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

- d) Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif.
- e) Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik.
- f) Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan.
- g) Menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan atau kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku.

(Sumber: PGRI. *Revisi Kode Etik Guru Indonesia*. 2013)

b. Kajian tentang Kompetensi Kepribadian Guru

1) Pengertian kompetensi

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Siswoyo, et al, 2013: 117, Marsidi, 2007: 18). Kompetensi yang diperoleh melalui proses belajar dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berada (Uno, 2007: 60). Kompetensi sebagai guru diperoleh melalui proses belajar selama mengikuti pendidikan sebagai calon guru dan atau kompetensi sebagai penari diperoleh melalui hasil belajar menari baik melalui pendidikan tari maupun lingkungan tempat tinggal individu yang pada umumnya terbiasa dan pintar menari.

Kompetensi dari sudut pandang kependidikan diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1, butir ke 10 tentang Guru dan Dosen). Kompetensi disini diartikan sebagai kecakapan hidup sebagai seorang guru.

Kecakapan yang menjadikan guru dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Meskipun demikian kehendak yang dilakukan individu tersebut harus tetap didasarkan pada aturan atau norma yang berlaku.

Berkaitan dengan penerapan kompetensi Munsyi (Uno, 2007: 61) mengemukakan bahwa kompetensi menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan. Misalnya kompetensi guru memiliki arah ke pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dikatakan sebagai *performance* karena kompetensi merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya bisa diamati tetapi juga meliputi perilaku yang tidak tampak, misalnya pikiran. Berangkat dari pemahaman tersebut kompetensi juga dipahami sebagai bentuk kinerja seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi diketahui bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku yang hasilnya dapat dilihat dari hasil pemikiran, sikap dan tindakan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Seseorang dikatakan kompeten apabila orang tersebut mampu tidak hanya sebatas memiliki kecakapan dalam bidang tertentu, namun lebih pada kemampuan dalam merealisasikan kecakapan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan sasaran sehingga membawa dampak positif bagi sasaran yang dituju.

2) Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* dan dari kata *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak atau kepribadian seseorang baik dalam kepribadian yang baik maupun yang kurang baik (Sujanto, et al, 2008: 11-12). Dengan demikian, secara harafiah kepribadian dapat diartikan sebagai bentuk perilaku dan watak seseorang yang menggambarkan karakteristik tentang dirinya sendiri atau karakteristik yang diperankannya. Misalnya peranannya sebagai seorang guru, maka orang tersebut akan menunjukkan watak dan perilaku sebagai seorang guru.

Kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sifat dan karakteristik dari pola perilaku individu yang unik. Definisi yang berkaitan dengan pendapat bahwa tidak ada manusia yang sama persis didunia ini, bahkan anak kembar sekalipun. Maka sebagai pribadi, tidak ada manusia yang memiliki karakteristik kepribadian yang sama sekaligus menjadikan individu tersebut menjadi pribadi yang unik.

Kepribadian diartikan juga sebagai totalitas dari efek-efek yang ditimbulkan individu terhadap individu lain sehingga dapat mempengaruhi dan memunculkan daya tarik terhadap individu tersebut (Kartono, 2005: 12-13). Efek-efek yang ditimbulkan dapat berupa sikap keramahan, kesabaran, wibawa, tanggung jawab, kearifan, kebijaksanaan, keimanan, dan berbagai aspek kepribadian lainnya. Perilaku dan watak tersebut membuat orang disekitarnya menjadi nyaman,

tertarik, percaya, bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik, dan meneladani sikap dan tindakan yang diperbuat individu tersebut.

Demikian juga dalam hal profesi, setiap profesi memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Karakteristik profesi sebagai guru berbeda dengan karakteristik sebagai dokter, penari, dan profesi lainnya. Perbedaan yang membuat profesi tersebut menjadi unik serta mempengaruhi perilaku yang mengemban profesi tersebut dalam melakukan suatu tindakan. Perilaku yang biasanya lebih bersifat menetap (Kuswana, 2014, Jamaris, 2013: 247). Seorang guru yang memiliki kepribadian penyabar, ketika sedang tidak mood atau sedang dihadapkan pada masalah yang bersifat pribadi tidak akan mudah marah kepada anak didiknya yang melakukan kesalahan pada saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan beberapa asumsi tentang kepribadian dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan bentuk perilaku dan watak seseorang yang memberikan gambaran tentang karakteristik dirinya sendiri atau profesi yang diperankannya. Watak dan perilaku yang biasanya bersifat menetap, dapat digunakan untuk mempengaruhi, dan menimbulkan daya tarik orang lain terhadap individu sehingga terdorong untuk meneladani sikap dan tindakan yang diperbuat individu tersebut.

3) Kompetensi kepribadian guru

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam bentuk perilaku dan watak yang dapat digunakan untuk mempengaruhi dan menimbulkan daya tarik orang lain terhadap individu tersebut. Jamil (2013: 106-108) mendefinisikan kompetensi kepribadian sebagai

kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Selanjutnya, kompetensi kepribadian juga diartikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang terpancar dalam perilaku sehari-hari dan perilaku tersebut mendukung pelaksanaan tugas guru (Alma, 2010: 136). Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan lebih merasa percaya diri dan tidak menganggap tugas-tugas disekolah sebagai beban.

Kompetensi kepribadian guru juga tercermin dalam tindakan dan perilaku guru yang berjiwa pancasilais (Marsidi, 2007: 20). Tindakan yang tampak lewat kemampuan dalam menghayati visi misi dan program pemerintah. Kemampuan dalam mencintai sesama dan memperlakukan dengan penuh kasih sayang. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, mampu bersikap terbuka, peka, kreatif, disiplin, memiliki rasa humor dan bertindak sesuai dengan kode etik guru.

Guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian karena kepribadian guru sangat mempengaruhi kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan anak didiknya. Danin (2010: 23) mengelompokkan kompetensi kepribadian guru menjadi beberapa sub kompetensi, antara kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang arif, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Kepribadian yang mantap dan stabil ditandai dengan tindakan guru yang harus sesuai dengan norma yang berlaku baik secara hukum maupun lingkungan

sosial, memiliki rasa bangga sebagai seorang guru, dan konsisten dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Kepribadian yang arif dapat dilihat dari tindakan guru yang selalu didasari kebermanfaatan bagi peserta didik, misalnya dalam pembelajaran guru tidak hanya mementingkan hasil akhir namun lebih pada proses dan usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencapai hasil akhir tersebut. Kewibawaan dapat dilihat dari perilaku dan tindakan guru yang dapat memberi pengaruh positif terhadap peserta didik, sehingga guru menjadi disegani. Misalnya adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan guru, sikap disiplin, dan kedinamisan penampilan guru. Selanjutnya, kedewasaan guru dapat dilihat dari pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, bersikap adil, mengenali anak didiknya, periang, memiliki sikap pemaaf, dan kemampuan dalam mengendalikan emosi serta mengembangkan diri. Sedangkan keteladanan dan berakhlak mulia dapat dilihat dari kereligiuitasnya sesuai dengan agama dan kepercayaannya, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, kerelaan berkorban, suka membantu, menyayangi semua orang tanpa membedakan dan memiliki perilaku-perilaku yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik (Jamil, 2012, Mustaqim, 2008: 92-96).

4) Karakteristik kompetensi kepribadian guru SLB

Secara umum karakteristik kepribadian yang harus dimiliki seorang guru agar mampu melakukan tanggungjawabnya secara profesional (Ryans dalam Danin, 2011: 22-23) adalah guru harus bersikap adil dan tidak pilih kasih terhadap siswa, memiliki rasa empati terhadap sesama, bertanggung jawab dan ringan tangan dalam membantu. Tindakan-tindakan yang didukung oleh sikap yang

tenang dan emosi yang stabil, memiliki rasa humor dan akrab dengan semua orang, memiliki kepribadian yang dinamis yakni menarik, tangkas, menyenangkan, berperilaku yang sopan, serta memiliki pemahaman yang luas dan imajinasi yang tinggi. Guru akan lebih mampu bersikap sabar apabila sejak awal telah menanamkan rasa empati terhadap peserta didik dan mampu mengendalikan emosi dengan baik.

Kizlik (2016) kemudian menambahkan karakteristik kepribadian guru yang mampu melakukan proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif yakni guru mampu memberikan penjelasan materi pelajaran dengan baik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Guru mampu mengelola emosi dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan yang ditunjukkan oleh siswa, orangtua, teman sejawat, dan atasan. Pengolahan emosi bagi setiap individu terutama seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting karena sebagai pendidik guru akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berbeda-beda baik dari segi kepribadian, kebutuhan, permasalahan individu, dan situasi lainnya yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan guru. Namun sebagai pendidik, guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membimbing, mendidik, menerima, membantu dan terutama memberikan kehidupan yang lebih baik kepada mereka. Dengan kata lain, guru harus bersikap dewasa dan stabil dalam melaksanakan setiap tugasnya, baik dalam situasi yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan.

Berbagai karakteristik kepribadian lainnya yang harus dimiliki seorang guru yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti bersikap positif terhadap

anak didiknya dan peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi dikelas dan perubahan pada anak, sehingga mampu menentukan tindakan yang tepat untuk dilaksanakan. Guru juga harus memiliki harapan yang tinggi dalam membimbing siswa serta memiliki keyakinan bahwa siswa tersebut memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan.

Pendapat ini juga didukung oleh Uno (2007: 16) yang mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya secara profesional guru harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didiknya serta mampu memperlakukan peserta didik secara individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pengetahuan yang wajib diketahui setiap guru baik guru umum maupun guru SLB sebagai langkah awal dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menguraikan tugas-tugas sebagai pendidik secara rinci sehingga dapat dilaksanakan satu persatu secara berkesinambungan dengan penggunaan waktu secara maksimal. Mampu menjadi pengikut atau pemimpin sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang berkembang dalam kondisi yang dihadapi oleh peserta didik.

Berdasarkan berbagai karakteristik kepribadian guru yang telah dipaparkan, secara spesifik sebagai guru SLB karakteristik kepribadian yang harus dimiliki adalah memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak didiknya serta mampu memperlakukan peserta didik secara individual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Memiliki sikap kesabaran, tidak pilih kasih, memiliki rasa empati, bersikap ramah, berkepribadian yang menarik, humoris, memiliki pemahaman yang luas tentang anak autis, berpikir positif tentang anak,

serta bersikap dewasa dan bijaksana dalam mengelola emosi agar dapat bersikap stabil ketika berhadapan dengan anak autisme. Sikap-sikap yang didasari oleh kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

5) Pengaruh kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Guru sebagai pendidik merupakan individu yang secara aktif terlibat dalam perilaku interaktif dengan siswanya baik secara individual maupun secara kelompok (Jamaris, 2013: 247). Interaksi yang ditujukan untuk terjadinya suatu perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor. Berkaitan dengan peranan tersebut maka seorang pendidik harus memiliki upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, sehingga mendorong siswa untuk aktif, tertarik untuk belajar, merasa nyaman dan bebas selama proses pembelajaran.

Penelitian yang pernah dilakukan untuk mengetahui peranan guru dalam pendidikan menunjukkan bahwa kepribadian guru merupakan aspek yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran (Widyaningsih, 2015). Hal ini disebabkan karena kepribadian guru akan mempengaruhi perilakunya dalam memilih metode, merancang kegiatan pembelajaran dan pengalaman selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, perilaku guru juga akan sangat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan peserta didik, terutama kebiasaan dalam belajar.

Pada umumnya, segala sesuatu yang diajarkan maupun yang dilakukan oleh guru merupakan cerminan kepribadiannya yang nantinya akan menjadi panutan bagi peserta didik. terutama bagi anak autisme yang memiliki karakteristik belajar dengan imitasi, setiap tindakan maupun perkataan guru akan menjadi sumber

belajar dan menjadi model dalam mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang layak untuk dicontoh dan diteladani oleh anak baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan seperti, membantu anak didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Menghargai hasil pekerjaan anak, tidak suka marah, bersikap ramah terhadap anak dan guru-guru yang lain. Menjalin interaksi dan komunikasi yang akrab dengan anak didik, seperti memberi respon terhadap pertanyaan anak atau permasalahan yang dihadapi anak. Interaksi dan komunikasi yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi nyaman, rileks, saling memahami dan pandangan yang positif terhadap setiap kemampuan yang dimiliki siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang profesional akan mampu menciptakan kenyamanan dan kedekatan bathiniah dengan siswanya, sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mempengaruhi sikap siswa terhadap setiap materi yang diajarkan (Naim, 2009: 112).

Penelitian yang dilakukan oleh Frank Hart (Mustaqim, 2008: 93) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa sifat-sifat guru yang menurut urutannya paling disukai oleh murid-murid adalah:

- a) Suka membantu dalam pekerjaan sekolah, memberi tugas yang jelas tentang pelajaran dan tugas serta menggunakan contoh-contoh
- b) Gembira, riang, mempunyai rasa humor, dan dapat menghargai lelucon
- c) Manusia biasa, suka berteman dengan murid, menganggap dirinya sebagai anggota dari kelas
- d) Mempunyai minat terhadap murid dan memahami murid-muridnya
- e) Membangkitkan minat untuk pembelajaran, menimbulkan hasrat untuk belajar, membuat pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan
- f) Dapat mengendalikan kelas, menimbulkan respek
- g) Bersikap adil

- h) Tidak mudah marah, kasar, dan suka mencela
- i) Anak mampu memahami pelajaran yang diajarkan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kepribadian guru sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi yang dipengaruhi oleh relasi yang harmonis antar guru dan anak didik, kedewasaan, kewibawaan, kestabilan emosi, dan keteladanan yang dicerminkan oleh guru.

Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan teori Maslow tentang kebutuhan manusia, dimana sebagai manusia setiap pribadi tanpa terkecuali memiliki kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman, pengakuan dan kasih sayang, mendapatkan penghargaan, memiliki rasa ingin tahu, keharmonisan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Jamaris, 2013:156-160). Untuk itu sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memandang anak didiknya sebagai pribadi yang utuh (subjek) bukan sebagai objek.

3. Kajian Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Anak Autis

Anak autis sebagai peserta didik umumnya memiliki perbedaan baik dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, kondisi fisik, maupun kondisi mental (Siswoyo, 2013: 50, Izzaty, 2013: 103). Perbedaan yang berdampak pada pemberian layanan pendidikan yang berbeda pula sehingga anak autis dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Keunikan yang dimiliki oleh peserta didik dengan autisme menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang unik juga. Kompetensi yang tercermin lewat tindakan ketika berinteraksi dengan anak baik

pada saat melakukan pendekatan maupun pada saat melakukan pembelajaran bagi anak autis.

Perlu diketahui bahwa pendekatan maupun pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis berbeda satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak autis yang berbeda satu dengan yang lain. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian tentang pembelajaran anak autis, pada umumnya anak autis mengalami mengalami 3 masalah utama dalam perkembangannya sekaligus menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yakni masalah komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Gangguan tersebut tampak dalam perilaku anak yang kurang terkontrol, emosi yang sangat labil, keterbatasan dalam berkomunikasi verbal dan atau non verbal, keterbatasan dalam memahami instruksi guru, sulit untuk berkonsentrasi, perilaku yang sulit diatur, anak berbicara atau mengoceh tanpa alasan pada saat belajar, sering tantrum apabila tidak mampu mengerjakan tugas, dan beberapa anak memiliki intelektual dibawah rata-rata (Koswara, 2013, Haryanto, 2011, Widiastuti, 2009, Azwandi, 2005).

Permasalahan belajar yang dialami selain menghambat perkembangan belajar anak autis juga menjadi penghambat bagi guru dalam melakukan pembelajaran terhadap anak autis. Beberapa guru bahkan mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami keinginan anak yang mengakibatkan anak menjadi tantrum dan tidak taat kepada guru. Perilaku anak autis tersebut seringkali menjadi salah satu pemicu munculnya penyimpangan perilaku pada guru yang mendampingi anak autis. Oleh karena itu, agar masalah belajar pada

anak autis dapat diminimalisir dan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dibutuhkan seorang guru yang memiliki kemampuan dalam menerima dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati dan disertai rasa kasih sayang. Suatu sikap yang merupakan bagian dari kompetensi kepribadian seorang guru.

Karakteristik seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik sudah sangat jelas dipaparkan dalam kajian tentang kompetensi guru dan kajian tentang profesionalitas guru PLB. Berdasarkan kajian tersebut, maka peneliti merumuskan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis adalah

- a. Guru mampu menerima dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati (Azwardi, 2005: 147). Kemampuan melaksanakan dan menerima tugas dengan sepenuh hati secara tidak langsung akan mendorong guru untuk mampu menerima anak autis dengan rasa empati dan kasih sayang dan sabar dalam menghadapi sikap dan perilaku anak autis dengan berbagai permasalahan yang muncul.
- b. Guru memiliki niat untuk membantu anak autis dalam menghadapi permasalahan pada saat pembelajaran. Tindakan yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah perilaku adalah memberikan *reinforcement*, tidak memberikan anak autis asyik dengan dirinya sendiri, menyiapkan kegiatan yang menarik dan positif, dan menciptakan situasi yang kondusif bagi anak agar tidak terganggu dengan lingkungan sekitarnya. Masalah emosi dapat diatasi dengan cara berusaha mencari dan menemukan penyebab anak tantrum

kemudian berusaha menenangkan anak dengan bersikap tenang. Sedangkan masalah konsentrasi dapat diatasi dengan membuat kegiatan belajar semenarik mungkin, memberikan waktu jeda kepada anak sebelum melanjutkan materi selanjutnya untuk mengurangi kejenuhan, dan memperhatikan prinsip-prinsip belajar anak autis yakni terstruktur, terpola, terprogram, konsisten, dan kontinyu

- c. Menjalin interaksi dan komunikasi yang akrab dengan anak didik. Bentuk interaksi dan komunikasi dapat berupa memberi tanggapan terhadap pertanyaan maupun permasalahan yang dihadapi anak.
- d. Guru memiliki pandangan positif terhadap anak autis dan memiliki pengharapan bahwa permasalahan belajar pada anak autis akan dapat diatasi.
- e. Guru harus arif dan bijaksana dalam memberikan penanganan terhadap anak autis. Sikap kearifan dan kebijaksanaan tampak dari kemampuan guru dalam memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penanganan yang sesuai akan memiliki manfaat bagi perkembangan anak dan sebaliknya pemberian penanganan tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak akan sia-sia.
- f. Guru harus memiliki kepribadian yang menarik baik dalam penampilan maupun perkataan dan tindakan. Kepribadian yang menarik dari segi penampilan tampak dari sosok guru yang berpakaian rapi dan bersih. Sedangkan, dari segi perkataan dan tindakan tampak dari pribadi guru yang memiliki jiwa humoris, tidak mudah marah atau mampu mengendalikan emosi, bersikap ramah terhadap semua orang, tidak membedakan anak

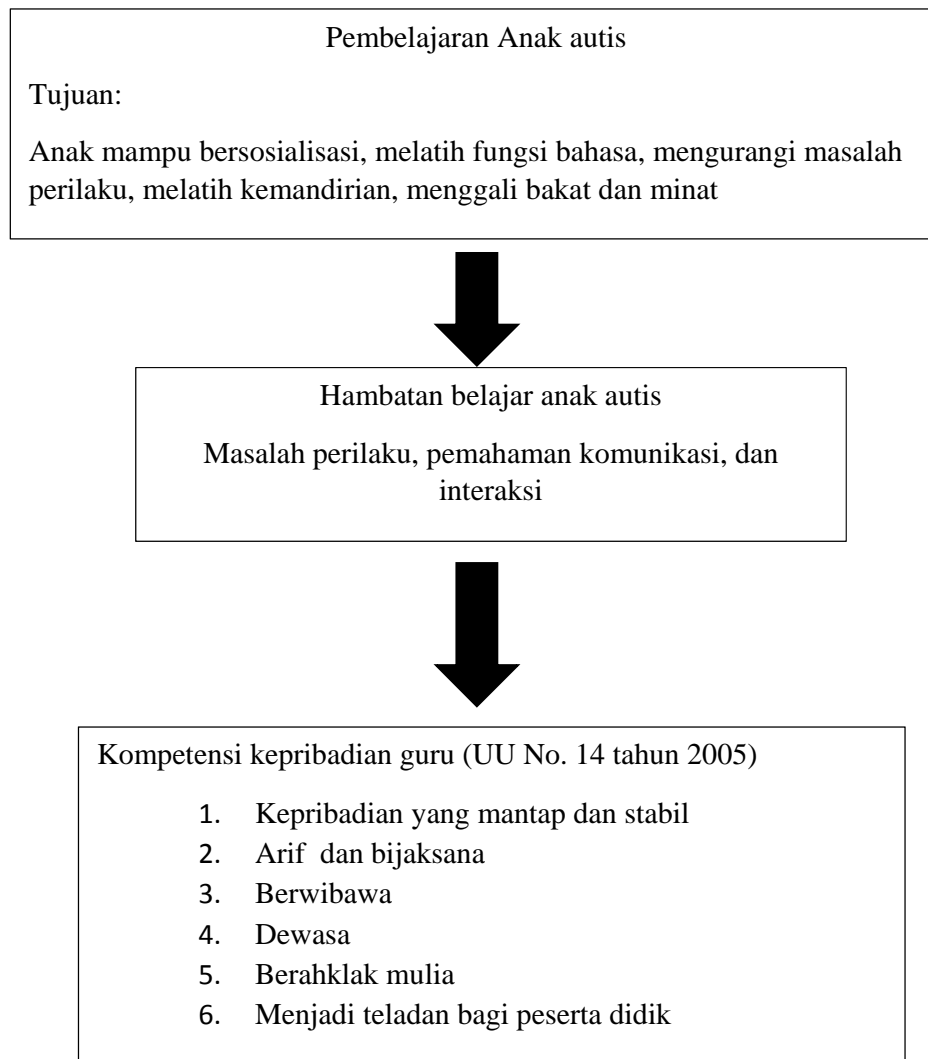
dalam memberikan perlakuan, memiliki sopan santun, peka akan perubahan dan kebutuhan anak. Kepribadian yang menarik merupakan gambaran dari kewibawaan, kedewasaan dan keteladanan seorang guru.

- g. Guru harus bisa menjadi contoh dan teladan bagi anak autis, misalnya tidak terlambat hadir disekolah, menyapa dan memberi salam, berdoa sebelum memulai kegiatan belajar, menjaga kerapian peralatan belajar yang digunakan dan berbagai sikap lainnya. Hal ini menjadi sangat penting karena salah satu karakteristik pembelajaran anak autis adalah imitasi atau meniru apa yang dilihat dan didengar.
- h. Menghargai setiap pekerjaan atau setiap perkembangan yang ada dalam diri anak sekecil apapun.
- i. Guru harus memiliki kemauan dalam mempelajari tentang keautisan guna memperbanyak wawasan dan pengetahuan tentang anak autis dan pemberian layanan yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak autis.
- j. Mampu mengelola emosi secara dewasa, seperti tidak mudah marah ketika anak gagal dalam menyelesaikan tugas dan atau tidak patuh pada instruksi yang diberikan guru, tidak mengkaitkan masalah diluar sekolah dengan masalah disekolah, dan mampu mengekang diri untuk tidak melakukan tindakan penyimpangan perilaku lainnya.

Poin-poin tersebut merupakan pengembangan dan wujud konkrit dari aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi kepribadian guru berdasarkan undang-undang tentang guru dan dosen yakni kepribadian yang mantap dan stabil,

arif dan bijaksana, berwibawa, pribadi yang dewasa, berakhlak mulia dan pribadi yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat digambarkan pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran anak autis sebagai berikut.



B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini diantaranya adalah

1. Penelitian yang dilakukan Widyaningsih (2015) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Disiplin Siswa Kelas V SD se-Gugus I Sidoarum Godean Sleman ”. Penelitian yang dilakukan pada siswa Kelas V SD Se-gugus I Sidoarum Godean dengan populasi 267 siswa dan sampel sebanyak 152 siswa . Pendekatan penelitian secara kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iin Danis Ariyani (2016) yang berjudul pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IV dan V di SD PL Sugiyopranoto Klaten”. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SD PL Sigiyopranoto Klaten cukup menghayati kompetensi kepribadiannya dan kompetensi kepribadian guru sangat mempengaruhi semangat belajar siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, kepribadian guru menjadi sumber inspirasi siswa dalam belajar.
3. Penelitian yang dilakukan Muhammad Amin,et al (2013) yang berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian dengan Kinerja Guru”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dan memberikan sumbangan pengaruh terhadap kinerja guru.

Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kompetensi kepribadian guru sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dibuat dan ditujukan untuk membantu mengungkap kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti, Purworejo. Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana guru menerapkan kepribadian yang mantap dan stabil dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti, Purworejo?
2. Bagaimana guru menerapkan kepribadian yang arif dan bijaksana dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti, Purworejo?
3. Bagaimana guru menerapkan kepribadian yang berwibawa dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti, Purworejo?
4. Bagaimana guru menerapkan kepribadian yang dewasa dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti, Purworejo?

5. Bagaimana guru menerapkan kepribadian yang berahklak mulia dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti, Purworejo?
6. Bagaimana guru menunjukkan sikap keteladanan bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti, Purworejo?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis data yang diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Satori & Komariah (2009: 25) menyatakan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan serta diperoleh dari situasi yang alamiah. Prastowo (2012: 24) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji dan meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis. Berdasarkan pengertian tersebut maka, peneliti memilih penelitian kualitatif agar dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan bermakna tentang permasalahan yang diteliti yakni kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran anak autisme di SLB C Karya Bhakti, Purworejo.

Gambaran suatu fenomena akan lebih mudah diperoleh dan diketahui jika dalam penelitian memiliki pedoman kerja, arah dan petunjuk yang jelas. Maka sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau memaparkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, atau hal-hal lain (Arikunto. 2010: 3)". Nazir mengemukakan metode deskriptif adalah metode yang

digunakan untuk meneliti suatu objek atau suatu peristiwa pada masa sekarang dan penelitian yang dilakukan hanya untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan apa adanya (Prastowo,2012: 186). Berdasarkan teori tersebut maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sesuai tujuan penelitian untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran anak autis di SLB Karya bakti, Purworejo.

B. *Setting Penelitian*

Penelitian dilaksanakan di SLB C Karya Bakti yang berlokasi di Jl. Jogya, KM.4, Boro Wetan, Purworejo, Jawa Tengah. SLB C Karya Bhakti, Purworejo secara khusus menerima dan mendidik anak- anak dengan gangguan mental atau Tunagrahita dan anak-anak dengan gangguan autisme. Pemilihan SLB C Karya bakti Purworejo sebagai tempat penelitian didasarkan pada latar belakang masalah dimana masih ditemukannya di beberapa sekolah, bahwa guru belum bertindak sesuai dengan aspek kompetensi kepribadian sebagai guru, sedangkan di SLB C Karya Bhakti Purworejo kompetensi kepribadian guru selalu menjadi hal yang utama dan mendapatkan perhatian. Selain itu, SLB C Karya Bhakti dalam pelaksanaan pendidikannya menekankan prinsip melayani dengan cinta kasih sebagaimana yang tertuang dalam visi misi sekolah.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan terhitung sejak peneliti melakukan pengajuan proposal penelitian sampai penyusunan laporan analisis

data selesai dilakukan. Pengambilan data lapangan dilakukan selama 3 minggu mulai tanggal 6 Februari sampai 24 Februari.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru SLB Karya bakti, Purworejo. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah subjek merupakan guru SLB C Karya Bhakti, Purworejo yang mendampingi dan mengajari siswa autis serta bersedia menjadi informan. Guru di SLB C Karya Bhakti berjumlah 20 orang yang dibagi menjadi 2 bagian yakni guru yang mendampingi anak Tunagrahita dan guru yang mendampingi anak autis. Guru yang mendampingi anak autis berjumlah 4 orang dan keseluruhan guru autis menjadi subjek dan sumber data dalam penelitian ini.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data

Sugiyono (2014: 308) mengemukakan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian deskriptif kualitatif metode pengumpulan data yang sering digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Bangin (2003: 42) memberikan penegasan bahwa peneliti harus kreatif dalam mengumpulkan data yang diperlukan sehingga hasil akhir penelitian mampu

menyajikan informasi yang valid dan realibel. Maka, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah observasi dan wawancara.

a. Observasi

Obsevasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori & Komariah, 2009: 105). Dengan mengamati secara langsung peneliti akan lebih mudah mengetahui tentang fenomena yang terjadi.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yakni peneliti secara langsung mengamati subjek selama kegiatan pembelajaran. Observasi berpedoman pada panduan observasi yang telah disusun sebelumnya dan peneliti melakukan pencatatan dalam bentuk task analisis sehingga menyerupai *check-list*. Observasi langsung ditujukan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada dilapangan tentang kompetensi guru dalam menangani anak autis selama pembelajaran. Selain digunakan untuk melakukan *cross cek* data, observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data dalam menjawab pertanyaan penelitian yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dengan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengamati kemantapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis.
- 2) Mengamati kewibawaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis.

- 3) Mengamati kedewasaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis.
- 4) Mengamati sikap dan keteladanan guru dalam pelaksanaan pembelajaran
- 5) Mengamati tindakan dan perilaku guru yang mencerminkan pribadi yang berakhlak mulia dan dalam menunjukkan keteladanan bagi peserta didik.

Hasil pengamatan dituliskan dalam bentuk *task analysis* sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun sebelum penelitian dilakukan kemudian dirumuskan melalui tahap analisis data.

b. Wawancara

Sugiyono (2011: 231) mengemukakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yang ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penelitian ini maka, dengan wawancara yang mendalam dan terstruktur terhadap subjek, peneliti mendapatkan informasi yang bersifat primer dan bermakna tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB Karya Bakti Purworejo. Dalam wawancara terstruktur peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai yang didasarkan pada masalah yang diteliti (Iskandar, 2009: 131). Maka, pedoman wawancara sudah disusun sebelum penelitian dilakukan. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan data-data tentang penerapan aspek-aspek kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran bagi anak autis, dan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian sebagai guru bagi anak autis.

2. Instrumen pengumpulan data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2014: 305) yang berperan dalam menetapkan fokus masalah, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data hingga membuat kesimpulan. Namun, karena dalam penelitian ini fokus penelitian sudah jelas maka peneliti mengembangkan instrumen yang bertujuan untuk membantu peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data dilapangan. Instrumen disusun berupa lembar pedoman observasi dan pedoman wawancara Pengembangan indikator dan kisi-kisi instrumen merujuk pada Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Indikator kompetensi kepribadian merujuk kepada UU RI No. 14 tahun 2005, karena dalam pelaksanaannya profesi sebagai guru telah diatur dalam Undang-undang tersebut kemudian dipertegas dalam kode etik guru. Kode etik guru itu sendiri berpedoman pada undang-undang.

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi merupakan alat atau hal pokok yang digunakan sebagai petunjuk atau pegangan selama melakukan pengamatan terhadap sesuatu hal yang diteliti untuk menghindari terjadinya penyimpangan dari maksud dan tujuan dilakukannya observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini disusun dalam bentuk *task analysis*. Sebelum membuat pedoman

observasi dalam bentuk *task analysis*, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen dengan langkah-langkah berikut: (1) membuat definisi variabel, (2) menentukan aspek dan sub aspek dari definisi variabel, (3) menentukan indikator dari masing-masing sub aspek, (4) membuat kisi-kisi instrumen.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan hal-hal pokok yang dijadikan sebagai pegangan ketika mengajukan pertanyaan kepada informan. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan aspek-aspek kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pembelajaran anak autisme, dan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian sebagai guru bagi anak-anak autisme.

Berikut kisi-kisi pedoman wawancara dan observasi yang akan digunakan selama penelitian. kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan teori-teori yang telah dikaji dalam kajian pustaka. Aspek kompetensi kepribadian merujuk pada Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang kemudian dijabarkan dalam bentuk sub aspek merujuk pada pendapat Danin (2010). Indikator dikembangkan berdasarkan kajian tentang kompetensi kepribadian guru yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran anak autisme dan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI).

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara dan Observasi

| Variabel | Aspek | Sub aspek | Indikator | Item | |
|-----------------------------|---------------------------------------|--|--|------|--------------|
| | | | | PW | PO |
| Kompetensi kepribadian guru | 1. Kepribadian yang mantap dan stabil | 1.1. Bertindak sesuai dengan norma hukum | 1.1.1. Melaksanakan peraturan/ tata tertib sekolah | 21 | 1,2 |
| | | | 1.1.2. Memperlakukan anak secara adil | 7 | 14,1 7,21 |

| | | | | | |
|--|-----------------------|---|---|---------------------|-----|
| | | | dan objektif | | |
| | | 1.2. Bertindak sesuai norma social | 1.2.1. Mengakui keberadaan peserta didik sebagai pribadi yang dapat berkembang | 8 | 16 |
| | | | 1.2.2. Memiliki rasa empati terhadap anak autis | 5,22 | 18 |
| | | | 1.2.3. Menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan anak autis | 9 | 4,5 |
| | | | 1.2.4. Menghargai, memberikan apresiasi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat dan kinerja peserta didik | 10 | 12 |
| | | | 1.2.5. Peka terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dikelas | 12 | |
| | | 1.3. Bangga sebagai guru | 1.3.1. Melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dengan sepenuh hati | 1, 2,14, 16, 19, 20 | |
| | | | 1.3.2. Merasa bahagia menjadi guru bagi peserta didik dengan autisme | | |
| | 2. Arif dan bijaksana | 2.1 Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kebermanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak | 2.1.1 Berusaha mendapatkan informasi tentang peserta didik | | |
| | | | 2.1.2 Memberikan layanan sesuai dengan karakteristik peserta didik | | |
| | | | 2.1.3 Menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan | | |
| | | | 2.1.4 Memberikan <i>reinforcement</i> terhadap usaha dan hasil belajar anak | | |

| | | | | | |
|--------------------|---------------------------------------|---|--|-------|-----------|
| | | | 2.1.5 Memiliki pandangan positif terhadap anak auti | | |
| | 3. Berwibawa | 3.1 Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani | 3.1.1 Berpenampilan rapi dan bersih | | 7 |
| | | | 3.1.2 Bersikap ramah, tegas, dan sopan santun | | 4,8,9 |
| | | | 3.1.3 Memiliki rasa percaya diri | | 10 |
| | 4. Dewasa | 4.1. Menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai guru | 4.1.1. Menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan | 14 | |
| | | | 4.1.2. Mampu mengendalikan emosi dan tindakan yang negative | 13,17 | 6,11 |
| | | | 4.1.3. Mampu menerima saran dan kritik | 18 | |
| | 5. Berakhlak mulia | 5.1. Bertindak sesuai dengan norma religius | 5.1.1. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran | 15 | 3 |
| | | | 5.1.2. Menghargai keyakinan yang dianut semua warga sekolah | | |
| | | | 5.1.3. Bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain | | 13 |
| | 6. Menjadi teladan bagi peserta didik | 6.1 Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik | 6.1.1 Menunjukkan pribadi yang mantap, berwibawa, dewasa, dan berakhlak mulia | | |
| Jumlah item | | | | | 22 |

Keterangan: *PW* = *Pedoman Wawancara*, *PO* = *Pedoman Observasi*

E. Keabsahan Data

Sugiyono (2010: 147) mengatakan pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi, memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, mendiskusikan data hasil penelitian dan menganalisis data atau kasus-kasus yang negatif. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk memastikan validitas, kereliabelan perolehan data untuk di generalisasikan.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

F. Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berarti lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis kemudian hasil analisis diuraikan dalam bentuk deskriptif. Analisis data dilakukan dengan model *Miles and Huberman* yakni menganalisis data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data

selesai melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification* (Sugiono, 2014: 337). Data dianalisis dengan mengorganisasikan data, mengklasifikasikan, melakukan sintesa, menyusun kedalam satu struktur, memilah-milah data yang penting dan yang akan diperdalam, kemudian merangkum dalam sebuah kesimpulan. Penganalisisan data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian, sehingga memperoleh jawaban yang memuaskan, mendalam dan bermakna serta memberikan gambaran yang akurat tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB Karya Bakti Purworejo.

1. Data reduction

Reduksi data merupakan proses dimana peneliti setelah pengumpulan data penelitian kemudian melakukan seleksi terhadap data yang diperoleh sehingga mendapatkan data yang relevan dengan fokus masalah yang akan diteliti (Iskandar, 2009: 140). Dengan kata lain, pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu sehingga data penelitian sungguh-sungguh berkaitan dan memberikan gambaran tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis. Oleh karena itu, reduksi data dilakukan selama proses penelitian sampai pelaporan penelitian selesai.

2. Data display

Data display atau penyajian data ditujukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya

berdasarkan apa yang telah di pahami. Oleh karena itu setelah mereduksi data, data kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat menjawab masalah yang diteliti. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau berbentuk teks naratif. Teks yang berisi tentang deskripsi atas jawaban pertanyaan yang diajukan dan hasil observasi.

3. *Verification*

Verification merupakan analisis lanjut setelah melakukan penyajian data yang ditujukan untuk penarikan kesimpulan sementara. Oleh karena itu, dalam tahap ini masih memungkinkan jika dilakukan kembali pengujian data dilapangan, merefleksikan kembali, melakukan triangulasi, dan atau peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat sehingga hasil penelitian menunjukkan kebenaran ilmiah (Iskandar, 2009: 142). Dalam penelitian ini, setelah melakukan penarikan kesimpulan sementara, peneliti melakukan verifikasi dengan mengkonsultasikan ke Dosen pembimbing, bertukar pikiran dengan teman, dan melakukan triangulasi teknik pengumpulan data yakni triangulasi antara hasil wawancara dengan observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB C Karya Bhakti yang terletak pada lintasan kota Kabupaten yakni di Jl. Yogya Km.4 Borowetan, Banyuurip, Purworejo yang berjarak 4 km ke pusat kota. Lokasi yang strategis membuat sekolah mudah dijangkau, nyaman dan aman bagi peserta didik. Sekolah yang berstatus swasta ini berada dibawah naungan Yayasan Karya Bakti yang didirikan pada tanggal 10 Juli 1981.

SLB C Karya Bhakti Purworejo selain menyelenggarakan layanan pendidikan formal, didalamnya juga terdapat asrama dengan kapasitas 35 orang. Asrama disediakan bagi siswa-siswa yang memiliki tempat tinggal di luar Purworejo atau yang memiliki tempat tinggal jauh dari sekolah sehingga siswa lebih mudah menjangkau sekolah. Selain itu, fasilitas asrama juga diperuntukkan bagi anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi dan sedang menjalani pendidikan di SLB C Karya Bhakti Purworejo.

Seluruh kegiatan sekolah baik dalam akademik maupun non akademik tidak lepas dari visi misi sekolah. Visi yang mengandung nilai untuk menciptakan pendidikan berciri khas cinta kasih. Misi yang berisikan cita-cita untuk meningkatkan pelaksanaan karya kerasulan pendidikan yang berorientasi pada pencerdasan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945. Mengupayakan pelaksanaan karya kerasulan pendidikan yang berpusat pada nilai

cinta kasih, berpihak pada orang kecil, dan berkebutuhan khusus. Menumbuhkan kembangkan pelaksanaan karya kerasulan pendidikan yang dijiwai cinta kasih dan persaudaraan sejati. Suatu upaya yang diwujudkan lewat pelaksanaan karya kerasulan pendidikan dalam menejemen dan pembelajaran yang profesional, komunikatif, dan transparan serta pendampingan bagi anak-anak berkebutuhan khusus hingga mampu menjadi pribadi yang terampil, mandiri, dan berbudi luhur. Visi misi sekolah tidak lepas dari sejarah awal didirikannya SLB C Karya Bhakti, Purworejo.

Semangat dan perjuangan perintis dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang layak bagi anak-anak berkebutuhan khusus hingga kini ditanamkan bagi setiap pendidik yang mengajar di SLB C Karya Bhakti Purworejo. Nilai-nilai yang menjadi akar dalam mewujudkan layanan pendidikan yang dilandasi cinta kasih. Menghantar setiap guru pada kemampuan dalam menerima setiap peserta didik serta mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus hingga akhirnya mampu menjadi pribadi yang mandiri, terampil, dan berbudi luhur.

SLB C Karya Bhakti Purworejo sejak tahun ajaran 2016/2017 telah menerapkan sistem 5 hari sekolah dalam seminggu yakni mulai hari senin-jumat. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB sampai 14.00 WIB. Setiap hari diawali dengan doa bersama di ruang kelas masing-masing dipandu oleh petugas melalui kantor guru kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Demikian juga diakhir pembelajaran juga ditutup dengan doa bersama dan menyanyikan salah satu lagu kebangsaan. Guru di SLB C Karya Bhakti secara

keseluruhan berjumlah 20 orang. Akan tetapi subjek dalam penelitian ini dikhususkan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru yang menangani anak-anak autis.

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti dilaksanakan dikelas khusus dan terpisah dengan anak-anak lainnya seperti anak tunarungu dan tunagrahita. Anak autis yang berjumlah 9 orang didampingi 4 orang guru. Anak autis dibagi menjadi 4 kelas dengan pembagian ruangan berdasarkan program pembelajaran yang telah ditentukan. Keempat guru tersebut ada yang bertugas sebagai guru kelas dan ada juga yang bertugas sebagai guru kelas sekaligus guru terapi. Para guru mendampingi anak sejak tiba disekolah hingga pulang sekolah secara penuh mulai pukul 07.00 WIB sampai 14.00 WIB.

Sistem pemberian layanan pada anak autis menggunakan sistem rotasi. Oleh karena itu, meskipun sudah dibagi menjadi 4 kelas dan masing-masing guru menjadi wali kelas, setiap guru tidak hanya mengajar dikelas yang tersebut. Guru melakukan rotasi mengajar setiap selesai jam istirahat. Misalnya, pada jam pertama bapak SP mengajar di kelas A, setelah istirahat pertama bapak SP akan mengajar di kelas B, selanjutnya setelah istirahat ke 2 bapak SP akan mengajar di Kelas C. Sistem mengajar rotasi ini memberikan gambaran bahwa setiap guru sudah mengenali dan pernah memberikan penanganan pada anak. selain itu, sistem ini juga memberikan gambaran bahwa dalam membuat program pembelajaran bagi anak autis didiskusikan dan disusun secara bersama-sama sehingga ada kesinambungan program penanganan yang diberikan antara satu guru dengan guru lainnya.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebelumnya telah ditentukan peneliti sesuai dengan kriteria yakni subjek merupakan guru di SLB C Karya Bhakti Purworejo yang mendampingi anak autisme dan bersedia menjadi responden. Adapun profil singkat masing-masing subjek akan dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Identitas subjek penelitian

| No | Keterangan | Subjek I | Subjek II | Subjek III | Subjek IV |
|----|---------------------|---------------------|-----------|---------------------|------------------------|
| 1 | Nama | SP | PCK | ES | TBJW |
| 2 | Agama | Kristen | Islam | Islam | Islam |
| 3 | Pendidikan terakhir | DIII Fisioterapi | SMK | S1 Pend. Ekonomi | S1 Pend. Matematika |
| 4 | Alamat | Surakarta | Grabak | Purowrejo | Purworejo |

Pada tabel 2 subjek SP merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas anak autisme, penanggung jawab kelas terapi, dan diperbantukan sebagai pendamping di Asrama SLB C Karya Bhakti. Sebelum bekerja di SLB C Karya Bhakti, setelah lulus dari akademi fisioterapi Surakarta, bapak SP bekerja di Kyriakon Sentra, Jakarta sebagai fisioterapis bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti, Cerebral palsy, down sindrom, dan anak autisme. SP secara khusus menangani anak-anak yang bermasalah motorik kasar bekerja sama dengan terapis ABA. Penanganan terhadap anak autisme tidak hanya sebatas terapi ABA tapi juga menggunakan terapi okupasi, terapi wicara, bahkan sampai pada pembelajaran pra akademik dan akademik. Pengalaman dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus sebelumnya membuat bapak SP lebih mudah menyesuaikan diri dan

memberikan penanganan terhadap anak-anak autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo.

Subjek PCK merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas dan guru kesenian. Pengalaman menjadi guru bagi anak-anak autis di SLB C karya Bhakti diawali dengan menjadi guru pendamping dan bertugas untuk membantu salah satu guru dikelas terapi. Setelah mengikuti *training* selama dua minggu pertama ibu PCK mendapat tugas sebagai guru kesenian bagi anak-anak autis, selanjutnya satu tahun kemudian tugaskan sebagai wali kelas. Kompetensi sebagai guru diperdalam melalui berbagai pelatihan yang diberikan oleh seorang bruder FC yang pada saat itu menjabat sebagai kepala Yayasan yang merupakan lulusan PLB. Ibu PCK juga mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan autisme serta pengembangan profesi sebagai guru.

Subjek ketiga yaitu ES bertugas sebagai wali kelas dan guru terapi. Setelah menyelesaikan program sarjana Pendidikan Ekonomi 2006 ES mengabdikan diri sebagai guru PAUD di Purworejo, selanjutnya tahun 2014 mengabdikan diri sebagai guru di SLB C Karya Bhakti Purworejo. Pengalaman sebagai pendidik di PAUD membuat ES lebih mudah beradaptasi dengan anak-anak autis. Tanggungjawab sebagai guru autis tidak hanya sebatas mengampu pembelajaran akademik. Hal ini memotivasi ES untuk ikut serta mempelajari cara melakukan terapi pada anak autis. Berdasarkan penuturan ES, sejak tahun 2015 ES tidak hanya bertugas sebagai wali kelas tetapi juga sebagai guru terapi.

Subjek IV dalam penelitian ini adalah bapak TBJW yang mengampu sebagai wali kelas dan guru terapi. Setelah menyelesaikan pendidikannya dari perguruan

tinggi TBJW mengabdikan diri sebagai guru di SLB C Karya Bhakti Purworejo. Ilmu pendidikan dan pengembangan kompetensi guru yang dipelajari selama di perkuliahan menjadi modal utama Bapak TBJW dalam mengajar dan mendampingi anak autis. Seperti guru-guru lainnya, Bapak TBJW juga mengikuti berbagai pelatihan dan pembekalan tentang cara melakukan pengenalan, penanganan, dan pendampingan bagi anak autis secara lebih intensif. Saat penelitian dilakukan bapak TBJW mengampu sebagai guru kelas dan setelah pulang sekolah ikut serta menjadi terapis bagi anak-anak autis yang mengikuti kelas terapi diluar jam sekolah.

3. Deskripsi kompetensi kepribadian subjek

a. Kepribadian yang mantab dan stabil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara umum subjek memiliki kepribadian yang mantap dan stabil dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis. Kepribadian subjek yang mantap dan stabil tampak dari kemampuan subjek dalam bersikap sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan memiliki kebanggaan sebagai guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang sikap yang sesuai dengan norma hukum menunjukkan bahwa seluruh subjek mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, seperti hadir kesekolah sebelum jam pembelajaran dimulai, mengawali dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan jam yang telah ditentukan, serta mengikuti berbagai kegiatan sekolah seperti kegiatan pramuka, rapat guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, subjek SP dan ES juga memiliki pandangan positif terhadap peraturan sekolah yang mengatakan bahwa peraturan sekolah sangat mendukung program pelaksanaan pembelajaran bagi

anak autis. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan pada subjek ketika peneliti bertanya tentang bagaimana peraturan sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis, subjek memberikan jawaban sebagai berikut:

SP :“ Umumnya peraturan disekolah mendukung kegiatan pembelajaran, peraturan sekolah yang tertata cukup membantu dalam menyusun program dan melakukan program yang sesuai dengan anak. kita dapat mengatur jadwal, kita diberi fasilitas yang memadai, dan SDMnya di tambah”.

ES :” Peraturan sekolah tidak terlalu ketat sus. Sekolah ini kan sudah menerapkan kurikulum 2013, jadi sudah lebih fleksibel dan apa yang kita ajarkan ya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak”.

Disisi lain, TBJW memiliki pandangan yang berbeda tentang peraturan sekolah khususnya dalam pembuatan adminitrasi pembelajaran. TBJW terkadang mengalami kebingungan karena sekolah terlalu menuntut ke bidang akademik sedangkan anak masih pada tahap pre akademik atau program bina diri. Namun, tuntutan tersebut tidak membuat TBJW menjadi tidak menyelesaikan administrasi pembelajaran. TBJW dengan terbuka menyampaikan permasalahan tersebut ke sekolah dan melakukan modifikasi terhadap administrasi pembelajaran. Jawaban tersebut diperoleh ketika peneliti menanyakan “ jika sekolah menuntut ke bidang akademik dan kurang sesuai dengan kebutuhan belajar anak autis, apa yang bapak lakukan. Subjek memberikan jawaban berikut ini:

TBJW :” ketika sekolah menuntut demikian, saya menemui kepala sekolah dan menyampaikan permasalahan yang saya hadapi bahwa anak yang saya dampingi masih pada tahap pre akademik. Setelah melakukan diskusi kepala sekolahpun menyetujui anak difokuskan ke pre akademik dulu”.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas mengenai tanggapan TBJW terhadap peraturan sekolah dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan peraturan sekolah juga memerlukan pertimbangan guna menunjang kebermanfaatan pelaksanaan

pembelajaran. Selain itu, menekankan pada pentingnya keterbukaan maupun tanggapan terhadap aturan-aturan yang diajukan sekolah sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan tidak terpaksa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, selain patuh terhadap peraturan sekolah tindakan subjek yang sesuai dengan norma hukum tercermin dari sikap subjek dalam memperlakukan anak. keseluruhan subjek memberikan perlakuan kepada setiap anak secara objektif. Memberikan perlakuan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan permasalahan belajar masing-masing anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek memperlakukan anak dengan adab dan tata karma, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kesenangannya, dan melakukan diskusi dengan anak tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tidak hanya sebatas itu, subjek juga tidak segan-segan memberikan teguran bahkan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan sesuai dengan kontrak belajar yang telah dibuat. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan ketika peneliti bertanya tentang bagaimana menghadapi permasalahan belajar pada anak autis. subjek memberikan jawaban berikut ini:

PCK :”.....ini juga ya sus, tentang masalah belajar pada anak autis kita itu harus tegas juga, misalnya klo anak itu terus-menerus mengganggu temannya, saya memberi teguran juga bahkan kadang memberi hukuman pada anak. Hukuman yang sesuai dengan kontrak belajar yang telah kita sepakati, seperti tidak boleh menggambar, karena dia itu suka menggambar sus. Jadi kita buat hukumannya tidak boleh melakukan yang disenangi....”.

Contoh lain yang diamati peneliti pada saat observasi tentang sikap guru ketika memberikan teguran yang mendidik bagi anak autis yang memukul temannya. Guru tidak langsung memarahi anak namun terlebih dahulu

menanyakan alasan anak memukul temannya kemudian meminta anak untuk memukul dirinya sendiri “ayo coba pukul dirimu sendiri seperti kamu memukul temanmu tadi sakit atau tidak?”. Selanjutnya, guru meminta anak untuk meminta maaf pada temannya dan menasihati anak agar tidak mengulangi perbuatan tersebut. Melalui kejadian tersebut secara tidak langsung guru memberikan teguran yang sekaligus mendidik anak untuk bersikap jujur dan terbuka. Memberitahukan memukul adalah perilaku yang tidak baik dan mengajarkan anak untuk selalu meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Tindakan kepribadian subjek yang mantap terlihat juga dalam tindakan keempat subjek yang sesuai dengan norma sosial. Berdasarkan hasil wawancara salah satu bentuk tindakan yang dilakukan adalah mengakui keberadaan anak autis dalam kegiatan pembelajaran. Pengakuan tampak dari upaya melibatkan anak autis dalam pembelajaran. Dalam wawancara subjek mengemukakan demikian:

SP :”...sebenarnya setaip anak autis itu punya kelebihan dan potensi yang berbeda-beda, jadi dalam setiap hal kita harus menyesuaikan dengan kemampuan anak, kita pertahankan yang ada dalam dirinya dan kalau memang anak memiliki kemamouan yang tinggi kita pacu bidang akademiknya.....”

PCK :”...yang ingin saya katakana ya sus, anak autis itu juga dapat berkembang. Ini bisa saya lihat dari perkembangan yang dialami anak setiap harinya, meskipun sedikit namun memberikan harapan. Saya sangat menghargainya dan berusaha membantu anak untuk mengembangkannya dengan melibatkan anak dalam kegiatan sekolah....”.

ES :” bagi saya ya sus, mereka itu juga anak-anak yang dapat berkembang,.....perkembangan mereka sangat baik. dari yang bisanya nangis-nangis sekarang sudah lebih tenang,....”

TBJW:” Dari pengalaman dan yang saya lihat ya sus, anak autis itu juga memiliki potensi dan kemampuan khusus bahkan ada beberapa anak yang sudah berkembang....., saya sangat menghargai setiap perkembangan yang ada”.

Berdasarkan kutipan-kutipan atas jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anak autis dalam kegiatan pembelajaran selain didasari oleh prinsip pembelajaran yang harus menjadi anak didik sebagai subjek dalam pembelajaran, juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memandang anak autis sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang. Keseluruhan subjek memiliki keyakinan dan harapan dengan melibatkan dalam kegiatan pembelajaran anak autis akan dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, tindakan lain yang dilakukan adalah memfasilitasi kebutuhan bejalarnya anak, menyusun program yang sesuai, dan menstimulasi motivasi anak untuk belajar dengan kegiatan yang disenangi.

Bentuk tindakan subjek lainnya yang sesuai dengan norma sosial juga tampak dari rasa empati subjek terhadap anak autis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti melihat keseluruhan subjek memiliki relasi yang dekat dan akrab dengan anak, dan sebaliknya anak tampak merasa nyaman bersama dengan subjek. Dalam wawancara subjek TBJW mengemukakan jawaban berikut:

TBJW: "...kita harus mencintai anak itu dulu sebelum kita terjun pada pembelajaran. Artinya kita harus mencintai anak dulu dan menjalin relasi yang baik kemudian kita akan dengan mudah memberikan pembelajaran kepadanya,.....saya mencintai mereka dan menerima mereka sebagai teman saya".

Kutipan hasil wawancara tersebut, memberikan jawaban bahwa kenyamanan yang dialami oleh anak autis dipengaruhi oleh adanya sikap penerimaan subjek terhadap anak autis. Subjek mengawali pertemuan dengan rasa empati dan melakukan pendekatan secara psikologis hingga akhirnya mampu menerima dan mendampingi anak autis dengan penuh kasih sayang. Hal ini juga didukung dengan wawancara yang dilakukan terhadap ES dan PCK ketika

peneliti bertanya tentang bagaimana subjek menerapkan visi misi SLB C Karya

Bhakti dalam pembelajaran anak autis. subjek memberikan jawaban berikut:

ES :” ...tidak mungkin kan sus kita melayani anak dengan emosi tinggi dan anaknya kita paksa melakukan ini dan itu. Nah klo seperti itu sudah menyimpang dari visi misi sekolah. Jadi yang namanya cinta kasih ya kita juga harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak dan melayani anak dengan sepenuh hati dan kesabaran.

Kemampuan subjek dalam menumbuhkan rasa empati terhadap anak autis berdampak positif terhadap setiap persiapan yang dilakukan terutama dalam persiapan mental. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa setiap subjek sudah memiliki kesiapan mental untuk berhadapan dengan anak autis dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Kesiapan mental membuat subjek menjadi lebih siap dalam menghadapi anak autis dengan karakteristik dan permasalahan belajar yang dihadapi anak autis. Persiapan mental yang baik membuat subjek lebih mampu mengendalikan emosi, menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi anak, menjadi lebih peka dan bijaksana dalam menyajikan materi, dan tidak memaksakan anak berbuat sesuai dengan keinginan subjek. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan subjek yang mengemukakan demikian:

SP : “...yang terpenting adalah persiapan hati yakni kesiapan mental terutama pengolahan emosi..”

PCK :” dengan kesiapan mental, apapun yang terjadi disekolah saya lebih siap untuk menghadapi”

ES :” selain persiapan materi juga persiapan mental sus. Misalnya pas baru masuk anak sudah langsung tantrum dan ngambek, ya kita siap mentalnya di situ. Gimana agar saya tidak langsung marah atau kesal dan bisa membujuknya”

Jawaban ketiga subjek diperkuat oleh jawaban yang dikemukakan oleh subjek

TBJW yang mengemukakan:

TBJW :“ ..tentunya persiapan mental karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda terutama emosi mereka yang masih labil. Jadi saya itu harus siap dengan perbedaan tersebut dan tidak mudah terpancing emosi sus...”

Selain dengan rasa empati subjek melakukan pendekatan terhadap anak autis dengan menjalin komunikasi yang baik dan akrab. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bentuk komunikasi yang dilakukan yakni dengan mengenali dan memahami kondisi anak sehingga lebih mudah melakukan diskusi dan mengambil posisi. Selain itu, subjek SP mengajak anak bercanda, memberikan sentuhan dan sapaan, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan menceritakan pengalamannya. Kemampuan subjek dalam menjalin komunikasi terlihat dari kenyamanan dan kedekatan antara subjek dengan anak, kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat, dan kemampuan subjek dalam menyampaikan instruksi yang dapat dipahami dan dilakukan oleh anak autis. Kemampuan subjek dalam mengendalikan emosi, menjalin komunikasi, dan relasi yang akrab ketika berhadapan dengan anak dapat dilihat pada gambar 4, 5, 6, dan 7 pada lampiran 4. Guru berupaya membuat anak merasa nyaman dan tenang dengan mengajak anak bercanda, bernyanyi, dan memberikan kesempatan melakukan kegiatan yang disenangi anak.

Salah satu hal yang mendukung terjalinnya kedekatan antara guru dengan anak adanya kepekaan guru terhadap perubahan sikap atau perilaku yang terjadi pada anak saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Keseluruhan subjek peka terhadap perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak autis. Subjek mengenal dan memahami gerak-gerik anak sehingga mampu memberikan tanggapan dan mengantisipasi

munculnya penyimpangan perilaku pada anak autis. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan subjek yang memberikan jawaban berikut. Beberapa perilaku yang sering terjadi pada anak yakni kalau anak baru libur bersama keluarga ada beberapa anak yang kabur pada saat pembelajaran. Perilaku yang muncul yakni anak mulai gelisah atau terus menerus minta keluar kelas. Perilaku lainnya seperti marah tanpa sebab dan mau mencelakai temannya, berteriak, berjalan mondar-mandir, dan kebiasaan berbicara "pegang burung" sambil memegang penisnya dan berbagai perilaku lainnya. Pengenalan dan kepekaan guru terhadap perilaku anak autis sangat membantu guru dalam mengurangi perilaku negatif yang dilakukan anak.

Sikap dan tindakan subjek tentang pengenalan, penerimaan, pengakuan, keterlibatan dan penghargaan terhadap anak dipertegas kembali oleh subjek SP yang mengatakan

SP : "Cintakasih terhadap anak-anak terutama anak-anak berkebutuhan khusus menjadi dasar untuk melakukan pendidikan agar dapat memperlakukan anak dengan baik serta berpandangan positif terhadap anak. Pelayanan yang didasari cinta kasih harus dimaksimalkan guna mewujudkan pelayanan yang lebih manusiawi terhadap setiap anak maupun sesama guru".

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa subjek selalu memberikan penghargaan dan memberikan penilaian yang positif terhadap pendapat dan kinerja anak. Subjek memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi, memberi pujian, motivasi, dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan.

Kepribadian yang mantap tampak juga dari jawaban keempat subjek ketika peneliti mengajukan pertanyaan apakah subjek merasa bangga menjadi guru bagi anak autis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek merasa bangga dan bahagia mendapat kesempatan mendampingi anak autis. menikmati kebersamaan dengan anak autis, dan semakin terlatih dalam mengolah emosi. Subjek merasa bangga dengan setiap perubahan yang terjadi pada anak autis. Merasa bangga dan bahagia karena adakalanya ketika subjek kurang mood, anak autis justru bisa menenangkan hati. Berikut ini kutipan jawaban subjek yang menyatakan hal tersebut:

ES :”.....adakalanya ketika saya kurang mood, anak mengajak saya bermain dan bercanda, saya juga merasa terhibur”.

Alasan kebanggaan dan kebahagiaan subjek diperkuat dengan jawaban yang disampaikan oleh subjek SP yang menyatakan demikian:

SP :”..bisa mendampingi anak dengan latar belakang yang berbeda merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Apalagi ada suatu kemajuan pada anak.....bersyukurlah bisa membantu anak autis. ada banyak hal yang bisa dipelajari dari mereka yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari...”.

Berdasarkan hasil wawancara, kebanggaan subjek tidak hanya sebatas merasa bahagia. Kebanggaan subjek juga diwujudkan lewat pelaksanaan kewajiban dengan sepenuh hati. Subjek melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan semangat dan sepenuh hati. Memiliki persiapan sebelum pembelajaran baik kesiapan mental, bahan ajar, dan fisik. Tanggung jawab dan kesiapan tersebut tampak dari kinerja subjek yang sesuai dengan aturan sekolah dan tersedianya administrasi pembelajaran. Selain itu, subjek memiliki upaya untuk mengembangkan pengetahuan tentang penanganan anak autis.

Berdasarkan data tentang kepribadian yang mantab dan stabil diperoleh ringkasan hasil penelitian seperti yang tertera dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Ringkasan hasil wawancara dan observasi kompetensi kepribadian yang mantab dan stabil

| No | Aspek | Hasil |
|----|---|---|
| 1 | Melaksanakan peraturan/ tata tertib sekolah | Keseluruhan subjek mematuhi dan melaksanakan peraturan sekolah, disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan memiliki pandangan yang positif terhadap peraturan sekolah sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik. Meskipun ada juga peraturan sekolah yang kurang sesuai dengan yang diharapkan, meliputi peraturan sekolah tentang administrasi pembelajaran terlalu menuntut ke bidang akademik. |
| 2 | Memperlakukan anak secara adil dan objektif | Keseluruhan subjek memperlakukan anak secara objektif tampak dari pemberian perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan permasalahan belajar ,masing-masing anak. membantu anak yang mengalami kesulitan dan tidak memaksakan anak melakukan tugas yang belum mampu dilakukan meskipun dalam pembelajaran tetap memperhatikan ketegasan dan kekonsistenan antara perkataan dan perbuatan, serta menjalin komunikasi dengan anak sebelum memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan |
| 3 | Mengakui keberadaan peserta didik sebagai pribadi yang dapat berkembang | Keseluruhan subjek mengakui keberadaan anak autis sebagai pribadi yang dapat berkembang tampak dari upaya guru dalam melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Memfasilitasi kebutuhan belajar anak, menyusun program yang sesuai dengan kemampuan anak, dan menstimulasi motivasi belajar anak dengan kegiatan yang disenangi |
| 4 | Memiliki rasa empati terhadap anak autis | Keseluruhan Subjek memiliki rasa empati terhadap anak autis tampak dari sikap dan kemampuan subjek dalam menerima dan mendampingi anak autis dengan penuh kasih sayang. subjek memiliki kesiapan mental sehingga siap dan sabar dalam menghadapi anak autis dengan berbagai karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Berupaya menciptakan pembelajaran yang nyaman dengan menghargai setiap kinerja dan keinginan anak. |
| 5 | Menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan anak autis | Keseluruhan subjek mampu menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan anak autis selama pelaksanaan pembelajaran. bentuk komunikasi yang dilakukan yakni dengan mengenali dan memahami kondisi masing-masing anak sehingga lebih mudah melakukan diskusi dan memposisikan diri. Selain itu, bentuk komunikasi yang dilakukan yakni dengan mengajak anak bercanda, memberikan sentuhan dan sapaan, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan menceritakan pengalamannya. Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan anak autis tampak dari kenyamanan dan kedekatan antara guru |

| | | |
|---|--|---|
| | | dengan anak autis, kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat kepada guru, kemampuan guru dalam menyampaikan instruksi pada anak autis, dan anak autis mau melakukan instruksi tersebut. |
| 6 | Menghargai, memberikan apresiasi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat dan kinerja peserta didik | Keseluruhan Subjek menunjukkan sikap penghargaan dan memberikan penilaian yang positif terhadap pendapat dan kinerja anak. guru memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi, serta memberikan pujian, motivasi, dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. |
| 7 | Peka terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dikelas | Keseluruhan Subjek peka terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak autis pada saat pembelajaran. Mengenal dan memahami gerak-gerik anak sehingga mampu memberikan tanggapan dan mengantisipasi munculnya penyimpangan perilaku pada anak autis seperti muncul perilaku keinginan memegang penis, anak mulai tampak gelisah dan memutar-mutar bajunya. Guru kemudian menegur anak dan mengajak anak tos dan bermain hingga anak merasa tenang kembali. |
| 8 | Melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dengan sepenuh hati | Keseluruhan Subjek melakukan tugas dan tanggung jawab dengan semangat dan sepenuh hati. Memiliki persiapan sebelum dan selama proses pembelajaran baik kesiapan mental, bahan ajar, dan fisik. Tanggung jawab dan kesiapan tersebut tampak dari kinerja guru yang sesuai dengan aturan sekolah, tersedianya administrasi pembelajaran dan subjek memiliki upaya untuk mengembangkan pengetahuan tentang penanganan anak autis. |
| 9 | Merasa bahagia menjadi guru bagi peserta didik dengan autisme | Keseluruhan Subjek merasa bahagia dan bangga memiliki kesempatan mendampingi anak autis, menikmati kebersamaan dengan anak autis, dan semakin terlatih dalam mengolah emosi. Kebahagiaan dan kebanggaan subjek tampak dari kenyamanan dan kedekatan subjek dengan anak dan diwujudkan lewat upaya untuk menciptakan perubahan-perubahan positif pada anak |

b. Kepribadian yang arif dan bijaksana

Sikap dan tindakan subjek yang arif dan bijaksana dilakukan dengan berupaya memberikan layanan pendidikan yang bermanfaat bagi anak autis. Upaya yang diwujudkan lewat usaha dalam mencari informasi tentang anak autis untuk mempermudah dalam penentuan layanan bagi anak. Informasi yang diperoleh baik dari rekan guru maupun informasi berdasarkan pengalaman dan pengenalan kebiasaan anak setiap hari. Keseluruhan subjek mendalami informasi tersebut dengan melakukan identifikasi dan asesmen kemudian melakukan diskusi

dengan sesama guru untuk menentukan layanan dan program pendidikan yang sesuai bagi anak. Berikut kutipan jawaban subjek tentang pengenalan akan anak autis yang didampingi.

SP :”...permasalahan yang paling sering tampak ya masalah kontak mata, kemampuan bahasa, dan emosi yang masih labil. Beberapa anak kadang tanpa alasan tiba-tiba marah, suka memnggigit, mencubit, teriak-teriak sus...permasalahan yang sering membuat mereka tidak bisa konsentrasi belajar”

PCK :”...anak yang saya tangani senangnya melakukan keinginannya sendiri seperti menggambar. Jadi saya gunakan saja kesenangannya itu untuk sebagai sarana pendukung untuk pembelajaran...”

ES :”...mereka itu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sulit berinteraksi, dan beberapa anak belum ada kontak mata sus...”

TBJW:” mereka kurang bisa bersosialisasi dan adakalanya mudah tantrum”.

Berdasarkan kutipan jawaban subjek tersebut memberikan gambaran bahwa subjek mengetahui dan menemukan informasi tentang permasalahan belajar yang dialami oleh anak autis.

Upaya memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik anak autis secara keseluruhan subjek memiliki program untuk setiap anak. Program yang disusun berdasarkan hasil asesmen dan penanganan yang paling dibutuhkan anak saat penyusunan program dilakukan. Program untuk masing-masing anak dikoordinasikan dengan sesama guru, sekolah, maupun orangtua. Berkaitan dengan kebutuhan belajar anak, subjek menekankan pentingnya kreatifitas dan kebijakan seorang guru. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan subjek.

TBJW:” ...kebutuhan belajarnya tentu berkaitan dengan permasalahan anaknya.. misalnya dalam pengenalan buah-buahan, ada yang sudah bisa menyebutkan tapi ada yang masih hanya bisa dengan menunjuk. Jadi kebutuhan dan cara untuk menangani setiap anak itu berbeda sus”.

SP :” ...ketika anak melakukan penyimpangan perilaku, adakalanya kita juga berperilaku seperti mereka dengan harapan anak memiliki anggapan bahwa kita bisa memahaminya dan memintanya untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Jadi pemecahan masalah disesuaikan dengan permasalahan anak”.

PCK :”..saya itu memberi kesempatan kepada anak untuk menggambar, dan disela-sela menggambar saya mengajarkan materi yang harus diajarkan”.

ES :”..kalau anak masih sulit mematuhi instruksi saya latih kepatuhannya dulu”.

Berdasarkan kutipan atas jawaban keempat subjek dapat disimpulkan bahwa subjek memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan permasalahan belajar dan kebutuhan belajar masing-masing anak autis. Pengenalan akan anak autis membantu subjek dalam menerapkan program yang telah disusun secara konsisten, terstruktur, dan sistematis dengan tetap memperhatikan kondisi anak pada saat pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan kondusif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi subjek mampu mengendalikan pembelajaran dengan baik dan menenangkan anak ketika tantrum. Upaya yang dilakukan subjek adalah dengan membuat kontrak belajar yang diterapkan secara konsisten. Pemberian *reinforcement* terhadap usaha dan kinerja anak guna membangkitkan semangat belajar anak. Melakukan pendekatan sebelum pembelajaran dimulai dengan mengajak anak bercanda. Selain itu, kenyamanan dalam pembelajaran diciptakan dengan kehadiran subjek sebagai teman bagi anak autis. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara ketika peneliti bertanya tentang peran subjek dalam menghadapi permasalahan belajar pada anak autis. Peneliti mengutip jawaban subjek sebagai berikut:

SP :” ..hadir sebagai patner bagi anak didik dalam memecahkan masalah belajar, misalnya dengan membantu, mengajari, dan tidak memaksakan anak untuk melakukan tugas yang memang anak belum mampu lakukan...”.

PCK :”pertama yang saya lakukan adalah bagaimana caranya supaya anak dapat fokus..”.

ES :”..semakin merasa dekat dan membantu mereka dengan sepenuh hati....bahkan ketika mereka mengatakan mau pipis atau BAB ya kita menungguin mereka sus”.

TBJW:”tentunya hanrus bijaksana saja sus dalam memodifikasi setiap materi yang akan diajarkan, juga dalam mengelola kegiatan belajarnya,”

Berdasarkan kutipan tersebut dan hasil observasi diperoleh gambaran bahwa keseluruhan subjek menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan dengan cara melakukan modifikasi terhadap materi ajar. Mengaitkan materi kegiatan dengan kegiatan yang disenangi anak sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian. Selain itu, kehadiran guru sebagai teman, kebijakan dalam melakukan pendekatan, kekonsistenan terhadap kontrak belajar membuat subjek mampu mengendalikan pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan data tentang kepribadian yang arif dan bijaksana diperoleh ringkasan hasil penelitian seperti yang tertera dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Ringkasan hasil wawancara dan observasi kompetensi kepribadian yang arif dan bijaksana

| No | Aspek | Hasil |
|----|--|---|
| 1 | Berusaha mendapatkan informasi tentang peserta didik | Dalam upaya memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi anak autis,keseluruhan subjek mengumpulkan informasi tentang anak dengan melakukan identifikasi dan asesmen serta pengenalan berdasarkan pengalaman keseharian dengan anak. informasi yang diperoleh didiskusikan bersama dengan sesama guru |
| 2 | Memberikan layanan sesuai dengan karakteristik peserta didik | Keseluruhan subjek memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan permasalahan belajar dan kebutuhan belajar masing-masing anak autis. Memberikan penanganan sesuai dengan program yang telah disusun secara konsisten, terstruktur, dan sistematis dengan tetap memperhatikan |

| | | |
|---|--|--|
| | | kondisi anak pada saat pembelajaran berlangsung. |
| 3 | Menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan | Keseluruhan Subjek menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan dengan melakukan modifikasi terhadap materi ajar, seperti memodifikasi materi ajar dengan membuat media konkret atau mengajak anak belajar diluar kelas sambil mengenalkan benda-benda yang dilihat. Mengaitkan materi ajar dengan kegiatan yang disenangi anak sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian anak. selain itu, kehadiran guru sebagai teman, kebijakan dalam melakukan pendekatan, konsistensi terhadap kontrak belajar, dan kemampuan dalam menjalin komunikasi membuat subjek mampu mengendalikan pelaksanaan pembelajaran. |
| 4 | Memberikan <i>reinforcement</i> terhadap usaha dan hasil belajar anak | Keseluruhan Subjek memberikan <i>reinforcement</i> terhadap usaha dan kinerja anak guna membangkitkan semangat belajar dan bentuk penghargaan terhadap usaha anak. <i>Reinforcement</i> berupaya kata pujian, tepuk tangan, kata-kata motivasi, pemberian bantuan, dan mengacungkan jempol. |

c. Kepribadian yang berwibawa

Kewibawaan seorang guru dapat dilihat dari tindakan, sikap, dan penampilannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, secara fisik keempat subjek tampak berwibawa. Subjek mengenakan seragam yang bersih dan berpenampilan yang rapi. Sikap guru yang ramah, santun, dan humoris terhadap semua anak maupun warga sekolah membuat guru disenangi oleh peserta didik bahkan ditunggu-tunggu kehadirannya. Hal ini tampak, ketika tiba disekolah anak-anak langsung berlari menemui subjek dan memberi salam. Ketika bertemu dengan sesama guru maupun anak didik guru memberikan sapaan dan salam. Peneliti menyimpulkan kehadiran subjek ditunggu-tunggu oleh anak didasarkan pada sikap dan tindakan anak autis yang selalu bertanya ketika ada subjek yang tidak hadir disekolah.

Kewibawaan guru juga tampak dari cara guru mengajar dan melakukan pendekatan dengan anak didik. Guru dapat mengendalikan pembelajaran tanpa

menggunakan kekerasan, guru bersikap tegas, dan konsisten dalam melaksanakan setiap kesepakatan yang telah dibuat dengan anak didik. Dari hasil pengamatan peneliti, subjek juga tampak percaya diri dan menguasai bahan yang hendak diajarkan. Sikap tegas dan kekonsistenan guru terhadap setiap kesepakatan yang dibuat membuat anak didik mau mendengarkan dan melaksanakan setiap instruksi subjek. tindakan guru tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 pada lampiran 4. Guru membuat kontak belajar dengan anak dan melatih kepatuhan anak pada instruksi yang diberikan sesuai dengan kontrak belajar yang telah disepakati.

Berdasarkan data tentang kepribadian yang berwibawa diperoleh ringkasan hasil penelitian seperti yang tertera dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Ringkasan hasil observasi kompetensi kepribadian yang berwibawa

| No | Aspek | Hasil |
|----|---|---|
| 1 | Berpenampilan rapi dan bersih | Keseluruhan Subjek memiliki kewibawaan sebagai guru tampak dari penampilan guru yang menarik, bertindak secara dinamis, tegas dan konsisten serta memiliki rasa percaya diri. Sikap dan tindakan yang berdampak positif terhadap anak autis dan menjadi guru yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh anak autis. |
| 2 | Bersikap ramah, tegas, dan sopan santun | |
| 3 | Memiliki rasa percaya diri | |

d. Kepribadian yang dewasa

Salah satu karakteristik kedewasaan seorang guru ditampilkan lewat kemandiriannya dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai guru. berdasarkan hasil wawancara dan observasi kedewasaan subjek tampak dari pertanggungjawaban dalam melakukan tugas sebagai pendidik maupun pengajar. Mematuhi peraturan yang ada disekolah dan menyelesaikan administrasi sekolah

sesuai dengan standar dan aturan dari sekolah. Meskipun dalam realitanya pelaksanaan pembelajaran tidak selalu sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun baik dari segi waktu, metode, materi, dan kegiatan pembelajaran. RPP bukanlah menjadi patokan dan wajib diterapkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, namun RPP hanyalah sebagai pedoman dan pendukung agar pelaksanaan pembelajaran lebih terarah dan terprogram. Berikut kutipan atas jawaban subjek ketika ditanya tentang tanggung jawab.

SP :” ...mengembangkan pengetahuan tentang autis, mempersiapkan administrasi belajar supaya pembelajaran bisa berjalan dengan lancar”

PCK :”mengenai tanggung jawab, selagi saya bisa saya akan melakukan, tidak mengindar dari tugas, misalnya ada anak yang BAB dicelana belum bisa membersikan sendiri ya saya bantu membersihkan”.

ES :” ...mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Pokoknya melakukan tugas yang berkaitan dengan usaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak”.

TBJW:” ...mendidik anak dengan sepenuh hati. jadi tidak lari dari tanggung jawab...”.

Kutipan atas jawaban keempat subjek tersebut memberikan gambaran bahwa kedewasaan subjek dalam melakukan tugas sebagai guru bukan hanya karena tanggung jawab melainkan juga karena panggilan hati untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak autis.

Selain berkaitan dengan tanggung jawab, kedewasaan guru juga tampak dari kemampuan subjek dalam mengendalikan emosi. Berdasarkan hasil observasi ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum subjek tidak langsung marah atau merasa jengkel. Ada subjek yang membiarkan terlebih dahulu yang penting anak tidak melakukan tindakan negative, seperti menggigit, memukul, atau

melukai diri sendiri. Ketika anak sudah mulai tenang subjek melakukan pendekatan dan mengajak anak berkomunikasi.

TBJW:” yang biasanya kita lakukan, mengikuti keinginan anak terlebih dahulu yang penting anak tidak melakukan tindakan negatif....kalau kita emosi sus, malah semakin kacau..”

ES :”Biasanya saya bujuk pelan-pelan sus, tapi klo misalnya tampak tantrum, saya biarkan dulu. Kalau sudah mulai tenang baru didekati lagi.

Jawaban kedua subjek diperkuat lagi dengan jawaban bijak yang disampaikan oleh subjek PCK dan SP yang mengemukakan:

PCK :”Pengabdian yang paling hebat bagi seorang guru adalah mendidik, dan rekreasi yang paling indah adalah mengajar. Ketika berhadapan dengan anak-anak yang menjengkelkan dan membuat saya menjadi lelah terkadang hati teruji kesabarannya. Namun saya yakin satu dari mereka kelak akan menarik tangan saya menuju surga”.

SP :” dalam menangani anak autis, semakin kita bersikap kasar, anakpun akan semakin bersikap keras bahkan melawan. Jadi kita harus bisa mengontrol diri”

Berdasarkan kutipan atas jawaban subjek, peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek mampu mengendalikan emosi dan melakukan pendekatan terhadap anak autis yang sedang tantrum tanpa menggunakan penyimpangan perilaku. Subjek menyadari dampak negative dari penyimpangan perilaku dan dampak positif dari perlakuan yang baik terhadap anak autis.

Tidak hanya sebatas melaksanakan tanggung jawab dan kemampuan dalam mengendalikan emosi. Subjek juga merupakan pribadi-pribadi yang mampu menerima kritikan dan saran baik dari sesama guru, pihak sekolah, pihak yayasan, maupun orangtua anak. Berdasarkan hasil wawancara subjek menanggapi secara positif setiap kritikan maupun saran yang diberikan dan belajar dari kritikan-kritikan tersebut. Ada juga subjek yang justru berterimakasih

jika dikritik ataupun diberikan saran, misalnya ada komentar “ bu, kalau ngajar baiknya caranya seperti ini”. Subjek menjawab” baik bu. Terimakasih saya sudah diingatkan”. Subjek menyampaikan dengan kritikan dan saran dapat mengevaluasi diri dan memperbaiki cara mengajarnya serta mendapatkan masukan-masukan sehingga wawasan dan pengetahuanpun semakin berkembang. Sedangkan untuk kritikan negatif subjek tidak terlalu ambil pusing. Guru berupaya membedakan kritikan yang membangun dengan kritikan yang kurang membangun perkembangan secara pribadi maupun perkembangan tugas sebagai pendidik.

Berdasarkan data tentang kepribadian yang dewasa diperoleh ringkasan hasil penelitian seperti yang tertera dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Ringkasan hasil wawancara dan observasi kompetensi kepribadian yang dewasa

| No | Aspek | Hasil |
|----|---|---|
| 1 | Menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan | Keseluruhan subjek memiliki etos kerja sebagai guru tampak dari penyelesaian administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang ditentukan sekolah yakni pembuatan RPP, evaluasi pembelajaran, dan laporan perkembangan anak autis. selain itu, subjek menggunakan RPP pada saat pembelajaran yang sesuai dengan program khusus untuk masing-masing anak. pembuatan program dan RPP didiskusikan dengan sesama guru |
| 2 | Mampu mengendalikan emosi dan tindakan yang negative | Keseluruhan subjek mampu mengendalikan emosi dan melakukan pendekatan terhadap anak yang sedang tantrum tanpa menggunakan penyimpangan perilaku. Disisi lain, rasa bosan dan jenuh kadang muncul terutama ketika berhadapan dengan anak yang sulit untuk dilakukan pendekatan. Upaya yang dilakukan untuk menghilangkan rasa jenuh adalah dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan mengajak anak bermain sambil belajar. |
| 3 | Mampu menerima saran dan kritik | Keseluruhan subjek memiliki pandangan positif dan menerima kritik maupun saran dari sesama guru atau pihak lain sebagai sarana untuk evaluasi dan pembaharuan diri menuju pengembangan kepribadian dan pengetahuan |

e. Kepribadian yang berahlak mulia

Tindakan guru yang berahlak mulia tercermin lewat tindakan guru yang sesuai dengan norma religius. SLB C Karya Bhakti dalam pelaksanaannya nilai-nilai religius selalu menjadi yang utama. Warga sekolah SLB C Karya Bhakti, Purworejo yang terdiri dari berbagai agama selalu menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara perealisasi norma agama yang dilakukan para guru dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran baik secara bersama dengan warga sekolah maupun bersama anak didik didalam kelas. Keseluruhan subjek selalu mengajak dan mengajari anak berdoa sesuai dengan agamanya dan bagi anak yang sudah bisa berdoa tanpa diajari diminta untuk memimpin doa secara mandiri.

PCK :” kalau dalam pembelajaran ya sus, saya itu mengenalkan dan mengajari anak berdoa dan menghargai agama temannya. Berhubung saya itu beragama Islam dan mengajar di yayasan katolik yang tentunya dalam pelaksanaannya lebih mengarah ke spritit katolik, saya tetap menghargai aturan yang ada”.

SLB C Karya Bhakti merupakan yayasan katolik, namun ketika belajar agama para guru tetap mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing. Selain itu, subjek dalam penelitian ini 3 orang di antaranya adalah beragama Islam dan 1 orang beragama Kristen Protestan. Meskipun memiliki agama yang berbeda dan bekerja di sekolah Katolik, subjek tidak pernah mendapat perlakuan diskriminasi.

ES :” ..untuk toleransi beragama disekolah ini cukup baik kok sus, ada saling menghargai”.

Pengakuan dan kenyamanan tersebut secara tidak langsung menggerakkan hati subjek untuk bertindak demikian juga. Menghargai orang lain, bersikap jujur

dalam perkataan dan perbuatan, serta menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam melaksanakan tanggung jawab setiap hari.

TBJW:” ...untuk saya sendiri, saya selalu belajar untuk menghargai dan berpikir positif terhadap orang lain, serta tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak lainnya”.

Selain itu nilai-nilai religius juga direalisasikan lewat sikap guru yang jujur dalam perkataan dan tindakan. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga dapat melihat adanya kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru. Pernyataan maupun pendapat yang disampaikan oleh guru pada saat wawancara maupun sharing pengalaman sesuai dengan realita yang diamati oleh peneliti. Berpikir positif terhadap oranglain, serta tidak membedakan dalam memberikan perlakuan terhadap anak autis. Menerima dan mendampingi anak autis dengan sepenuh hati sebagai perwujudan cinta kasih sebagaimana yang ditekankan dalam visi misi sekolah. Salah satu subjek memberikan penegasan demikian” kita sebagai orang yang beragama diajarkan untuk mencintai sesama kita. Sebagai orang yang beragama dan dipercayakan untuk mendidik anak autis, saya akan selalu berusaha untuk mencintai dan menghargai anak bagaimanapun keadaan mereka”.

Berdasarkan data tentang kepribadian yang berahlak mulia diperoleh ringkasan hasil penelitian seperti yang tertera dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Ringkasan hasil wawancara dan observasi kompetensi kepribadian yang berahlak mulia

| No | Aspek | Hasil |
|----|--|--|
| 1 | Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran | Keseluruhan subjek mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa |
| 2 | Menghargai keyakinan yang dianut semua warga sekolah | Keseluruhan subjek menghargai keyakinan yang dianut warga sekolah dengan tidak membedakan antara satu anak dengan anak lainnya, mengajarkan sikap saling |

| | | |
|---|--|---|
| | | menghargai kepada anak autis, mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing anak autis, dan mengikuti acara keagamaan yang diadakan sekolah, dan menghormati peringatan keagamaan masing-masing warga sekolah. |
| 3 | Bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain | Keseluruhan subjek bertindak dan bersikap jujur dalam setiap tugas dan tanggung jawab serta menghindari penyimpangan perilaku dalam pelaksanaan tanggung jawab dalam mengajar maupun disekolah. Terdapat kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. |

f. Kepribadian subjek yang menunjukkan keteladanan bagi peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan jawaban atas setiap pertanyaan diberikan peneliti terhadap subjek dalam mendampingi anak autis subjek menunjukkan berbagai sikap dan tindakan yang mencerminkan keteladanan bagi anak autis. Pribadi subjek yang mantap, bijaksana, berwibawa, dewasa, dan berahlak mulia secara tidak langsung telah menjadi teladan bagi anak autis dalam berperilaku dan bertindak. Sikap guru yang suka menyapa, sopan dalam berbicara, berpakaian rapi dan bersih membuat subjek menjadi idola dan disenangi anak-anak autis maupun anak-anak lainnya. Subjek dengan ringan tangan membantu anak didik seperti menuntun kesekolah, mengambil makanan anak yang belum bisa makan secara mandiri (Gambar 1 pada lampiran 4), menemani anak ke toilet dan berbagai contoh lainnya juga ditiru anak-anak autis. Beberapa anak bahkan sudah dengan ringan tangan juga mau membantu temannya yang memerlukan bantuan.

Subjek SP dan ES mengatakan bahwa” kalau mengajari dan mendidik anak hanya dengan kata-kata saja terkadang anak hanya menjawab “iya” tapi tidak juga melaksanakan. Akan tetapi dengan memberikan contoh dan anak melihatnya anak anak autis akan lebih mudah mempraktekkannya”. Salah satu contoh yang diamati oleh peneliti yakni pada saat pembelajaran olahraga anak-anak bersama

guru melakukan jalan santai disekitar pedesaan di dekat sekolah. Seorang guru menuntun seorang anak autis (Kevin) yang memiliki kebiasaan kabur. Tidak lama kemudian, anak autis yang lainnya (Samuel) meminta kepada guru “ bu, aku saja yang megang tangan Kevin ya” sambil menuntun tangan Kevin. Pada minggu berikutnya ketika hendak jalan santai tanpa diperintah Samuel sudah menuntun Kevin.

Berdasarkan data tentang keteladanan guru bagi peserta didik diperoleh ringkasan hasil penelitian seperti yang tertera dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Ringkasan hasil observasi keteladanan bagi peserta didik

| Aspek | Hasil |
|---|--|
| Menunjukkan pribadi yang mantap,berwibawa, dewasa, dan berahlak mulia | Subjek mampu menjadi teladan bagi anak autis baik dalam bersikap, berperilaku, maupun dalam bertindak. Keteladanan guru tampak dari sikap guru yang suka menyapa, sopan dalam berbicara, berpakaian rapi dan bersih sehingga membuat subjek menjadi idola dan disenangi anak-anak autis maupun anak-anak lainnya. Subjek ringan tangan membantu anak didik seperti menuntun kesekolah, mengambil makanan anak yang belum bisa makan secara mandiri, menemani anak ke toilet dan berbagai contoh lainnya. Beberapa sikap yang dilakukan oleh subjek sudah ditiru anak-anak autis. Beberapa anak bahkan tanpa diinstruksi sudah mau membantu temannya yang memerlukan bantuan. |

B. Pembahasan

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan bahwa seorang guru dikatakan memiliki kompetensi kepribadian yang baik apabila memenuhi 6 aspek yakni memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, dewasa, berahlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Aspek-aspek tersebut tercermin lewat sikap, tindakan, dan perkataan guru.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, sikap dan tindakan keseluruhan subjek secara umum menunjukkan keenam aspek kompetensi kepribadian sebagaimana yang tertulis dalam undang-undang tentang guru dan dosen. Hal tersebut tampak dari sikap dan tindakan subjek yang bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan adanya rasa bangga menjadi guru bagi anak autis. Keseluruhan subjek merasa bangga karena memiliki kesempatan untuk mendampingi dan mengajari anak-anak autis. Bangga karena dapat mengenal anak autis dengan lebih baik dan memberi penanganan yang menghantar anak pada perubahan yang lebih baik. Kebanggaan subjek tidak hanya sebatas kata-kata namun terbukti dengan pertanggung jawaban mereka yang memiliki tugas utama membantu anak autis. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa yang mengatakan bahwa guru SLB memiliki tugas utama untuk membantu peserta didik ABK dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar guna tercapainya kemandirian pada anak.

Perkembangan yang terjadi pada anak autis membuat subjek menjadi kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik serta termotivasi untuk semaksimal mungkin membantu anak autis dalam perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi kepribadian guru yang dipaparkan oleh Jamaris (2013) yang mengatakan bahwa guru harus secara aktif terlibat dalam perilaku interaktif dengan siswa. Perilaku interaktif yang berkaitan dengan upaya menciptakan

lingkungan belajar yang menarik sehingga mendorong siswa untuk aktif, tertarik untuk belajar, merasa nyaman dan bebas selama pembelajaran.

Wujud kebanggaan keempat subjek tampak dari usaha dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya tentang autisme. Izzaty, et al (2013: 47) dan Siswoyo (2013:109) mengatakan bahwa agar dapat memenuhi kebutuhan belajar anak autis dituntut keahlian khusus dari guru sehingga mampu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. keseluruhan subjek dalam penelitian ini memiliki latarbelakang yang non PLB sehingga apabila dilihat dari latarbelakang pendidikan, keseluruhan subjek kurang sesuai dengan pekerjaannya sebagai guru bagi anak-anak autis karena belum memiliki keahlian khusus dalam menangani anak autis. Akan tetapi, kebanggaan menjadi guru bagi anak autis membuat keempat subjek berupaya memenuhi tuntutan tersebut dengan mengembangkan pengetahuan dan keahlian menangani anak autis. Beberapa upaya yang dilakukan subjek adalah mengikuti seminar dan pelatihan yang terkait bidang PLB maupun kependidikan lainnya. Subjek juga membaca materi tentang metode penanganan autis baik dari buku-buku maupun internet dan *case conference* dengan rekan guru. Selain itu, dalam upaya mengembangkan kompetensi kepribadian, keempat subjek juga aktif dalam mengikuti pembinaan karakter guru yang diadakan oleh sekolah, seperti retreat, rekoleksi, evaluasi antar sesama guru, dan pembinaan-pembinaan yang diadakan oleh Yayasan Karya Bhakti.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 butir ke 10 tentang Guru dan Dosen mengartikan kompetensi guru sebagai suatu kecakapan hidup yang

harus dimiliki oleh guru. Kecakapan yang menjadikan guru dapat melakukan sesuatu yang dikehendakinya dengan tetap menyesuaikan dengan norma dan aturan yang berlaku. Keempat subjek dalam setiap tindakannya juga didasarkan pada norma dan hukum yang berlaku, meskipun dalam pelaksanaannya subjek PCK dan TBJW dalam hal pembuatan administrasi pembelajaran dan tentang jam istirahat merasa peraturan terlalu ketat dan kurang sesuai dengan kebutuhan belajar anak autis. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar dan kondisi anak autis tindakan subjek dalam menyesuaikan administrasi pembelajaran dan mendampingi anak pada jam istirahat sesuai dengan kode etik guru. Salah satu tanggung jawab seorang guru adalah melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan proses belajar, kesehatan, dan keamanan peserta didik (KEGI, 2013). Artinya dengan tidak bisa hadir ke kantor karena alasan mendampingi dan mengawasi anak pada jam istirahat bukanlah termasuk pelanggaran terhadap aturan.

Data selanjutnya menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki rasa empati terhadap anak autis, subjek mengakui bahwa anak autis memiliki potensi untuk berkembang, dan memiliki kebutuhan yang sama dengan anak pada umumnya. Pengakuan subjek tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow tentang kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman, diakui dan mendapatkan kasih sayang, mendapatkan penghargaan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Jamaris, 2013). Subjek menerima dan mendampingi anak autis dengan penuh kasih sayang, memiliki kesiapan mental sehingga lebih siap dan sabar dalam menghadapi

karateristik anak yang berbeda-beda. Tindakan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ginanjar (2008: 20) yang mengemukakan bahwa layanan pendidikan bagi anak autisme tidak mempermasalahkan tempat dimana ia sekolah, akan tetapi penerimaan dari orang-orang sekitar sangat menentukan keberhasilan setiap penanganan yang diberikan. Selanjutnya, Sadulloh (2013) menambahkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus mengandung unsur kasih sayang, kewibawaan, dan tanggung jawab.

Kizlik (2016) mengemukakan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik memiliki harapan yang tinggi dalam membimbing siswa serta memiliki keyakinan bahwa siswa tersebut memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Harapan dan keyakinan tersebut juga tercermin dalam diri para subjek terhadap anak autisme yang didampingi yang diwujudkan lewat upaya para subjek melibatkan anak autisme dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bentuk keterlibatan anak seperti meminta anak menyampaikan pendapat, meminta anak untuk mengerjakan tugas dan meminta anak untuk menceritakan pengalamannya.

Dikatakan bahwa cintakasih terhadap anak-anak terutama anak-anak berkebutuhan khusus menjadi dasar untuk melakukan pendidikan agar dapat memperlakukan anak dengan baik serta berpandangan positif terhadap setiap kemampuan anak-anak. Pandangan yang positif dan rasa empati guru terhadap siswanya akan mampu menciptakan kedekatan bathiniah dengan siswanya sehingga mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti materi yang diajarkan (Naim, 2009: 112). Pernyataan ini hendak mengatakan bahwa

pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis akan lebih bermakna jika didalamnya ada sikap menerima, memahami, dan menghargai, guna mewujudkan pelayanan yang lebih manusiawi terhadap setiap anak maupun sesama guru.

Selama pelaksanaan pembelajaran, keempat subjek mampu menjalin komunikasi yang akrab dan baik, serta peka terhadap setiap perubahan sikap yang terjadi pada anak autis. Subjek mengenal dan memahami setiap gerak-gerik anak dan memberikan tanggapan dengan mengantisipasi munculnya penyimpangan perilaku pada anak. Komunikasi yang baik antara subjek tampak dari keyamanan dan kedekatan subjek dengan anak autis serta kemampuan memahami keinginan anak dan sebaliknya anak mampu memahami instruksi yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran pada anak autis menurut Widiastuti (2009) yang mengemukakan bahwa hal pertama yang perlu diajarkan terhadap anak autis adalah latihan cara bersosialisasi yang diawali dengan menjalin komunikasi. Bentuk interaksi yang dapat dilakukan yakni saling menyapa, memberi salam, saling mengenal, belajar bersama, dan berbagai cara lainnya. Selain itu, dalam kajian tentang kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran anak autis salah satu yang ditekankan adalah kemampuan dalam menjalin interaksi dan komunikasi yang akrab dengan anak autis. interaksi dan komunikasi dapat berupa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan maupun permasalahan yang dihadapi anak.

Tindakan keseluruhan subjek yang menunjukkan sebagai guru yang arif dan bijaksana tampak dari upaya para subjek dalam memberikan layanan pendidikan yang bermanfaat bagi anak autis. Danin (2010:23) mengemukakan kepribadian

guru yang arif dapat dilihat dari tindakan guru yang selalu didasari kebermanfaatan bagi peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, keseluruhan subjek memiliki program masing-masing untuk setiap anak. Program yang disusun berdasarkan hasil asesmen dan penanganan yang paling dibutuhkan anak saat penyusunan program dilakukan. Program untuk masing-masing anak dikoordinasikan dengan sesama guru, sekolah, maupun orangtua. Tindakan tersebut sesuai dengan kode etik guru (KEGI, 2013) tentang kewajiban guru terhadap peserta didik yakni memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.

Berkaitan dengan kebutuhan belajar anak autisme, para subjek menekankan pentingnya kreatifitas dan kebijakan seorang guru. Kebutuhan belajar anak tidak menyimpang dari permasalahan belajar yang dialami. Anak autisme pada umumnya mengalami masalah dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya (Haryanto, 2011: 147). Oleh karena itu, upaya yang telah dilakukan para subjek untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yakni dengan memfokuskan penanganan pada salah satu permasalahan. Salah satu contoh, ketika anak belum mampu melakukan kontak mata, guru memfokuskan pembelajaran ke kontak mata terlebih dahulu. Untuk itu pembelajaran bagi anak-anak autisme tidak kaku. Selanjutnya, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan subjek mengendalikan dengan sikap tegas, konsisten dalam perkataan dan tindakan, dan mengembangkan jiwa humoris sebagaimana yang menjadi karakteristik kepribadian guru yang dikemukakan Ryans (Danin, 2011).

Frank Hart dalam Mustaqim (2008) mengemukakan faktor yang mempengaruhi keharmonisan guru dengan peserta didik adalah kebiasaan guru yang suka membantu, memberikan penghargaan terhadap kinerja anak, dan mau berteman dengan peserta didik. Kehadiran subjek sebagai teman selain menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif juga menumbuhkan sikap guru yang dengan ringan tangan membantu anak. Bantuan seperti mengajari anak BAB, makan, merapikan seragam, dan berbagai contoh lainnya. Guru tidak menghindar ketika anak BAB atau BAK dicelana melainkan membantu membawa anak ke kamar mandi dan membersihkannya. Rasa kasih sayang dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai guru membuat para subjek tidak merasa terpaksa dalam melakukan tugas-tugasnya. Sikap dan tindakan subjek sesuai dengan pendapat Alma (2010) yang mengatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih merasa percaya diri dan tidak menganggap tugas-tugas disekolah sebagai beban.

Proses pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengaktualisasikan diri sebagai sosok yang memiliki kompetensi dengan segala ciri tingkat kewibawaannya (Widyaningsih, 2015). Data hasil observasi menunjukkan bahwa subjek memiliki kewibawaan sebagai guru. Dari segi fisik keempat subjek menunjukkan kewibawaannya dengan berpenampilan yang rapi, bersih, menggunakan seragam yang rapi, dan menampilkan wajah yang bersemangat. Sedangkan dari segi sikap memiliki sikap yang ramah, suka menyapa, tidak pemaarah, dan konsisten dalam perkataan maupun perbuatan. Sikap guru yang ramah, santun, dan humoris terhadap semua anak mamupun warga

sekolah membuat guru disenangi oleh peserta didik. Cerminan kewibawaan subjek tersebut sesuai dengan karakteristik kepribadian yang mendukung profesionalitas guru menurut Ryans (Danin, 2011) meliputi sikap yang tenang dan emosi yang stabil, memiliki rasa humor dan akrab dengan semua orang, memiliki kepribadian yang dinamis yakni menarik, tangkas, menyenangkan, berperilaku yang sopan, serta memiliki pemahaman yang luas dan imajinasi yang tinggi.

Salah satu karakteristik kedewasaan seorang guru ditampilkan lewat kemandiriannya dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai guru. Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan subjek menyadari dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar bagi anak autis. Mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan menyelesaikan administrasi sekolah sesuai dengan standar dan aturan dari sekolah. Meskipun dalam realitanya pelaksanaan pembelajaran tidak selalu sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun baik dari segi waktu, metode, materi, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kedewasaan subjek tidak hanya tercermin dari kemampuannya dalam melakukan tugas namun lebih pada kesadaran akan tanggung jawab sebagai guru yang bukan hanya karena tanggung jawab melainkan juga karena panggilan hati untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak autis. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Marsidi (2007: 8) yang mengatakan bahwa pilihan menjadi guru merupakan panggilan jiwa untuk pengabdian kepada sesama manusia. Seorang guru harus memiliki kesehatan rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa pengabdian.

Kedewasaan dalam bertindak sebagaimana yang dikemukakan oleh Marsidi (2008) berkaitan dengan kemampuan dalam mengendalikan emosi. Data penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan subjek merupakan pribadi yang mampu mengendalikan emosi. Ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum subjek tidak langsung marah atau merasa jengkel. Ada subjek yang membiarkan terlebih dahulu yang penting anak tidak melakukan tindakan negative, seperti menggigit, memukul, atau melukai diri sendiri. Ketika anak sudah mulai tenang subjek melakukan pendekatan dan mengajak anak berkomunikasi. Ada juga subjek yang melakukan pendekatan dengan menawarkan hal-hal dan kegiatan yang disenangi anak.

Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan kemampuan subjek dalam mengolah emosi juga terlihat pada kemampuan menerima kritikan dan saran. subjek memiliki tanggapan positif terhadap kritik dan saran yang disampaikan dari dari sesama guru, pihak sekolah, maupun dari orang tua. Subjek menyampaikan dengan kritikan dan saran merupakan salah satu sarana untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kinerja serta mendapatkan masukan-masukan sehingga wawasan dan pengetahuanpun semakin berkembang.

Kepribadian yang berahlak mulia dapat dilihat dari kereligiuitasannya sesuai dengan agama yang dianut, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma agama (Jamil, 2012). Bentuk perealisasi yang dilakukan subjek dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran baik secara bersama dengan warga sekolah maupun bersama anak didik didalam kelas.. Disisi lain, guru yang

menjadi subjek dalam penelitian ini 3 orang di antaranya adalah beragama Islam dan 1 orang beragama Kristen Protestan. Meskipun memiliki agama yang berbeda dan bekerja di sekolah Katolik, para subjek tidak pernah mendapat perlakuan diskriminasi. Pengakuan dan kenyamanan tersebut secara tidak langsung menggerakkan hati para guru untuk bertindak demikian juga. Menghargai orang lain, bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam melaksanakan tanggung jawab setiap hari. Sikap dan tindakan subjek dalam merealisasikan pribadi yang berahlak mulia sesuai dengan pendapat Marsidi (2007) yang mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian guru juga tercermin dalam tindakan dan perilakunya yang berjiwa Pancasila.

Kartono (2005:12-13) mengemukakan bahwa efek-efek yang ditimbulkan kepribadian berupa sikap ramah, kesabaran, kewibawaan, tanggung jawab, kearifan, kebijaksanaan, keimanan, dan berbagai aspek kepribadian lainnya. Perilaku dan watak tersebut akan membuat orang disekitarnya menjadi nyaman, tertarik, dan meneladani sikap dan tindakan yang diperbuat individu tersebut. Teori ini berkaitan erat dengan salah satu aspek kompetensi kepribadian guru dan berkaitan erat dengan salah satu cara belajar anak autis adalah dengan imitasi. Sikap dan tindakan subjek diharapkan dapat menjadi model bagi anak autis dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, subjek juga mencerminkan efek-efek kepribadian tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam penerapan kompetensi kepribadian guru sikap dan tindakan keempat subjek tidak lepas dari aspek kompetensi lainnya,

meliputi aspek kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Kompetensi pedagogik, sosial, dan professional memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap kemampuan subjek menjadi guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dalam pembelajaran anak autis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Khairil dan Danin (2012) yang mengatakan bahwa profesionalitas sebagai guru tidak lepas dari penguasaan keempat standar kompetensi guru yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Kompetensi ini tampak jelas ketika subjek mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dan menarik bagi anak autis. Kompetensi pedagogik berkontribusi dalam pembuatan program pembelajaran. kompetensi sosial berkontribusi dalam upaya menjalin relasi dengan anak. Kompetensi professional berkontribusi dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menarik dengan memodifikasi media pembelajaran. Sedangkan, kompetensi kepribadian berkontribusi dalam melakukan pendekatan yang sesuai agar anak dapat menjadi nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Dilihat dari latar belakang pendidikan keempat guru yang menjadi subjek merupakan lulusan non PLB. Data tersebut menunjukkan bahwa secara teknis keempat subjek belum memenuhi persyaratan sebagai guru bagi anak-anak autis di SLB. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara keempat subjek telah mampu menunjukkan kemampuan dalam melakukan tugas sebagai guru bagi anak-anak autis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uno (2007) dan Marsidi (2007) yang mengemukakan bahwa guru bagi anak autis, profesionalitasnya tidak hanya mencakup dalam kemampuan

menguasai materi yang akan dijarkan, kemampuan dalam membuat administrasi pembelajaran, tingginya tingkat pendidikan, namun lebih pada kemampuan guru dalam mengendalikan proses pembelajaran. keseluruhan subjek tidak menunjukkan adanya kekakuan dalam memberikan menjelaskan tentang autisme, permasalahan yang dihadapi, serta penanganannya.

Berdasarkan hasil analisa terhadap deskripsi masing-masing subjek, peneliti menemukan bahwa kesiapan dan kemampuan melakukan tugas sebagai guru bagi anak autis dipengaruhi oleh berbagai kegiatan yang pernah diikuti, meliputi pendalaman terhadap visi misi sekolah, pelatihan, pembinaan kompetensi guru, dan pengalaman menangani anak autis sebelum bekerja di SLB C karya Bhakti. Upaya untuk dapat melakukan pendampingan yang anak autis memotivasi guru untuk mencari informasi tentang autisme dan bersedia mengikuti *training* yang diadakan sekolah maupun dari dinas pendidikan. Layanan pendidikan yang didasarkan pada cinta kasih mendorong para subjek untuk menumbuhkan rasa empati terhadap anak autis dan melakukan tanggung jawab untuk menghantar anak didik autis sampai pada kemandirian, menjadi pribadi yang terampil, dan berbudi luhur dengan sepenuh hati.

Melihat dampak positif dari setiap pelatihan dan pembinaan yang pernah diikuti, subjek SP memiliki harapan bahwa kegiatan tersebut hendaknya tetap dilaksanakan. Selain memantapkan kompetensi sebagai guru bagi anak autis juga mempersiapkan guru dalam menanggapi perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang selalu berubah-ubah. Harapan subjek disampaikan karena melihat program pelatihan dan pembinaan kompetensi guru disekolah khususnya

bagi guru-guru autis sudah jarang dilakukan, padahal guru sangat membutuhkan pelatihan dan pembinaan tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran anak autis ini tidak lepas dari keterbatasan diantaranya peneliti tidak melakukan *cross check* data hasil penelitian dengan kepala sekolah. Peneliti mengatasi masalah dengan melakukan triangulasi teknik yang dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan subjek memiliki kompetensi kepribadian sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan mampu menerapkan aspek-aspek dari kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis. Beberapa point yang dapat disimpulkan meliputi:

1. Subjek memiliki kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil dengan bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan memiliki kebanggaan sebagai guru yang dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dengan sepenuh hati.
2. Subjek bersikap arif dan bijaksana dalam memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi anak autis. Persiapan pembelajaran tidak hanya sebatas penyusunan RPP tetapi lebih pada persiapan mental.
3. Berpenampilan dan berperilaku sebagai guru yang penuh kewibawaan sehingga anak-anak autis memiliki rasa hormat, segan dan terhadap subjek.
4. Subjek merupakan guru yang memiliki kepribadian dewasa tampak dari kemampuan dalam mengendalikan emosi, menerima anak autis apa adanya, memperlakukan anak autis dengan penuh kasih sayang, dan menerima kritikan dan saran sebagai sarana untuk evaluasi diri dan memperluas wawasan.

5. Memiliki kepribadian yang sesuai dengan norma religius. Memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, menghargai keberagaman, dan jujur dalam tindakan dan perkataan.
6. Kemampuan subjek dalam mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan undang-undang tentang guru dan dosen menjadikan Subjek mampu menjadi teladan bagi anak-anak autis yang didampingi maupun warga sekolah lainnya di SLB C Karya Bhakti.

Kemampuan subjek dalam menerapkan kompetensi kepribadian sebagai guru bagi anak-anak autis selain berbekal pengetahuan dan pendidikan sebagai guru juga didasari penghayatan akan visi misi SLB C Karya Bhakti menciptakan pendidikan berciri khas cinta kasih. Namun, meskipun guru sudah mampu menerapkan dan menunjukkan aspek-aspek kompetensi kepribadian guru masih tetap membutuhkan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Disisi lain, guru belum memiliki keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan yang dialami ke pihak sekolah.

B. Implikasi

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk evaluasi diri dan pengembangan kompetensi kepribadian

2. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memberikan evaluasi terhadap guru dan pengembangan kompetensi kepribadian guru secara umum.

3. Bagi peneliti

Menjadi masukan dalam pengembangan kompetensi kepribadian sebagai calon guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya membicarakan masalah yang dihadapi tentang tuntutan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap anak autis kepada sekolah agar masalah tersebut dapat diselesaikan secara bersama-sama.

2. Bagi sekolah

Sekolah turut mengembangkan kompetensi kepribadian para guru dengan mempertahankan dan mengaktifkan pendalaman visi misi sekolah secara rutin terutama bagi guru baru, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran para guru memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam memberikan pembelajaran bagi anak didik.

3. Peneliti

- a. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan uji korelasi antara visi misi SLB C karya Bhakti dengan kompetensi kepribadian guru
- b. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan uji korelasi antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi kepribadian guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma,B, dkk. (2010). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder Fifth Edition*. United state of America. America Psychiatric Publisng
- Azwandi.Y. (2005). *Mengenal dan membantu penyandang autisme*. Jakarta. Depdiknas, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DIREKTORAT KETENAGAAN
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta. BSNP
- Danim,S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: ALFABETA.
- . (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Danin,S. & Khairil. (2012). *Profesi Guru*. Bandung: ALFABETA.
- . (2012). *Profesi kependidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang RI Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- DIKMEN. (2014). *Buku Guru Autis SMALB*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ginanjari, A. (2008). *Menjadi Orangtua Istimewa*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP. Press.
- Izzaty,R.E, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Jamil, S. (2012). *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar. Ruzz Media.
- Kartono, K. (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung. CV. Mandar Maju
- Kemenristekdikti. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- . (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Kidd, S.L. (2011). *My Child Has Autism. Now What* (transl. sisilian Kinanti G.). Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Kizlik, B. (2016). *Tips on Becoming a Teacher*. Diambil pada tanggal 11 November 2016 dari <http://www.adprima.com/tipson.htm>.

- Koswara, D. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis. Jakarta. Luxima Metro Media.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kuswana,W.S. (2014). *Biopsikologi pembelajaran perilaku*. Bandung: Alfabetha
- Margaretha. (2013). *Perubahan Diagnosa Klinis Autisme dalam DSM V*. Diambil pada tanggal 16 November 2016, dari <https://psikologiforensik.com/2013/09/14/perubahan-diagnosa-klinis-autisme-dalam-dsm-v>.
- Marsidi, A. (2007). *Profesi Keguruan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DIREKTORAT KETENAGAAN.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, N. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalim, P. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- PGRI. (2013). *Revisi Kode Etik Guru Indonesia: KONGRES XXI PGRI*.
- Sadullah, U, dkk. (2011). *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D. & Komarian. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Siswoyo,D. dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soetjipto & Kosasi, R. (2011). *Profesi keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiarmin, M. (Tanpa tahun). *Bahan Ajar Anak Autis*. Diambil pada tanggal 30 November 2016, dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195405271987031-MOHAMAD_SUGIARMIN/ANAK_AUTIS.pdf.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sujanto, A, dkk. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi aksara.
- Uno, H.B. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiastuti. (2009). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: FNAC Press.

- Widyaningsih. 2015. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Disiplin Siswa Kelas V-SD Segugus I Sidoarum Godean Sleman*. Diambil pada tanggal 4 November 2016 dari <http://repository.upy.ac.id/314/1/Jurnal%20Widyaningsih.pdf>.
- Wiyani, N.A. (2014). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Yuwono,J. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil wawancara dan observasi (Trianggulasi Teknik)

Subjek SP

| Aspek | Sub aspek | Indikator | Teknik | Hasil | Kesimpulan |
|------------------------------------|-------------------------------------|---|-----------|---|--|
| Kepribadian yang mantap dan stabil | Bertindak sesuai dengan norma hukum | Melaksanakan peraturan/ tata tertib sekolah | wawancara | Guru mematuhi peraturan sekolah dan peraturan sekolah yang tertata sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran. | Guru mematuhi peraturan yang telah ditentukan sekolah dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. selain itu Guru aktif dalam kegiatan sekolah dan mengakui peraturan sekolah sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran. |
| | | | Observasi | Guru hadir kesekolah sebelum pembelajaran dimulai, memulai dan mengakhirisetiap pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dtentukan. Guru juga mengikuti berbagai kegiatan disekolah seperti, Upacara bendera, rapat guru, kegiatan pramuka | |
| | | Memperlakukan anak secara adil dan objektif | wawancara | Guru memberi perlakuan kepada masing-masing anak sesuai dengan kebutuhan dan tidak membedakan. Tidak memaksa anak melakukan tugas yang belum mampu dilakukan dan berusaha membantu dan mengajari masalah dan kesulitan yang dihadapi | Kemampuan Guru untuk bertindak secara adil dan objektif tampak dari sikap guru yang konsisten dalam memberikan perlakuan kepada masing-masing anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Tidak memaksa anak melakukan tugas yang belum mampu |
| | | | | | |

| | | | | | |
|--|--------------------------------------|---|-----------|--|---|
| | | | Observasi | Guru memberikan perlakuan dengan konsisten dan menepati setiap kontrak belajar yang dilakukan. Guru berbicara dengan sopan dan membantu dan mengajari anak dengan sabar ketika anak mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas yang diberikan Guru. selain itu, guru selalu memberikan teguran kepada anak yang melakukan kesalahan dengan menanya terlebih dahulu alasan anak melakukan kesalahan tersebut. Perlakuan guru yang adil dan objektif tampak dari terjalannya relasi yang baik antara guru dengan setiap anak autis. | dilakukan secara mandiri melainkan dengan sabar mengajari, membantu anak yang mengalami kesulitan, dan menjalin komunikasi dengan anak sebelum memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan. |
| | Bertindak sesuai dengan norma social | Mengakui keberadaan peserta didik sebagai pribadi yang dapat berkembang | Wawancara | Guru mengakui anak sebagai pribadi yang memiliki potensi dan akan dapat berkembang. Pengakuan yang direalisasikan dengan melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, memfasilitasi kebutuhan belajar anak, dan menyusun program khusus yang sesuai dengan kemampuan serta pengembangan potensi anak. | Guru mengakui keberadaan anak sebagai pribadi yang dapat berkembang. Pengakuan yang tampak dari upaya guru untuk melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, memfasilitasi kebutuhan belajar anak, dan menyusun program yang sesuai dengan kemampuan anak. |
| | | | Observasi | Guru melibatkan anak dalam setiap proses belajar, memberikan motivasi, mengajari dan mengarahkan anak | |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------|--|--|
| | | | | dalam mengembangkan kemampuannya. Anak selalu menjadi subjek dalam pembelajaran. | |
| | | Memiliki rasa empati terhadap anak autis | Wawancara | Guru memiliki rasa empati terhadap anak dan memiliki relasi yang akrab dengan setiap anak autis. Menerima dan menyayangi anak autis dengan kondisi masing-masing. Penerimaan terhadap anak diwujudkan dengan persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran baik persiapan mental, persiapan materi ajar, persiapan fisik. Persiapan mental menjadi yang utama karena dengan persiapan tersebut guru akan mampu mengendalikan emosi | Guru memiliki rasa empati terhadap anak tampak dari sikap dan kemampuan guru menerima dan menyayangi anak autis. Mengajari anak autis dengan sabar dan berupaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman untuk anak dengan menghargai setiap kinerja dan keinginan anak. |
| | | | Observasi | Guru mengajari anak dengan sabar, memotivasi anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan, dan sekali-kali bercanda dengan anak. Rasa empati guru tampak juga dari berbagai upaya guru untuk membuat anak nyaman belajar menghargai keinginan dan setiap kinerja yang dilakukan anak | |
| | | Menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan | Wawancara | Guru menjalin komunikasi dengan anak dengan mengajak anak bercanda, memberikan sentuhan, memberikan sapaan, dan memberikan | Guru mampu menjalin komunikasi yang akrab dan baik dengan anak selama pelaksanaan pembelajaran. beberapa bentuk dan cara |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------|---|--|
| | | anak autis | | kebebasan kepada anak untuk berekspresi atau menceritakan pengalamannya. Cara ini dilakukan agar anak merasa nyaman dan tidak takut terhadap guru | komunikasi yang dilakukan yakni dengan mengajak anak bercanda, memberikan sentuhan dan sapaan, memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas berekspresi dan menceritakan pengalamannya. |
| | | | Observasi | Guru memberikan sapaan dan salam kepada anak, menanyakan kabar anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya dan guru mendengarkan dengan baik dan memberikan tanggapan terhadap cerita anak | |
| | | Menghargai, memberikan apresiasi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat dan kinerja peserta didik | Wawancara | Guru menghargai dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi dalam pembelajaran. Bentuk penghargaan guru terhadap anak yakni memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menyampaikan pendapat serta memberikan tanggapan atas pendapat anak. | Guru menunjukkan sikap penghargaan terhadap anak autis dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan mengajukan pendapat serta memberikan penilaian yang positif terhadap pekerjaan anak |
| | | | Observasi | Bentuk penghargaan guru terhadap anak autis yang tampak adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disenangi, mendengarkan pendapat anak, dan memberikan penilaian positif | |

| | | | | | |
|--|---------------------|---|-----------|--|---|
| | | | | terhadap pekerjaan yang dilakukan anak | |
| | | Peka terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dikelas | Wawancara | Guru peka terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak autis. Guru mengenali dan memahami bentuk-bentuk perubahan sikap yang sering terjadi pada anak autis, | Guru peka terhadap perubahan sikap dan perilaku anak. mengenali dan memahami gerak gerak anak autis. |
| | | | Observasi | Guru mengenali perubahan sikap yang terjadi pada anak. Ketika anak memegang risleting celananya guru mengarahkan anak ke Toilet untuk BAK | |
| | Bangga sebagai guru | Melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dengan sepenuh hati | Wawancara | Tanggung jawab sebagai guru diwujudkan lewat menerima dan menyelesaikan tugas dengan sepenuh hati, mengajari dan membantu anak autis dengan tulus, mengembangkan pengetahuan tentang penanganan anak autis, dan mempersiapkan administrasi pembelajaran dengan sebagai mungkin | Guru merupakan seorang guru yang mampu melakukan tugas sebagai guru dengan penuh tanggung jawab. Mendampingi anak dengan semangat dan sepenuh hati, mempersiapkan administrasi pembelajaran dan memiliki upaya untuk mengembangkan pengetahuan tentang penanganan anak autis. |
| | | | Observasi | Guru mendampingi anak dengan baik dan anak tampak nyaman bersama dengan guru. selain itu guru juga tampak bersemangat dalam melakukan pendampingan terhadap anak autis. sudah mempersiapkan | |

| | | | | | |
|--------------------|---|---|-----------|--|---|
| | | | | bahan ajar sebelum pembelajaran dimulai | |
| | | Merasa bahagia menjadi guru bagi peserta didik dengan autisme | Wawancara | Kebahagiaan guru menjadi guru bagi anak autis tampak dari adanya rasa bangga memiliki kesempatan mendampingi anak autis. | Guru merasa bahagia menjadi guru bagi anak-anak autis dan menikmati kebersamaan selama melakukan pendampingan bagi anak autis |
| | | | Observasi | Guru tampak bersemangat dan memiliki kedekatan dengan anak autis. Guru tampaknya disenangi oleh anak-anak autis yang didampingi | |
| Arif dan bijaksana | Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kebermanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak | Berusaha mendapatkan informasi tentang peserta didik | Wawancara | Guru berupaya mendapatkan informasi tentang anak yang didampingi lewat pengalaman sehari-hari bersama anak autis | Guru mendapat informasi tentang anak autis yang didampingi lewat pengalaman sehari-hari bersama anak. |
| | | | Observasi | Guru mampu mengenali dan memahami tentang perkembangan anak | |
| | | Memberikan layanan sesuai dengan karakteristik peserta didik | Wawancara | Guru memberikan layanan belajar sesuai dengan permasalahan belajar yang dialami anak. Pemecahan masalah disesuaikan dengan kondisi anak | Guru memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Memberikan penanganan sesuai dengan program yang telah disusun secara konsisten, sistematis, dan terstruktur. |
| | | | Observasi | Guru memberikan penanganan terhadap anak autis sesuai dengan program yang telah disusun. Menyajikan materi secara sistematis, konsisten, dan terstruktur | |
| | | Menciptakan | Wawancara | Menciptakan suasana pembelajaran | Guru mampu mengendalikan |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------|---|--|
| | | situasi pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan | | yang membuat anak merasa nyaman dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap anak. hadir sebagai teman dan tidak memaksa anak melakukan tugas yang bisa membuat anak stres | pembelajaran dengan baik. upaya yang dilakukan yakni hadir sebagai teman bagi anak, melakukan pendekatan sesuai dengan kondisi anak saat pembelajaran dilakukan, dan kreatif dalam melakukan pendekatan terhadap anak. selain itu, dalam pembelajaran ada komunikasi antara guru dengan anak |
| | | | Observasi | Guru mampu mengendalikan pembelajaran dengan baik. Anak mau melakukan instruksi yang diberikan guru dan suasana pembelajaran terlihat santai serta ada diskusi antara guru dan anak | |
| | | Memberikan reinforcement terhadap usaha dan hasil belajar anak | Wawancara | Guru memberikan penghargaan terhadap kinerja anak dengan memberikan kata-kata pujian dan menyemangati anak untuk melakukan setiap kegiatan tanpa menggunakan pemaksaan | Guru memberikan penghargaan ketika anak mau dan mampu melakukan tugas sesuai dengan instruksi guru |
| | | | Observasi | Guru memberikan pujian ketika anak mau dan mampu melakukan tugas sesuai dengan instruksi guru, mengajak anak tos, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disenangi ketika berhasil melakukan tugas yang diberikan. | |
| | | Memiliki pandangan | Wawancara | Guru memiliki pandangan yang positif terhadap anak autis bahwa | Guru memiliki pandangan positif terhadap anak autis dan memiliki |
| | | | | | |

| | | | | | |
|-----------|---|---|-----------|---|---|
| | | positif terhadap anak autis | | setiap anak autis memiliki kelebihan dan memiliki keyakinan bahwa anak autis akan dapat berkembang jika didampingi secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan anak | keyakinan bahwa anak autis dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. |
| | | | Observasi | | |
| Berwibawa | Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani | Berpenampilan rapi dan bersih | Wawancara | | Guru memiliki kewibawaan sebagai guru tampak dari penampilan yang rapi dan bersih, disiplin, konsisten dalam perkataan dan tindakan, sopan santun, humoris, dan tidak menghindar dari tugas dan tanggung jawab sebagai guru |
| | | | Observasi | Guru memiliki penampilan yang bersih, rapi, dan menggunakan seragam yang telah ditentukan sekolah | |
| | | Bersikap ramah, tegas, dan sopan santun | Wawancara | | |
| | | | Observasi | Guru memiliki sikap yang ramah, bertutur kata dengan sopan, humoris, disiplin, konsisten antara perkataan dan tindakan, ringan tangan dalam membantu anak, dan memiliki kewibawaan sebagai guru | |
| | | Memiliki rasa percaya diri | Wawancara | | Guru memiliki kepercayaan diri yang baik |
| | | | Observasi | Guru memiliki sikap percaya diri yang baik | |
| Dewasa | Menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki | Menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan | Wawancara | Guru menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan sekolah. Membuat RPP, hasil evaluasi belajar dan laporan perkembangan anak | Guru membuat administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan dari sekolah dan memiliki laporan pelaksanaan pembelajaran harian dan mingguan |
| | | | Observasi | Guru memiliki dokumen administrasi pembelajaran | |

| | | | | | |
|-----------------|--|--|-----------|---|--|
| | etos kerja sebagai guru | Mampu mengendalikan emosi dan tindakan yang negative | Wawancara | Guru berusaha menahan diri untuk tidak marah ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum dan menghadapi anak autis dengan sabar, serta menghindari tindakan kekerasan terhadap anak | Guru mampu mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum |
| | | | Observasi | Guru mampu menangani dan menenangkan anak yang sedang tantrum tanpa melakukan penyimpangan perilaku | |
| | | Mampu menerima saran dan kritik | Wawancara | Guru menerima kritik dan saran dari sesama guru maupun sekolah sebagai sarana untuk evaluasi dan mengembang diri | Guru terbuka menerima kritik dan saran dari sesama guru dan sekolah |
| | | | Observasi | | |
| Berakhlak mulia | Bertindak sesuai dengan norma religius | Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran | Wawancara | Guru selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa | Guru selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa |
| | | | Observasi | Mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa | |
| | | Menghargai keyakinan yang dianut semua warga sekolah | Wawancara | Menghargai setiap perbedaan pada anak dan mengajari anak sikap dan cara berdoa sesuai dengan agama masing-masing anak | Guru menghargai keyakinan yang dianut masing-masing anak |
| | | | Observasi | Guru memperlakukan anak autis tanpa membedakan. Mengajak dan mengajari anak berdoa sesuai dengan | |

| | | | | | |
|------------------------------------|---|--|-----------|--|---|
| | | | | agama masing-masing anak | |
| | | Bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain | Wawancara | Bersikap jujur dalam tindakan dan perkataan dengan melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sekolah dengan sebaik mungkin | Guru bersikap jujur dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru |
| | | | Observasi | umum guru memiliki kesesuaian antara perkataan dan tindakan tampak dari tindakan guru selama observasi dilakukan | |
| Menjadi teladan bagi peserta didik | Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik | Menunjukkan pribadi yang mantap, berwibawa, dewasa, dan berahlak mulia | Observasi | Guru menampilkan berbagai tindakan yang mencerminkan tindakan dan perilaku sebagai guru yang berkompetensi kepribadian yang baik. tampak dari kepribadian guru yang mantap, arif dan bijaksana, kewibawaan, kedewasaan, dan pribadi yang berahlak mulia. | Guru mampu dan dapat menjadi teladan bagi anak autis yang didampingi |

Subjek PCK

| Aspek | Sub aspek | Indikator | Teknik | Hasil | Kesimpulan |
|------------------------------------|-------------------------------------|---|-----------|--|--|
| Kepribadian yang mantap dan stabil | Bertindak sesuai dengan norma hukum | Melaksanakan peraturan/ tata tertib sekolah | wawancara | Peraturan kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, adakalanya sekolah menyamakan tuntutan pembelajaran antara anak autis dengan anak Tunagrahita. | Guru melakukan peraturan yang berlaku disekolah meskipun adakalanya beberapa peraturan sekolah kurang sesuai dengan yang diharapkan. |
| | | | Observasi | Guru hadir kesekolah sebelum jam pembelajaran dimulai dan memulai | |

| | | | | | |
|--|--------------------------------------|---|-----------|---|--|
| | | | | serta mengakhiri pembelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan | |
| | | Memperlakukan anak secara adil dan objektif | wawancara | Memperlakukan anak sesuai dengan permasalahan utama yang dihadapi dan dengan bijak mencari celah dimana anak bisa fokus untuk belajar. Tidak membedakan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Penanganan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan, kondisi dan kebutuhan anak | Guru memperlakukan anak sesuai dengan kondisi dan permasalahan belajar yang dihadapi anak dengan tetap memperhatikan sikap tegas dan ke konsistenan antara perkataan dan tindakan. |
| | | | Observasi | Guru memperlakukan anak dengan sopan dan tidak memaksa anak melakukan tugas yang belum mampu dilakukan secara mandiri. Namun guru juga tampak bersikap tegas dalam memberikan instruksi kepada anak dan konsisten dalam setiap kontrak belajar yang disepakati dengan anak | |
| | Bertindak sesuai dengan norma social | Mengakui keberadaan peserta didik sebagai pribadi yang dapat berkembang | wawancara | Pengakuan guru terhadap anak sebagai pribadi yang berkembang tampak dari upaya guru dalam melibatkan anak kegiatan pembelajaran. keterlibatan anak dipacu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan memodifikasi materi pembelajaran | Guru mengakui anak sebagai pribadi yang dapat berkembang dan memiliki kemampuan. Pengakuan guru tampak dari upaya guru dalam melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------|---|--|
| | | | | dengan mengaitkan materi dengan keinginan anak. selain itu guru melibatkan anak dalam keguatan ekstrakurikuler disekolah | |
| | | | Observasi | Guru melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran. memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan mengerjakan tugas dengan tetap memberikan bantuan | |
| | | Memiliki rasa empati terhadap anak autis | wawancara | Guru menerima anak autis sebagaimana adanya dan sesuai dengan kondisi masing-masing anak sebagaimana yang ditekankan dalam visi misi sekolah” mendidik atas dasar cinta kasih”. Rasa empati guru juga tampak dari kehadiran guru sebagai teman dan kesiapan mental untuk berhadapan dengan anak autis | Guru memiliki rasa empati terhadap anak autis dan mendampingi anak autis dengan penuh kasih sayang. Tampak dari penerimaan, kesabaran, dan kerelaan dalam memberikan bantuan pada anak autis |
| | | | Observasi | Guru tampak sangat dekat dengan anak autis. Memperlakukan anak dengan kasih sayang, sabar dalam mengajari, ringan tangan dalam membantu anak, dan mendampingi anak secara di sekolah. | |
| | | Menjalin komunikasi yang baik dan | wawancara | Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam menjalin komunikasi dengan anak autis yakni melakukan | Guru mampu menjalin relasi yang baik dan akrab dengan anak autis. dengan mengenali dan memahami |
| | | | | | |

| | | | | | |
|--|--|---|-----------|---|--|
| | | akrab dengan anak autis | | pendekatan dengan anak dan mengenali serta peka terhadap kondisi anak. dengan mengetahui situasi anak akan lebih mudah mengambil posisi dan berkomunikasi dengan anak | kondisi anak lebih memudahkan guru dalam melakukan diskusi dan memposisikan diri ditengah-tengah anak autis. |
| | | | Observasi | Guru mampu melakukan diskusi dan membuat kesepakatan anak. Guru memberikan sapaan dan salam ketika bertemu dengan anak, serta meluangkan waktu untuk bercerita pengalaman dengan anak | |
| | | Menghargai, memberikan apresiasi, dan tanggapan terhadap pendapat dan kinerja peserta didik | wawancara | Guru memberikan apresiasi terhadap setiap usaha dan kinerja anak sekecil apapun perkembangannya. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeskpresikan diri lewat pendapat-pendapat yang disampaikan dan memberikan tanggapan terhadap pendapat-pendapat yang disampaikan. Ada rasa kagum terhadap usaha yang dilakukan anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan melihat kondisi yang dialami anak | Guru sangat menghargai dan memberikan tanggapan yang positif terhadap usaha dan kinerja anak |
| | | | Observasi | Guru selalu memberikan apresiasi terhadap kinerja anak dengan memberikan kata-kata pujian dan | |

| | | | | | |
|--|---------------------|---|-----------|---|---|
| | | | | memberikan penilaian yang positif terhadap kinerja anak | |
| | | Peka terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dikelas | wawancara | Guru mengenali beberapa kebiasaan dan perubahan-perubahan perilaku yang sering terjadi pada anak autis dan dapat mengantisipasi munculnya perilaku negative pada anak | Guru memiliki kepekaan terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak autis dan memberikan tanggapan untuk mengantisipasi munculnya penyimpangan perilaku pada anak |
| | | | Observasi | Guru dapat mengendalikan perilaku-perilaku negative yang muncul pada anak selama pembelajaran dan memberikan tanggapan sebelum penyimpangan perilaku muncul | |
| | Bangga sebagai guru | Melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dengan sepenuh hati | wawancara | Guru melakukan tugas dan tanggung jawab secara maksimal dan tidak dengan keadaan terpaksa. Patuh pada peraturan sekolah dan ikut serta dalam melakukan penjarangan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang belum bersekolah. Mendampingi anak dengan sepenuh hati, tidak menghindar dari tugas, dan ringan tangan dalam membantu anak maupun rekan guru yang membutuhkan. Selain itu, bentuk tanggung jawab sebagai guru juga tampak dari upaya guru untuk mengembangkan pengetahuan tentang autis dan kompetensi sebagai | Guru melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Memiliki semangat dan persiapan sebelum dan selama pelaksanaan pembelajaran tampak dari tersedianya administrasi pembelajaran sesuai dengan program penanganan anak autis yang didampingi dan tidak menghindari dari tanggung jawab |

| | | | | | |
|--------------------|--|---|-----------|---|--|
| | | | | guru, serta persiapan mental dan administrasi pembelajaran sesuai dengan program penanganan pada anak | |
| | | | Observasi | Guru melakukan tugas dan tanggung jawab dengan semangat serta memiliki persiapan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran | |
| | | Merasa bahagia menjadi guru bagi peserta didik dengan autisme | wawancara | Guru merasa bahagia dan bangga memiliki kesempatan untuk mendampingi anak autis | Guru merasa bahagia dan bangga dalam mendampingi anak-anak autis |
| | | | Observasi | Guru tampak sangat nyaman dan akrab dengan anak. | |
| Arif dan bijaksana | Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kebermanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam | Berusaha mendapatkan informasi tentang peserta didik | wawancara | Guru mengumpulkan informasi tentang perkembangan anak sebelum menyusun program penanganan terhadap anak. mengumpulkan informasi dengan melakukan asesmen dan pengalaman keseharian anak | Guru memiliki pengetahuan tentang anak dengan mengumpulkan informasi tentang anak autis berdasarkan hasil asesmen dan pengalaman keseharian bersama anak |
| | | | Observasi | Guru mengenali anak autis yang didampingi tampak dari kemampuan guru dalam mendeskripsikan karakteristik masing-masing anak dan perkembangan setiap anak serta kemampuan dalam menciptakan suasana yang membuat anak menjadi nyaman | |

| | | | | | |
|--|------------------------|--|-----------|---|---|
| | berpikir dan bertindak | Memberikan layanan sesuai dengan karakteristik peserta didik | wawancara | Setiap anak autis memiliki karakteristik dan permasalahan belajar yang berbeda yang berdampak pada kebutuhan belajar yang berbeda juga. Guru memberikan layanan sesuai kondisi dan kebutuhan anak yang disusun dalam program khusus untuk setiap anak | Guru mengenali kebutuhan belajar masing-masing anak dan memberikan layanan sesuai dengan program khusus yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan belajar anak |
| | | | Observasi | Guru memiliki program khusus untuk setiap anak dan memberikan penanganan, pembelajaran, dan pendekatan yang berbeda untuk setiap anak autis | |
| | | Menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan | wawancara | Guru menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan untuk anak dengan bersikap bijak dan jeli mencari salah dimana anak bisa fokus belajar. Konsisten dengan setiap kesepakatan yang telah dibuat bersama anak dan kreatif dalam memodifikasi kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan materi pada kegiatan yang disenangi anak | Guru mampu mengendalikan pembelajaran, membuat anak menjadi nyaman dan mau melakukan tugas sesuai dengan instruksi guru. |
| | | | Observasi | Guru mampu mengendalikan pembelajaran sehingga menjadi lebih kondusif dan membuat anak menjadi nyaman untuk belajar serta patuh pada instruksi yang disampaikan | |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------|--|---|
| | | | | guru. Menyelang-nyelingi pembelajaran dengan kegiatan yang disenangani anak seperti bernyanyi dan mendengarkan music | |
| | | Memberikan reinforcement terhadap usaha dan hasil belajar anak | wawancara | Guru memotivasi belajar anak dengan memberikan reinforcement berupa kata-kata pujian, tepuk tangan, tos, dan menunjukkan gambar-gambar yang disenangi anak di Youtube | Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan reinforcement untuk membangkitkan semangat belajar anak dan memberikan penghargaan terhadap kinerja anak |
| | | | Observasi | Guru memberikan penghargaan dan reinforcement terhadap kinerja anak dan apresiasi ketika anak mampu melakukan instruksi yang disampaikan guru | |
| | | Memiliki pandangan positif terhadap anak autis | wawancara | Guru memiliki pandangan positif terhadap anak autis dan memiliki keyakinan bahwa anak autis merupakan pribadi yang memiliki potensi dan akan dapat berkembang. Tampak dari perkembangan anak autis setiap harinya meskipun hanya sedikit namun memiliki peluang untuk terus berkembang secara maksimal. Selain itu, guru memiliki pandangan bahwa anak autis memiliki kebutuhan yang sama seperti manusia pada umumnya | Guru memiliki pandangan positif terhadap anak autis dan memiliki keyakinan bahwa anak autis memiliki potensi yang akan dapat dikembangkan seperti anak pada umumnya meskipun perkembangannya lambat |
| | | | Observasi | Guru memperlakukan anak dengan | |

| | | | | | |
|-----------|---|---|-----------|---|---|
| | | | | <p>penyakit kasihan sayang dan melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun disekolah, serta dengan sabar mendekati anak agar mau mengikuti pembelajaran</p> | |
| Berwibawa | Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani | Berpenampilan rapi dan bersih | Wawancara | | Guru memiliki perilaku dan penampilan yang berpengaruh pada anak autis. Perilaku yang tegas dan konsisten serta penampilan yang menarik yang menunjukkan kewibawaan sebagai guru |
| | | Bersikap ramah, tegas, dan sopan santun | | | |
| | | Memiliki rasa percaya diri | Observasi | Guru memiliki penampilan yang rapi, bersih, dan menggunakan seragam yang telah ditentukan sekolah. Memiliki sikap yang ramah, santun dalam berbicara, tegas dan konsisten dalam berkata maupun bertindak sehingga dalam penampilan dan tindakannya mencerminkan seorang guru yang memiliki kewibawaan | |
| Dewasa | Menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai guru | Menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan | wawancara | Guru melakukan tanggung jawab dengan sebaik mungkin. Menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan yakni membuat RPP, evaluasi hasil belajar, dan laporan perkembangan anak yang didampingi | Guru memiliki etos kerja sebagai guru dengan menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan sekolah dan menggunakan RPP dalam mengajar sesuai dengan program khusus untuk anak |
| | | | Observasi | Guru memiliki dokumen administrasi | |

| | | | | | |
|-----------------|--|--|-----------|--|--|
| | | | | pembelajaran sesuai dengan program penanganan yang diberikan kepada anak | |
| | | Mampu mengendalikan emosi dan tindakan yang negative | wawancara | Guru mampu mengendalikan emosi dan melakukan pendekatan dengan anak ketika sedang tidak mood belajar. Guru juga tidak pernah merasa bosan dalam mendampingi anak | Guru merupakan pribadi yang mampu mengendalikan emosi dan mampu melakukan pendekatan terhadap anak autis tanpa menggunakan penyimpangan perilaku |
| | | | Observasi | Guru mampu membujuk anak ketika sedang tantrum dan tidak langsung marah ketika anak melakukan kesalahan atau melakukan penyimpangan perilaku terhadap anak | |
| | | Mampu menerima saran dan kritik | wawancara | Menerima kritik sebagai sarana untuk evaluasi diri dan mengembangkan pengetahuan serta berpikir positif terhadap kritik dan saran | Guru mampu menerima kritikan dan saran dengan pandangan yang positif |
| | | | Observasi | | |
| Berakhlak mulia | Bertindak sesuai dengan norma religius | Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran | wawancara | Guru selalu mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa sesuai dengan agama anak | Guru selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa |
| | | | Observasi | Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin secara bergantian oleh anak dan dipandu oleh guru | |
| | | Menghargai | wawancara | Guru menghargai keyakinan yang | Guru menghargai keyakinan |

| | | | | | |
|------------------------------------|---|---|-----------|--|---|
| | | keyakinan yang dianut semua warga sekolah | | dianaut setiap warga sekolah, meskipun memiliki agama yang berbeda guru berusaha mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama anak | yang dianaut setiap warga sekolah dan tidak membedakan dalam memberikan perlakuan |
| | | | Observasi | Guru tidak membedakan perlakuan pada anak yang berbeda agama | |
| | | Bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain | wawancara | Guru selalu berupaya untuk bersikap jujur dalam melakukan tugas dan tanggung jawab disekolah terutama dalam memberikan penanganan pada anak autis | Guru merupakan pribadi yang jujur dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru |
| | | | Observasi | Ada kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru berdasarkan hasil wawancara dengan observasi | |
| Menjadi teladan bagi peserta didik | Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik | Menunjukkan pribadi yang mantap,berwibawa, dewasa, dan berahlak mulia | Observasi | Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki kepribadian sebagai guru yang mantap, penuh kewibawaan, dewasa dalam bertindak dan berkata, dan mencerminkan pribadi yang berahlak mulia dalam selama pelaksanaan pembelajaran | Guru memiliki perilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak autis yang didampingi tampak dari kemampuan guru dalam mencerminkan diri sebagai guru yang berkompetensi kepribadian yang baik. |

Subjek ES

| Aspek | Sub aspek | Indikator | Teknik | Hasil | Kesimpulan |
|------------------------------------|-------------------------------------|---|-----------|--|--|
| Kepribadian yang mantap dan stabil | Bertindak sesuai dengan norma hukum | Melaksanakan peraturan/ tata tertib sekolah | wawancara | Guru mematuhi peraturan yang berlaku disekolah dan mengakui peraturan sekolah memiliki pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran | Guru mematuhi peraturan sekolah dan merupakan seorang guru yang disiplin dan memiliki pandangan yang positif terhadap peraturan sekolah yang ada |
| | | | Observasi | Guru hadir disekolah sebelum jam pembelajaran dimulai dan memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan | |
| | | Memperlakukan anak secara adil dan objektif | wawancara | Guru memperlakukan anak tanpa membedakan. Perbedaannya hanya pada jenis layanan karena disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Memperlakukan anak sebagai teman dan bahkan hadir sebagai orangtua. Dalam bertindak adakalanya guru harus bertindak tegas dan atau bertindak secara lembut yang disesuaikan dengan kondisi dan mood anak | Guru memperlakukan anak sesuai dengan kondisi masing masing. Memperlakukan anak dengan kasih sayang dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan |
| | | | Observasi | Guru tampak memperlakukan anak sesuai dengan kondisi anak saat itu. Memperlakukan anak dengan kasih sayang dan konsisten terhadap | |

| | | | | | |
|--|--------------------------------------|---|-----------|---|---|
| | | | | kontrak belajar yang disepakati | |
| | Bertindak sesuai dengan norma social | Mengakui keberadaan peserta didik sebagai pribadi yang dapat berkembang | wawancara | Guru menerima dan mengakui keberadaan anak sebagai pribadi yang dapat berkembang. Bentuk pengakuan yang dilakukan yakni dengan melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran dan berupaya menstimulasi agar ikut aktif dalam pembelajaran. Guru meyakini dengan aktif dalam kegiatan belajar anak akan terlatih untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial | Guru memberikan perlakuan yang baik dan mengakui keberadaan anak sebagai pribadi yang akan dapat berkembang. pengakuan yang tampak dari keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran |
| | | | Observasi | Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas dan di beberapa kegiatan lainnya guru selalu memberikan motivasi kepada anak agar mau mengikuti pembelajaran dan kegiatan terapi | |
| | | Memiliki rasa empati terhadap anak autis | wawancara | guru memiliki rasa empati terhadap anak autis, menerima anak autis dengan kondisi masing-masing, dan memiliki upaya untuk memberikan yang terbaik untuk anak sebagaimana yang diharapkan dalam visi misi sekolah. Kesiapan mental sangat membantu guru dalam menghadapi | Guru memiliki rasa empati terhadap anak autis tampak dari kesiapan guru dalam mendampingi anak dan kedekatan antara guru dengan anak selama pelaksanaan pembelajaran |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------|--|--|
| | | | | anak dalam kegiatan pembelajaran | |
| | | | Observasi | Guru tampak memiliki relasi yang akrab dengan anak, ringan tangan dalam membantu, dan mendampingi anak selama pelaksanaan pembelajaran | |
| | | Menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan anak autis | wawancara | Guru menjalin komunikasi dengan melakukan pendekatan dan mengajak anak bermain dengan terlebih dahulu mengenali mood anak sehingga bisa mengambil sikap yang tepat dalam mendekati anak | Guru mampu menjalin relasi yang akrab dengan anak tampak dari kemampuan guru dalam menyampaikan instruksi dan anak mau melakukan instruksi yang diberikan |
| | | | Observasi | Guru mampu menjalin relasi yang akrab dengan anak. Mengajak anak untuk berdiskusi dan anak bebas dalam menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan atas ucapan guru | |
| | | Menghargai, memberikan apresiasi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat dan kinerja peserta didik | wawancara | Guru memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap proses kinerja anak. memberikan motivasi ketika anak belum mampu melakukan tugas, serta memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan supaya anak memiliki rasa percaya diri | Guru memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap kinerja anak autis dengan memberikan pujian, motivasi, dan memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan |
| | | | Observasi | Guru selalu memberikan apresiasi ketika anak mampu melakukan tugas sesuai dengan instruksi guru dan | |

| | | | | | |
|--|---------------------|---|-----------|---|---|
| | | | | dengan sabar menanggapi pendapat dan pertanyaan yang diajukan anak | |
| | | Peka terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dikelas | wawancara | Guru mengenali gejala-gejala perubahan perilaku yang terjadi pada anak dan mampu mengantisipasi dan menangani penyimpangan perilaku tersebut. | Guru memiliki kepekaan terhadap perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak autis. Mampu mengendalikan mengantisipasi munculnya penyimpangan perilaku pada anak |
| | | | Observasi | Guru mampu mengendalikan anak yang hendak tantrum karena mulai jenuh dalam belajar dengan menggantikan materi ajar dengan kegiatan yang disenangi anak | |
| | Bangga sebagai guru | Melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dengan sepenuh hati | wawancara | Guru melakukan tugas dan tanggung jawab dengan sepenuh hati, berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak, dan mengembangkan pengetahuan tentang penanganan bagi anak autis | Guru melakukan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin. Tampak dari kinerja dan upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk mendampingi anak |
| | | | Observasi | Guru disiplin dalam melakukan tugas dan tanggung jawab serta memiliki administrasi pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditujukan untuk anak | |
| | | Merasa bahagia menjadi guru bagi peserta didik dengan autisme | wawancara | Guru merasa bahagia dan bangga memiliki kesempatan dalam mendampingi anak autis, serta terlatih untuk mengolah emosi | Guru merasa bahagia menjadi guru bagi anak-anak autis dan semakin terlatih dalam mengolah emosi |
| | | | Observasi | Guru tampak bahagia, bersemangat, | |

| | | | | | |
|--------------------|--|---|-----------|---|---|
| | | | | dan menyatu dengan anak-anak autis | |
| Arif dan bijaksana | Menampilka n tindakan yang didasarkan pada kebermanfa atan peserta didik, sekolah,dan masyarakat, serta menunjukka n keterbukaan dalam berpikir dan bertindak | Berusaha mendapatkan informasi tentang peserta didik | wawancara | Guru mendapatkan informasi tentang penanganan anak autis dengan membaca buku yang sesuai dengan karateristik anak dan pengalaman keseharian bersama anak disekolah | Guru mengetahui informasi tentang anak baik karakteristik, perkembangan, dan kebutuhan belajar anak lewat membaca buku,dan pengalaman keseharian bersama anak |
| | | | Observasi | Guru mengetahui karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak tampak dari kemampuan guru dalam menjelaskan hal-hal yang terjadi ketika anak menunjukkan gejala-gejala penyimpangan perilaku | |
| | | Memberikan layanan sesuai dengan karakteritik peserta didik | wawancara | Guru memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar anak yang diketahui melalui hasil asesmen dikemudian disusun dalam sebuah program pembelajaran. pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan bina diri kemudian ke akademik | Guru memebrikan layanan sesuai dengan program yang telah disusun, namun pembelajaran tidak hanya terpaku pada program, guru tetap memperhatikan kondisi anak pada saat pembelajaran berlangsung |
| | | | Observasi | Guru memberikan layanan sesuai dengan program yang telah disusun dan adakalanya disesuaikan dengan kondisi anak pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu, guru tidak selalu terpaku pada program yang telah ditentukan | |
| | | Menciptakan | wawancara | Guru mengendalikan pembelajaran | Guru mampu menciptakan |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------|---|--|
| | | situasi pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan | | dengan cara membuat kontrak atau kesepakatan dengan anak belajar sebelum pembelajaran dimulai, menghubungkan materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan kegiatan yang disenangi anak | pembelajaran yang kondusif dan nyaman bagi anak. Guru tampak mampu mengendalikan proses pembelajaran dan konsisten dengan kesepakatan yang disepakati dengan anak |
| | | | Observasi | Guru mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat anak nyaman selama pembelajaran dilakukan. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang senangi anak dengan tetap mengaitkan ke materi pembelajaran | |
| | | Memberikan reinforcement terhadap usaha dan hasil belajar anak | wawancara | Memberikan reinforcement ketika anak mampu memlakukan tugas yang diberikan sesuai dengan instruksi dan memotivasi anak jika belum mampu mengerjakan tugas sesuai dengan instruksi. Reinforcement merupakan wujud penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan anak | Guru memberikan reinforcement terhadap usaha dan hasil kinerja anak dengan kata pujian, tepuk tangan, dan pemberian motivasi bagi anak yang belum mampu melakuakn tuags dengan benar |
| | | | Observasi | Guru memberikan pujian dan bertepuk tangan ketika berhasil melakukan instruksi dan ketika anak menunjukkan hasil kerjanya | |
| | | Memiliki pandangan | wawancara | Guru mengakui anak autis sebagai anak yang dapat berkembang dan | Guru memiliki pandangan positif terhadap anak autis dengan |
| | | | | | |

| | | | | | |
|-----------|---|---|-----------|---|--|
| | | positif terhadap anak autis | | memiliki potensi yang dapat berkembang bahkan ada yang sudah tampak berkembang. Menerima anak autis bukan hanya sebagai peserta didik tapi sebagai anak yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang | pengakuan terhadap anak autis sebagai pribadi yang dapat berkembang, memberikan perhatian, dan kasih sayang. |
| | | | Observasi | Guru menerima dan memiliki pandangan positif terhadap anak tampak dari kedekatan guru dengan anak, upaya untuk membangkitkan semangat anak untuk melakukan pembelajaran, dan penjelasan guru tentang anak selama wawancara dilakukan. | |
| Berwibawa | Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani | Berpenampilan rapi dan bersih | wawancara | | Guru menunjukkan kewibawaan sebagai guru tampak dari sikap dan tindakan guru yang konsisten, tegas, ramah, dan penampilan yang menarik |
| | | Bersikap ramah, tegas, dan sopan santun | | | |
| | | Memiliki rasa percaya diri | Observasi | Guru memiliki penampilan yang rapi, bersih dan mengenakan seragam yang telah ditentukan oleh sekolah. Menunjukkan kewibawaan sebagai guru tampak dari sikap guru yang tegas, ramah, ringan tangan dalam membantu, memberikan teguran yang mendidik, sopan dalam | |

| | | | | | |
|--------|---|---|-----------|---|--|
| | | | | bertutur kata, dan menunjukkan rasa percaya diri yang baik pada saya melakukan pendampingan pada anak autis | |
| Dewasa | Menampilka n kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai guru | Menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan | wawancara | Guru menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang ditentukan oleh sekolah dengan tetap menyesuaikan pada kebutuhan belajar anak. membuat RPP, evaluasi pembelajaran, dan laporan perkembangan anak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan | Guru membuat administrasi pembelajaran yang disesuaikan dengan program khusus anak yang didampingi dan standar yang ditentukan oleh sekolah |
| | | | Observasi | Guru menggunakan RPP pada saat pembelajaran | |
| | | Mampu mengendalikan emosi dan tindakan yang negative | wawancara | Guru berupaya untuk menghindari perilaku yang menyimpang selama mendampingi anak karena akan dapat menciptakan pengalaman yang kurang baik untuk anak. melakukan pendekatan dan membujuk anak ketika tantrum. Namun adakalanya guru merasa jenuh dan kesal ketika berhadapan dengan anak yang sulit untuk didekati atau dibujuk | Guru mampu mengendalikan emosi dan tindakan negative ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum, meskipun adakalanya muncul rasa bosan dan jenuh ketika menghadapi anak yang sulit dilakukan pendekatan |
| | | | Observasi | Guru mampu mengendalikan emosi dan tidak melakukan penyimpangan perilaku ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum. | |

| | | | | | |
|-----------------|--|--|-----------|---|--|
| | | | | Menenangkan anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disenangi | |
| | | Mampu menerima saran dan kritik | wawancara | Guru menerima kritikan sebagai sarana untuk evaluasi diri dan memperluas pengalaman dan pengetahuan dalam hal mendidik | Guru mampu menerima kritikan dan saran sebagai sarana untuk evaluasi diri dan perkembangan diri dalam mendampingi anak autis |
| | | | Observasi | | |
| Berakhlak mulia | Bertindak sesuai dengan norma religius | Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran | wawancara | Guru selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin secara bergantian antara guru dengan anak | Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa |
| | | | Observasi | | |
| | | Menghargai keyakinan yang dianut semua warga sekolah | wawancara | Guru menghargai agama setiap anak maupun warga sekolah lainnya. Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan disekolah, mengajari anak untuk menghargai teman, dan mengenalkan agama masing-masing anak kepada teman lainnya | Guru menunjukkan sikap menghargai keyakinan yang dianut masing-masing warga sekolah dan mengajarkan anak didik untuk menghargai sesama |
| | | | Observasi | Guru tidak membedakan anak dalam memberikan perlakuan, mengajari anak berdoa sesuai dengan agamanya, dan tampak nyaman menjadi guru meskipun mengajar di yayasan katolik | |
| | | Bersikap jujur | wawancara | Guru selalu berupaya untuk bersikap | Guru merupakan guru yang jujur |

| | | | | | |
|------------------------------------|---|--|-----------|--|---|
| | | terhadap diri sendiri maupun orang lain | | jujur dalam melakukan tugas dan tanggung jawab disekolah. Menyelesaikan tanggung jawab dan tugas sesuai dengan proses yang ditentukan, dan berbicara dengan jujur terhadap sekolah maupun rekan guru | dalam tindakan maupun perkataan. Melakukan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin dan tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditentukan sekolah |
| | | | Observasi | Ada kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru selama dilakukan pengamatan | |
| Menjadi teladan bagi peserta didik | Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik | Menunjukkan pribadi yang mantap, berwibawa, dewasa, dan berahlak mulia | Observasi | Guru menunjukkan sikap dan tindakan seorang guru yang mantap, dewasa, berwibawa, dan berahlak mulia sehingga beberapa sikap dan tindakan tersebut ditiru oleh anak didik. | ES merupakan guru yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik baik dari segi sikap maupun perbuatan. |

Subjek TBJW

| Aspek | Sub aspek | Indikator | Teknik | Hasil | Kesimpulan |
|------------------------------------|-------------------------------------|---|-----------|--|---|
| Kepribadian yang mantap dan stabil | Bertindak sesuai dengan norma hukum | Melaksanakan peraturan/ tata tertib sekolah | wawancara | Peraturan sekolah terlalu ketat dan terlalu menuntut ke akademiknya terutama untuk administrasi pembelajaran. sedangkan untuk peraturan praktis guru melakukan dengan sebaik mungkin | Guru mampu melaksanakan peraturan sekolah yang berlaku tampak dari kedisiplinan guru untuk melaksanakan pembelajaran dan melakukan peraturan praktis disekolah. Selain itu, guru juga |

| | | | | | |
|--|-------------------------------|---|-----------|---|---|
| | | | Observasi | Guru tampak sangat disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran. hadir kesekolah sebelum jam pembelajaran dimulai, memuali dan mengakhiri kegiatan sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan sekolah, dan mengisi waktu dengan baik | merasa dalam administrasi pembelajaran, pembelajaran disekolah terlalu menuntut dan ketak |
| | | Memperlakukan anak secara adil dan objektif | wawancara | Guru memperlakukan setiap anak sesuai dengan permasalahan belajar yang dialami. Bentuk dan cara penanganan untuk setiap anak berbda satu dengan lain. Membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam melakukan tugas pemebelajaran dan melakukan pendekatan ketika anak kurang mood belajar | Guru memperlakukan anak secara objektif dan adil. Memberikan perlakuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya yang disesuaikan dengan permasalahan belajar masing-masing anak. memberikan penghargaan terhadap kinerja anak dan hadir sebagai teman dalam kegiatan belajar |
| | | | Observasi | Guru membagi waktu yang sama dalam memberikan penanganan untuk masing-masing anak, memperlakukan setiap anak dengan sopan, dan memberikan penghargaan pada setiap kinerja yang dilakukan. Guru tampak hadir sebagai teman bagi anak autis | |
| | Bertindak sesuai dengan norma | Mengakui keberadaan peserta didik sebagai pribadi | wawancara | Guru mengakui keberadaan anak autis yang diwujudkan lewat upaya melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran dan pengakuan bahwa | Guru mengakui keberadaan anak sebagai pribadi yang dpaat berkembang tampak dari upaya guru untuk melibatkan anak dalam |

| | | | | | |
|--|--------|---|-----------|---|--|
| | social | yang dapat berkembang | | setiap anak autis akan dapat berkembang seperti anak pada umumnya jika didampingi secara intensif | kegiatan pembelajaran, dan menstimulasi anak dengan kegiatan yang senangi |
| | | | Observasi | Guru berupaya melibatkan anak dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan yakni memancing anak dengan kegiatan yang disenangi | |
| | | Memiliki rasa empati terhadap anak autis | wawancara | Visi misi mengarahkan untuk selalu melakukan berlandaskan cinta kasih. Guru sebelum mengajar anak autis terlebih dahulu menerima dan mencintai anak autis. melakukan persiapan mental sehingga lebih siap dalam menghadapi anak autis terutama ketika anak sedang tantrum | Guru memiliki rasa empati terhadap anak autis. tampak dari penerimaan dan perlakuan terhadap anak autis yang dilandasi oleh cinta kasih dan kesipan mental ketika berhadapan dengan anak autis |
| | | | Observasi | Guru tampak memiliki relasi yang dekat dengan anak dan memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, dan adalaknya mengajak anak bercanda dan bercerita tentang pengalaman masing-masing | |
| | | Menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan anak autis | wawancara | Menjalin komunikasi dengan melakukan pendekatan, memberikan sapaan, dan menghindari tindakan kekerasan sehingga anak merasa nyaman dan tidak segan-segan untuk | Guru mampu menjalin relasi yang baik dan akrab dengan anak tampak dari keyamanan anak ketika bersama dengan guru |
| | | | | | |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------|---|--|
| | | | | mendekat | |
| | | | Observasi | Guru tampak memiliki relasi yang baik dengan anak dan mampu melakukan komunikasi serta diskusi bersama anak. memberikan sapaan pada setiap anak yang dijumpai ketika tiba disekolah dan | |
| | | Menghargai, memberikan apresiasi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat dan kinerja peserta didik | wawancara | Guru memberikan tanggapan terhadap pendapat anak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan memberikan penghargaan pada setiap kinerja anak yang sesuai dengan instruksi | Guru menghargai dan memberikan penilaian yang positif terhadap kinerja anak tampak dari upaya guru untuk memberikan motivasi, pujian, dan penilaian yang positif terhadap usaha anak |
| | | | Observasi | Guru memberikan tanggapan terhadap pendapat-pendapat yang disampaikan anak dan mengapresiasi setiap usaha yang dilakukan anak dengan pujian, memberi motivasi, dan memberikan penilaian yang positif terhadap kinerja anak | |
| | | Peka terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dikelas | wawancara | Pengenalan akan setiap perubahan sikap yang terjadi pada anak membantu guru dalam mengantisipasi terjadinya penyimpangan perilaku pada anak autis. guru mengenali gerak gerik anak autis dan gejala-gejala munculnya perilaku negative pada | Guru mengenali perubahan-perubahan sikap yang terjadi pada anak dan dapat mengantisipasi munculnya perilaku negative |
| | | | | | |

| | | | | | |
|--------------------|----------------------|---|-----------|---|---|
| | | | | anak | |
| | | | Observasi | Guru berhasil menghindari munculnya perilaku negative pada salah satu anak autis dengan menggantikan materi ajar dengan kegiatan yang disenangi anak | |
| | Bangga sebagai guru | Melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dengan sepenuh hati | wawancara | Guru melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik bagi anak autis dengan sepenuh hati, berupaya mengembangkan pengetahuan dengan penanganan anak autis, dan bertindak sesuai dengan kode etik guru | Guru melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab dan sepenuh hati, tampak dari kinerja guru yang sesuai dengan ketentuan yang ditentukan sekolah dan kode etik guru |
| | | | Observasi | Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan semangat dan menyelesaikan tanggungjawab dalam pembuatan administrasi pembelajaran sesuai dengan yang telah ditentukan dari sekolah | |
| | | Merasa bahagia menjadi guru bagi peserta didik dengan autisme | wawancara | Guru merasa bahagia dan bangga mendapat kesempatan mendampingi anak autis. | Guru bahagia menjadi guru anak autis tampak dari keyamanan dan kedekatan ketika bersama dengan anak autis |
| | | | Observasi | Guru tampak menikmati kebersamaan dengan anak autis dan dapat menyesuaikan diri dengan anak autis | |
| Arif dan bijaksana | Menampilkan tindakan | Berusaha mendapatkan | wawancara | Guru mendapatkan informasi tentang lewat pengalaman keseharian | Guru memiliki usaha untuk mengumpulkan informasi tentang |

| | | | | | |
|--|--|--|-----------|--|---|
| | yang didasarkan pada kebermanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak | informasi tentang peserta didik | | bersama anak dan melakukan identifikasi dan asesmen yang kemudian hasilnya diskusi dengan guru lainnya | anak autis yang didampingi baik dengan melakukan identifikasi dan asesmen, pengalaman keseharian bersama anak yang kemudian didiskusikan bersama guru lainnya. |
| | | | Observasi | Guru dapat mengenali karakteristik masing-masing anak | |
| | | Memberikan layanan sesuai dengan karakteristik peserta didik | wawancara | Guru memberikan layanan sesuai dengan permasalahan belajar masing-masing anak dengan memfokuskan pada permasalahan yang paling mendasar dan yang paling dibutuhkan anak. Guru membuat RPP sesuai dengan program yang telah ditentukan untuk masing-masing anak | Guru memberikan layanan pendidikan sesuai dengan permasalahan belajar dan kebutuhan anak, tampak dari pembuatan program dan RPP untuk masing-masing anak |
| | | | Observasi | Guru memberikan layanan pada masing-masing anak sesuai dengan RPP yang telah disusun dan bijak dalam menempatkan diri dihadapan anak autis | |
| | | Menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan | wawancara | Guru mengendalikan pembelajaran dengan menciptakan kenyamanan selama proses pembelajaran, tidak memaksa anak untuk mengikuti materi yang telah disusun apabila mood belajar anak kurang baik, memodifikasi materi ajar agar lebih diterima anak dan bermanfaat | Guru mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan inovatif dengan melakukan modifikasi terhadap materi ajar sehingga mudah dipahami anak dan memiliki manfaat praktis bagi anak |
| | | | | | |

| | | | | | |
|-----------|-------------------|--|-----------|--|---|
| | | | Observasi | Guru mampu mengendalikan anak pada saat hendak tantrum dan anak tampak tenang dan melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. pembelajaran dapat dikendalikan oleh guru | |
| | | Memberikan reinforcement terhadap usaha dan hasil belajar anak | wawancara | Memberikan reinforcement pada anak yang telah berhasil melakukan tugas serta memberi motivasi dan mengajari anak yang belum mampu melakukan. Guru menghargai setiap proses yang dilalui anak | Guru memberikan penghargaan dan reinforcement terhadap setiap proses dan hasil belajar yang dilalui anak berupa kata pujian, motivasi, bantuan, dan mengacungkan jempol |
| | | | Observasi | Guru memberikan reinforcement berupa kata pujian, kesempatan melakukan kegiatan yang disenangi anak, dan mengacungkan jempol | |
| | | Memiliki pandangan positif terhadap anak autis | wawancara | Guru memiliki pandangan yang sangat positif terhadap anak autis tampak dari keyakinan guru bahwa anak autis mampu berkembang seperti anak pada umumnya dan memiliki banyak potensi baik yang sudah tampak maupun yang belum tampak | Guru memiliki penilaian yang positif terhadap anak autis dan berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak autis |
| | | | Observasi | | |
| Berwibawa | Memiliki perilaku | Berpenampilan rapi dan bersih | wawancara | | Guru menampilkan kewibawaan sebagai guru yang dapat dilihat dari |

| | | | | | |
|--------|---|---|-----------|--|--|
| | yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani | Bersikap ramah, tegas, dan sopan santun | | | penampilan guru yang menarik dan dinamis, sikap yang ramah, tegas, dan santun dalam berbicara dan bertindak |
| | | Memiliki rasa percaya diri | Observasi | Guru menampilkan kewibawaan sebagai guru. memiliki penampilan yang rapi, bersih dan mengenakan seragam yang ditentukan oleh sekolah. Bersikap dengan sopan, tegas, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan. | |
| Dewasa | Menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai guru | Menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan | wawancara | Guru menyelesaikan administrasi pembelajaran sebagai salah satu wujud tanggung jawab sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan dengan melakukan diskusi dengan rekan guru | Guru menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar an waktu yang tentukan oleh sekolah dan disesuaikan dengan program penanganan khusus untuk anak serta diskusi dnegan teman guru |
| | | | Observasi | Guru memiliki dokumen administrasi pembelajaran dan digunakan pada saat pembelajaran | |
| | | Mampu mengendalikan emosi dan tindakan yang negative | wawancara | Guru menghindari terjadinya perlakuan negative terhadap anak, menghadapi anak dengan tenang ketika sedang tantrum, dan tidak bosan dalam mendampingi anak meskipun perkembangan anak autis lambat | Guru mampu mengendalikan emosi dan tindakan negative ketika berhadapan dengan anak autis.mumuk kesabaran dan bersemangat selama bersama dengan anak autis |
| | | | Observasi | Guru tampak sabar dalam mendampingi anak, tidak mudah | |

| | | | | | |
|-----------------|--|--|-----------|---|---|
| | | | | marah, dan bersemanagat dalam mengajari anak autis | |
| | | Mampu menerima saran dan kritik | wawancara | Menerima kritikan dan saran sebagai sarana untuk refleksi dan perbaikan diri | Mampu menerima dan memndang secara postif setiap kritikan dan tujuan sebagai sarana untuk mengemabngkan diri |
| | | | Observasi | | |
| Berakhlak mulia | Bertindak sesuai dengan norma religius | Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran | wawancara | Guru memulia dan mengakhir pemeblajarn dengan berdoa | Guru memmulai dan mengakhiri pemeblajaran dengan berdoa |
| | | | Observasi | Memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa yang dipimpin oleh anak dan guru secara bergantian | |
| | | Menghargai keyakinan yang dianut semua warga sekolah | wawancara | Menghargai dan mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing | Guru menghargai keyakaiagama dianut masing-masing anak. rkan agama sesuai dengan agaman anak |
| | | | Observasi | Guru tampak tidak memebda-bedakan anata anak yag satu dengan anak lainnya muapun dengan warga sekolah lainnya | |
| | | Bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain | wawancara | Memupuk sikap kejujuran dalam setiap tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan, disiplin dalam menggunakan waktu, bersikap jujur terhadap sesame guru, dan berupaya menghidnari penyimpangan perilaku dalam tanggung jawab | Guru berupaya bertindak dan berkata jujur dalam setiap tugas dan tanggung jawabnya dan menghindari penyimpangan perilaku dalam tanggung jawab dalam mendidik maupun disekolah |
| | | | Observasi | Ada kesesuaian anantara perkataan dan tindakan guru | |

| | | | | | |
|------------------------------------|---|--|-----------|--|---|
| Menjadi teladan bagi peserta didik | Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik | Menunjukkan pribadi yang mantap, berwibawa, dewasa, dan berahlak mulia | Observasi | Guru menunjukkan sikap keteladanan sebagai guru bagi anak autis. sikap dan perilaku yang menunjukkan kepribadian yang mantap, berwibawa, dewasa, bijaksana, dan berahlak mulia tampak dari sikap guru dalam memberikan perlakuan terhadap anak autis yang pada umumnya telah sesuai dengan kode etik guru dan undang-undang tentang guru dan dosen | Guru mampu menjadi teladan bagi anak autis baik dalam bersikap, bertutur kata, dan bertindak yang tercermin dari kedewasaan, kewibawaan, dan kemantapan guru dalam memberikan perlakuan pada anak autis |
|------------------------------------|---|--|-----------|--|---|

Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil wawancara dan observasi dengan subjek SP, PCK, ES, dan TBJW

| Aspek | Sub aspek | Indikator | Subjek | Hasil | Kesimpulan |
|------------------------------------|-------------------------------------|---|---------------|---|--|
| Kepribadian yang mantap dan stabil | Bertindak sesuai dengan norma hukum | Melaksanakan peraturan/ tata tertib sekolah | SP | Guru mematuhi peraturan yang telah ditentukan sekolah dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. selain itu Guru aktif dalam kegiatan sekolah dan mengakui peraturan sekolah sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran. | Subjek mematuhi dan melaksanakan peraturan sekolah, disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan memiliki pandangan yang positif terhadap peraturan sekolah sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik. Meskipun ada juga peraturan sekolah yang kurang sesuai dengan yang diharapkan, meliputi peraturan sekolah tentang |
| | | | PCK | Guru melakukan peraturan yang berlaku disekolah meskipun adakalanya beberapa peraturan sekolah kurang sesuai dengan yang diharapkan. | |
| | | | ES | Guru mamtuhi peraturan sekolah dan | |

| | | | | | |
|--|--|---|------|---|--|
| | | | | merupakan seorang guru yang disiplin dan memiliki pandangan yang positif terhadap peraturan sekolah yang ada | administrasi pembelajaran terlalu menuntut ke bidang akademik. |
| | | | TBJW | Guru mampu melaksanakan peraturan sekolah yang berlaku tampak dari kedisiplinan guru untuk melaksanakan pembelajaran dan melakukan peraturan praktis disekolah. Selain itu, guru juga merasa dalam administrasi pembelajaran, pembelajaran disekolah terlalu menuntut dan ketat | |
| | | Memperlakukan anak secara adil dan objektif | SP | Kemampuan Guru untuk bertindak secara adil dan objektif tampak dari sikap guru yang konsisten dalam memberikan perlakuan kepada masing-masing anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Tidak memaksa anak melakukan tugas yang belum mampu dilakukan secara mandiri melainkan dengan sabar mengajari, membantu anak yang mengalami kesulitan, dan menjalin komunikasi dengan anak sebelum memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan. | Subjek memperlakukan anak secara objektif tampak dari pemberian perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan permasalahan belajar ,masing-masing anak. membantu anak yang mengalami kesulitan dan tidak memaksakan anak melakukan tugas yang belum mampu dilakukan meskipun dalam pembelajaran tetap memperhatikan ketegasan dan kekonsistenan antara perkataan dan perbuatan, serta menjalin komunikasi dengan anak sebelum memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan |
| | | | PCK | Guru memperlakukan anak sesuai dengan kondisi dan permasalahan belajar yang dihadapi anak dengan tetap memperhatikan sikap tegas dan ke | |

| | | | | | |
|--|--------------------------------------|---|------|---|---|
| | | | | konsistenan antara perkataan dan tindakan | |
| | | | ES | Guru memperlakukan anak sesuai dengan kondisi masing masing. Memperlakukan anak dengan kasih sayang dan konsisten dalam perkataan dan perbuatan | |
| | | | TBJW | Guru memperlakukan anak secara objektif dan adil. Memberikan perlakuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya yang disesuaikan dengan permasalahan belajar masing-masing anak. memberikan penghargaan terhadap kinerja anak dan hadir sebagai teman dalam kegiatan belajar | |
| | Bertindak sesuai dengan norma social | Mengakui keberadaan peserta didik sebagai pribadi yang dapat berkembang | SP | Guru mengakui keberadaan anak sebagai pribadi yang dapat berkembang. Pengakuan yang tampak dari upaya guru untuk melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, memfasilitasi kebutuhan belajar anak, dan menyusun program yang sesuai dengan kemampuan anak. | Subjek mengakui keberadaan anak autis sebagai pribadi yang dapat berkembang tampak dari upaya guru dalam melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Memfasilitasi kebutuhan belajar anak, menyusun program yang sesuai dengan kemampuan anak, dan menstimulasi motivasi belajar anak dengan kegiatan yang disenangi |
| | | | PCK | Mengakui anak autis sebagai pribadi yang dapat berkembang dan memiliki kemampuan. Pengakuan guru tampak dari upaya guru dalam melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah | |

| | | | | | |
|--|--|--|------|---|---|
| | | | ES | Guru memberikan perlakuan yang baik dan mengakui keberadaan anak sebagai pribadi yang akan dapat berkembang. pengakuan yang tampak dari keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran | |
| | | | TBJW | Guru mengakui keberadaan anak sebagai pribadi yang dapat berkembang tampak dari upaya guru untuk melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, dan menstimulasi anak dengan kegiatan yang senangi | |
| | | Memiliki rasa empati terhadap anak autis | SP | Guru memiliki rasa empati terhadap anak tampak dari sikap dan kemampuan guru menerima dan menyayangi anak autis. mengajari anak autis dengan sabar dan berupaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman untuk anak dengan menghargai setiap kinerja dan keinginan anak. akan mampu mengendalikan emosi | Subjek mmeiliki rasa empati terhadap anak autis tampak dari sikap dan kemampuan subjek dalam menerima dan mendampingi anak autis dengan penuh kasih sayang. subjek memiliki kesiapan mental sehingga siap dan sabar dalam menghadapi anak autis dengan berbagai karaterstik yang berbeda satu dengan yang lain. Berupaya menciptakan pembelajaran yang nyaman dengan menghargai setiapkinerja dan keinginan anak. |
| | | | PCK | Guru memiliki rasa empati terhadap anak autis dan mendampingi anak autis dengan penuh kasih sayang. Tampak dari penerimaan, kesabaran, dan kerelaan dalam memberikan bantuan pada anak autis | |
| | | | ES | Guru memiliki rasa empati terhadap anak autis tampak dari kesiapan guru dalam | |

| | | | | | |
|--|--|---|------|---|--|
| | | | | mendampingi anak dan kedekatan antara guru dengan anak selama pelaksanaan pembelajaran | |
| | | | TBJW | Guru memiliki rasa empati terhadap anak autis. tampak dari penerimaan dan perlakuan terhadap anak autis yang dilandasi oleh cinta kasih dan kesiapan mental ketika berhadapan dengan anak autis | |
| | | Menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan anak autis | SP | Guru mampu menjalin komunikasi yang akrab dan baik dengan anak selama pelaksanaan pembelajaran. beberapa bentuk dan cara komunikasi yang dilakukan yakni dengan mengajak anak bercanda, memberikan sentuhan dan sapaan, memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas berekspresi dan menceritakan pengalamannya. | Subjek menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan anak autis selama pelaksanaan pembelajaran. bentuk komunikasi yang dilakukan yakni dengan mengenali dan memahami kondisi masing-masing anak sehingga lebih mudah melakukan diskusi dan memposisikan diri. Selain itu, bentuk komunikasi yang dilakukan yakni dengan mengajak anak bercanda, memberikan sentuhan dan sapaan, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri dan menceritakan pengalamannya. Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang baik dan akrab dengan anak autis tampak dari |
| | | | PCK | Guru mampu menjalin relasi yang baik dan akrab dengan anak autis. dengan mengenali dan memahami kondisi anak lebih memudahkan guru dalam melakukan diskusi dan memposisikan diri ditengah-tengah anak autis. | |
| | | | ES | Guru mampu menjalin relasi yang akrab dengan anak tampak dari kemampuan guru dalam menyampaikan instruksi dan anak mau melakukan instruksi yang | |
| | | | | | |

| | | | | | |
|--|--|------|------|--|---|
| | | | | diberikan | kenyaman dan kedekatan antara guru dengan anak autis, kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat kepada guru, kemampuan guru dalam menyampaikan instruksi pada anak autis, dan anak autis mau melakukan instruksi tersebut. |
| | | | TBJW | Guru mampu menjalin relasi yang baik dan akrab dengan anak tampak dari keyamanan anak ketika bersama dengan guru | |
| | Menghargai, memberikan apresiasi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat dan kinerja peserta didik | SP | | Guru menunjukkan sikap penghargaan terhadap anak autis dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan mengajukan pendapat serta memberikan penilaian yang positif terhadap pekerjaan anak | Subjek menunjukkan sikap penghargaan dan memberikan penilaian yang positif terhadap pendapat dan kinerja anak. guru memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi, serta memberikan pujian, motivasi, dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. |
| | | PCK | | Guru sangat menghargai dan memberikan tanggapan yang positif terhadap usaha dan kinerja anak | |
| | | ES | | Guru memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap kinerja anak autis dengan memberikan pujian, motivasi, dan memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan | |
| | | TBJW | | Guru menghargai dan memberikan penilaian yang positif terhadap kinerja anak tampak dari upaya guru untuk memberikan motivasi, pujian, dan penilaian yang positif terhadap usaha anak | |
| | Peka terhadap | SP | | Guru peka terhadap perubahan sikap dan | Subjek peka terhadap perubahan- |

| | | | | | |
|--|---------------------|---|------|--|--|
| | | perubahan sikap dan perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dikelas | | perilaku anak. mengenali dan memahami gerak gerik anak autis. | perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak autis pada saat pembelajaran. Mengenal dan memahami gerak-gerik anak sehingga mampu memberikan tanggapan dan mengantisipasi munculnya penyimpangan perilaku pada anak autis |
| | | | PCK | Guru memiliki kepekaan terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak autis dan memberikan tanggapan untuk mengantisipasi munculnya penyimpangan perilaku pada anak | |
| | | | ES | Guru memiliki kepekaan terhadap perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada anak autis. Mampu mengendalikan mengantisipasi munculnya penyimpangan perilaku pada anak | |
| | Bangga sebagai guru | Melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dengan sepenuh hati | TBJW | Guru mengenali perubahan-perubahan sikap yang terjadi pada anak dan dapat mengantisipasi munculnya perilaku negative | Subjek melakukan tugas dan tanggung jawab dengan semangat dan sepenuh hati. Memiliki persiapan sebelum dan selama proses pembelajaran baik kesiapan mental, bahan ajar, dan fisik. Tanggung jawab dan kesiapan tersebut tampak dari kinerja guru yang sesuai dengan aturan sekolah, tersedianya administrasi |
| | | | SP | SP merupakan seorang guru yang mampu melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab. Mendampingi anak dengan semangat dan sepenuh hati, mempersiapkan administrasi pembelajaran dan memiliki upaya untuk mengembangkan pengetahuan tentang penanganan anak autis. | |
| | | | PCK | Guru melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Memiliki semangat | |

| | | | | | |
|--|--|---|------|---|--|
| | | | | dan persiapan sebelum dan selama pelaksanaan pembelajaran tampak dari tersedianya administrasi pembelajaran sesuai dengan program penanganan anak autis yang didampingi dan tidak menghindari dari tanggung jawab | pembelajaran dan subjek memiliki upaya untuk mengembangkan pengetahuan tentang penanganan anak autis. |
| | | | ES | Guru melakukan tugas an tanggung jawab dengan sebaik mungkin. Tampak dari kinerja dan upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk mendampingi anak | |
| | | | TBJW | Guru melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab dan sepenuh hati, tampak dari kinerja guru yang sesuai dengan ketentuan yang ditentukan sekolah dakode etik guru | |
| | | Merasa bahagia menjadi guru bagi peserta didik dengan autisme | SP | Guru merasa bahagia menjadi guru bagi anak-anak autis dan menikmati kebersamaan selama melakukan pendampingan bagi anak autis | Subjek merasa bahagia dan bangga memiliki kesempatan mendampingi anak autis, menikmati kebersamaan dengan anak autis, dan semakin terlatih dalam mengolah emosi. Kebahagiaan dan kebanggaan subjek tampak dari kenyamanan dan kedekatan subjek dengan anak dan diwujudkan lewat upaya untuk menciptakan perubahan-perubahan positif pada anak. |
| | | | PCK | Guru merasa bahagia dan bangga dalam mendampingi anak-anak autis | |
| | | | ES | Guru merasa bahagia menjadi guru bagi anak-anak autis dan semakin terlatih dalam mengolah emosi | |
| | | | TBJW | Guru bahagia dan bangga menjadi guru anak autis tampak dari keyamanan dan kedekatan ketika bersama dengana anak | |

| | | | | | |
|--------------------|---|--|------|---|--|
| | | | | autis. Rasa bangga diwujudkan lewat upaya untuk memberikan yang terbaik bagi anak autis | |
| Arif dan bijaksana | Menampilk an tindakan yang didasarkan pada kebermanfa atan peserta didik, sekolah,da n masyarakat , serta menunjukk an keterbukaa n dalam berpikir dan bertindak | Berusaha mendapatkan informasi tentang peserta didik | SP | Guru mendapat informasi tentang anak autis yang didampingi lewat pengalaman sehari-hari bersama anak. | Dalam upaya memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi anak autis, subjek mengumpulkan informasi tentang anak dnegan melakukan identifikasi dan asesmen serta pengenalan berdasarkan pengalaman keseharian dengan anak. informasi yang diperoleh didiskusikan bersama dengan sesama guru |
| | | | PCK | Guru memiliki pengetahuan tentang anak dengan mengumpulkan informasi tentang ana autis berdasarkan hasil asesmen dan pengalaman keseharian bersama anak | |
| | | | ES | Guru mengetahui informasi tentang anak baik karakteristik, perkembangan, dan kebutuhan belajar anak lewat membaca buku,dan pengalaman keseharian bersama anak | |
| | | | TBJW | usaha untuk mengumpulkan informasi tentang anak autis yang didampingi baik dengan melakukan identifikasi dan asesmen, pengalaman keseharian bersama anak yang kemudian didiskusikan bersama guru lainnya. | |
| | | Memberikan layanan sesuai dengan karakteristik peserta didik | SP | Guru memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan belajar anak.Memberikan penanganan sesuai dengan program yang telah disusun secara konsisten, sistematis, dan terstruktur. | Subjek memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan permasalahan belajar dan kebutuhan belajar masing-masing anak autis. Memberikan penanganan sesuai dengan program yang telah disusun secara |
| | | | PCK | Guru mengenali kebutuhan belajar masing-masing anak dan memberikan | |

| | | | | | |
|--|--|--|------|---|---|
| | | | | layanan sesuai dengan program khusus yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan belajar anak | konsisten, terstruktur, dan sistematis dengan tetap memperhatikan kondisi anak pada saat pembelajaran berlangsung. |
| | | | ES | Guru memberikan layanan sesuai dengan program yang telah disusun, namun pembelajaran tidak hanya terpaku pada program, guru tetap memperhatikan kondisi anak pada saat pembelajaran berlangsung | |
| | | | TBJW | Guru memberikan layanan pendidikan sesuai dengan permasalahan belajar dan kebutuhan anak, tampak dari pembuatan program dan RPP untuk masing-masing anak | |
| | | Menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan | SP | Guru mampu mengendalikan pembelajaran dengan baik. upaya yang dilakukan yakni hadir sebagai teman bagi anak, melakukan pendekatan sesuai dengan kondisi anak saat pembelajaran dilakukan, dan kreatif dalam melakukan pendekatan terhadap anak. selain itu, dalam pembelajaran ada komunikasi antara guru dengan anak | Subjek menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan dengan melakukan modifikasi terhadap materi ajar. Mengaitkan materi ajar dengan kegiatan yang disenangi anak sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian anak. selain itu, kehadiran guru sebagai teman, kebijakan dalam melakukan pendekatan, kekonsistenan terhadap kontrak belajar, dan kemampuan dalam menjalin komunikasi membuat subjek |
| | | | PCK | Guru mampu mengendalikan pembelajaran, membuat anak menjadi nyaman dan mau melakukan tugas sesuai dengan instruksi guru. | |
| | | | ES | Guru mampu menciptakan pembelajaran | |

| | | | | | |
|--|--|---|------|---|---|
| | | | | yang kondusif dan nyaman bagi anak. Guru tampak mampu mengendalikan proses pembelajaran dan konsisten dengan kesepakatan yang disepakati dengan anak | mampu mengendalikan pelaksanaan pembelajaran. |
| | | | TBJW | Guru mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan inovatif dengan melakukan modifikasi terhadap materi ajar sehingga mudah dipahami anak dan memiliki manfaat praktis bagi anak | |
| | | Memberikan <i>reinforcement</i> terhadap usaha dan hasil belajar anak | SP | Guru memberikan penghargaan ketika anak mau dan mampu melakukan tugas sesuai dengan instruksi guru | Subjek memberikan <i>reinforcement</i> terhadap usaha dan kinerja anak guna membangkitkan semangat belajar dan bentuk penghargaan terhadap usaha anak. <i>Reinforcement</i> berupaya kata pujian, tepuk tangan, kata-kata motivasi, pemberian bantuan, dan mengacungkan jempol. |
| | | | PCK | Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan <i>reinforcement</i> untuk membangkitkan semangat belajar anak dan memberikan penghargaan terhadap kinerja anak | |
| | | | ES | Guru memberikan <i>reinforcement</i> terhadap usaha dan hasil kinerja anak dengan kata pujian, tepuk tangan, dan pemberian motivasi bagi anak yang belum mampu melakukan tugas dengan benar | |
| | | | TBJW | Guru memberikan penghargaan dan <i>reinforcement</i> terhadap setiap proses dan hasil belajar yang dilalui anak berupa | |

| | | | | | |
|-----------|---|--|------|--|---|
| | | | | kata pujian, motivasi, bantuan, dan mengacungkan jempol | |
| | | Memiliki pandangan positif terhadap anak autis | SP | Guru memiliki pandangan positif terhadap anak autis dan memiliki keyakinan bahwa anak autis dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. | Subjek memiliki pandangan dan penilaian yang positif terhadap anak autis. memiliki keyakinan bahwa anak autis memiliki potensi untuk dapat berkembang seperti anak pada umumnya meskipun perkembangannya lambat, Subjek berupaya menggali potensi tersebut dengan memacu serta memotivasi anak agar bersemangat untuk menampilkan kemampuannya. |
| | | | PCK | Guru memiliki pandangan positif terhadap anak autis dan memiliki keyakinan bahwa anak autis memiliki potensi yang akan dapat dikembangkan seperti anak pada umumnya meskipun perkembangannya lambat | |
| | | | ES | Guru memiliki pandangan positif terhadap anak autis dengan pengakuan terhadap anak autis sebagai pribadi yang dapat berkembang, memberikan perhatian, dan kasih sayang. | |
| | | | TBJW | Guru memiliki penilaian yang positif terhadap anak autis dan berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak autis | |
| Berwibawa | Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap | Berpenampilan rapi dan bersih | SP | Guru memiliki kewibawaan sebagai guru tampak dari penampilan yang rapi dan bersih, disiplin, konsisten dalam perkataan dan tindakan, sopan santun, humoris, dan tidak menghindar dari tugas dan tanggung jawab sebagai | Subjek memiliki kewibawaan sebagai guru tampak dari penampilan guru yang menarik, bertindak secara dinamis, tegas dan konsisten serta memiliki rasa percaya diri. Sikap dan tindakan |

| | | | | | |
|--------|--|---|------|--|--|
| | peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani | | | guru | yang berdampak positif terhadap anak autis dan menjadi guru yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh anak autis. |
| | | | PCK | Guru memiliki perilaku dan penampilan yang berpengaruh pada anak autis. Perilaku yang tegas dan konsisten serta penampilan yang menarik yang menunjukkan kewibawaan sebagai guru | |
| | | | ES | Guru menunjukkan kewibawaan sebagai guru tampak dari sikap dan tindakan guru yang konsisten, tegas, ramah, dan penampilan yang menarik | |
| | | | TBJW | Guru menampilkan kewibawaan sebagai guru yang dapat dilihat dari penampilan guru yang menarik dan dinamis, sikap yang ramah, tegas, dan santun dalam berbicara dan bertindak | |
| | | Bersikap ramah, tegas, dan sopan santun | | | |
| | | Memiliki rasa percaya diri | | | |
| Dewasa | Menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja sebagai guru | Menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan | SP | Guru membuat administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan dari sekolah dan memiliki laporan pelaksanaan pembelajaran harian dan mingguan, serta laporan perkembangan anak | Subjek memiliki etos kerja sebagai guru tampak dari penyelesaian administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang ditentukan sekolah yakni pembuatan RPP, evaluasi pembelajaran, dan laporan perkembangan anak autis. selain itu, subjek menggunakan RPP pada saat pembelajaran yang sesuai dengan program khusus untuk masing-masing anak. pembuatan program dan RPP didiskusikan |
| | | | PCK | Guru memiliki etos kerja sebagai guru dengan menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditentukan sekolah dan menggunakan RPP dalam mengajar sesuai dengan program khusus untuk | |

| | | | | | |
|--|--|--|------|--|--|
| | | | | anak | dengan sesama guru |
| | | | ES | Guru membuat administrasi pembelajaran yang disesuaikan dengan program khusus anak yang didampingi dan standar yang ditentukan oleh sekolah | |
| | | | TBJW | Guru menyelesaikan administrasi pembelajaran sesuai dengan standard an waktu yang tentukan oleh sekolah dan disesuaikan dengan program penanganan khusus untuk anak serta diskusi dengan teman guru | |
| | | Mampu mengendalikan emosi dan tindakan yang negative | SP | Guru mampu mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum | Subjek mampu mengendalikan emosi dan melakukan pendekatan terhadap anak yang sedang tantrum tanpa menggunakan penyimpangan perilaku. Disisi lain, rasa bosan dan jenuh kadang muncul terutama ketika berhadapan dengan anak yang sulit untuk dilakukan pendekatan. |
| | | | PCK | Guru merupakan pribadi yang mampu mengendalikan emosi dan mampu melakukan pendekatan terhadap anak autis tanpa menggunakan penyimpangan perilaku | |
| | | | ES | Guru mampu mengendalikan emosi dan tindakan negative ketika berhadapan dengan anak yang sedang tantrum, meskipun adakalanya muncul rasa bosan dan jenuh ketika menghadapi anak yang sulit dilakukan pendekatan | |
| | | | TBJW | Guru mampu mengendalikan emosi dan tindakan negative ketika berhadapan dengan anak autis.memiliki kesabaran | |

| | | | | | |
|-----------------|--|--|------|--|--|
| | | | | dan bersemangat selama bersama dengan anak autis | |
| | | Mampu menerima saran dan kritik | SP | Guru terbuka menerima kritik dan saran dari sesama guru dan sekolah | Subjek memiliki pandangan positif dan menerima kritik maupun saran dari sesama guru atau pihak lain sebagai sarana untuk evaluasi dan pembaharuan diri menuju pengembangan kepribadian dan pengetahuan |
| | | | PCK | Guru mampu menerima kritikan dan saran dengan pandangan yang positif | |
| | | | ES | Guru mampu menerima kritikan dan saran sebagai sarana untuk evaluasi diri dan perkembangan diri dalam mendampingi anak autis | |
| | | | TBJW | Mampu menerima dan memandang secara positif setiap kritikan dan tujuan sebagai sarana untuk mengembangkan diri | |
| Berakhlak mulia | Bertindak sesuai dengan norma religius | Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran | SP | Guru selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa | Subjek mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa |
| | | | PCK | Guru selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa | |
| | | | ES | Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa | |
| | | | TBJW | Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa | |
| | | Menghargai keyakinan yang dianut semua warga sekolah | SP | Guru menghargai keyakinan yang dianut masing-masing anak | Subjek menghargai keyakinan yang dianut warga sekolah dengan tidak membedakan antara satu anak dengan anak lainnya, mengajarkan sikap saling menghargai kepada anak autis, mengajarkan pendidikan |
| | | | PCK | Guru menghargai keyakinan yang dianut setiap warga sekolah dan tidak membedakan dalam memberikan perlakuan | |

| | | | | | |
|------------------------------------|---|---|------|--|--|
| | | | ES | Guru menunjukkan sikap menghargai keyakinan yang dianut masing-masing warga sekolah dan mengajarkan anak didik untuk menghargai sesame | agama sesuai dengan agama masing-masing anak autis, dan mengikuti acara keagamaan yang diadakan sekolah, dan menghormati peringatan keagamaan masing-masing warga sekolah. |
| | | | TBJW | Guru menghargai keyakinan dan agama yang dianut masing-masing anak. mengajarkan agama sesuai dengan agama masing –masing anak | |
| | | Bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain | SP | Guru bersikap jujur dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai guru | Subjek bertindak dan bersikap jujur dalam setiap tugas dan tanggung jawab serta menghindari penyimpangan perilaku dalam pelaksanaan tanggung jawab dalam mengajar maupun disekolah |
| | | | PCK | Guru merupakan pribadi yang jujur dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru | |
| | | | ES | Guru merupakan guru yang jujur dalam tindakan maupun perkataan. Melakukan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin dan tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditentukan sekolah | |
| | | | TBJW | Guru berupaya bertindak dan berkata jujur dalam setiap tugas dan tanggung jawabnya dan menghindari penyimpangan perilaku dalam tanggung jawab dalam mendidik maupun disekolah | |
| Menjadi teladan bagi peserta didik | Memiliki perilaku yang diteladani peserta | Menunjukkan pribadi yang mantap,berwibawa, dewasa, dan berahlak mulia | SP | Guru menampilkan berbagai tindakan yang mencerminkan tindakan dan perilaku sebagai guru yang berkompetensi kepribadian yang baik. tampak dari kepribadian guru yang | Subjek merupakan guru yang menunjukkan pribadi yang mantap, dewasa, berwibawa, bijaksana, dan berahlak mulia sehingga dapat dan mampu menjadi teladan bagi anak |

| | | | | | |
|--|-------|--|------|---|---|
| | didik | | | mantap, arif dan bijaksana, kewibawaan, kedewasaan, dan pribadi yang berahlak mulia. | autis baik dalam bersikap, berperilaku, maupun dalam bertindak. |
| | | | PCK | Guru memiliki perilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak autis yang didampingi tampak dari kemampuan guru dalam mencerminkan diri sebagai guru yang berkompetensi kepribadian yang baik. | |
| | | | ES | Guru menunjukkan sikap dan tindakan seorang guru yang mantap, dewasa, berwibawa, dan berahlak mulia sehingga beberapa sikap dan tindakan tersebut ditiru oleh anak didik. | |
| | | | TBJW | Guru mampu menjadi teladan bagi anak autis baik dalam bersikap, bertutur kata, dan bertindak yang tercermin dari kedewasaan, kewibawaan, dan kemantapan guru dalam memberikan perlakuan pada anak autis | |

LAMPIRAN 2

PANDUAN OBSERVASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK AUTIS

Hari/tgl : _____

Subjek : _____

Observer : _____

| No | Aspek-aspek yang diobservasi | Ya | Tidak | keterangan |
|-----|--|----|-------|------------|
| 1. | Datang kesekolah tepat waktu | | | |
| 2. | Memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan/tepat waktu | | | |
| 3. | Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran | | | |
| 4. | Memberikan salam dan sapaan kepada anak didik | | | |
| 5. | Menanyakan kabar anak | | | |
| 6. | Melakukan tindakan yang negatif, misalnya <ul style="list-style-type: none">- membiarkan anak- memarahi- memukul- memaksakan anak | | | |
| 7. | Mengenakan seragam/pakaian dengan rapi dan bersih | | | |
| 8. | Humoris | | | |
| 9. | Bertutur kata dengan santun | | | |
| 10. | Tidak gugup ketika berbicara didepan kelas | | | |

| | | | | |
|-------|--|--|--|--|
| 11. | Tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar | | | |
| 12. b | Menghargai pendapat oranglain/ anak didik | | | |
| 13. | Jujur dalam perkataan dan perbuatan | | | |
| 14. | Memperlakukan anak didik dengan adab dan tata krama yang tepat (sesuai dengan kondisi dan kebutuhan) | | | |
| 15. | Memberikan reinforcement terhadap usaha dan kinerja anak didik | | | |
| 16. | Melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran | | | |
| 17. | Memberikan saksi dan teguran yang mendidik | | | |
| 18. | Berperan sebagai patner anak didik dalam memecahkan masalah pembelajaran, misalnya membantu, mengajari | | | |
| 19. | Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan semangat dan penuh tanggungjawab | | | |
| 20. | Guru mampu mengendalikan proses belajar | | | |
| 21. | Guru bertindak seakan-akan lebih berkuasa daripada anak didik | | | |
| 22. | Lebih banyak memberikan keteladanan dari pada nasehat | | | |

LAMPIRAN 3

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

I. Jadwal wawancara

Hari/tanggal :

Waktu :

II. Identitas subjek

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pendidikan terakhir :

Mulai bekerja sebagai guru :

Alamat :

III. Pertanyaan penelitian

1. Apakah bapak/ibu bangga menjadi guru bagi anak autis? jika ya /tidak alasannya apa.
2. Bagaimana bapak/ibu mewujudkan kebanggaan sebagai guru.
3. Sejauh mana bapak/ibu mengetahui tentang autisme , kebutuhan belajar bagi anak autis serta pengenalan akan anak yang didampingi?
4. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap anak autis?
5. Sebelum memulai pembelajaran atau masuk kelas, apa yang bapak/ibu persiapkan?
6. Anak autis memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Bagaimana bapak/ibu menghadapi permasalahan tersebut pada saat pembelajaran?
7. Secara umum, anak autis memiliki masalah belajar yang disebabkan gangguan komunikasi, perilaku, dan interaksi

social. Bagaimana bapak/ibu menghadapi permasalahan tersebut!

8. Sejauh mana bapak/ibu melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran?
9. Apakah usaha yang dilakukan bapak/ibu dalam menjalin relasi yang baik dengan anak?
10. Pada saat pembelajaran, apakah anak sering mengajukan pertanyaan atau pendapat? Bagaimana bapak/ibu menanggapinya!
11. Hal-hal apa saja yang dilakukan untuk memotivasi anak dalam belajar?
12. Perubahan sikap atau perilaku apa saja yang sering terjadi pada anak saat pembelajaran dikelas?
13. Bagaimana bapak/ibu menghadapi anak ketika sedang tantrum dan tidak mau melakukan instruksi?
14. Secara umum, bagaimana bapak/ibu mewujudkan tanggungjawab sebagai guru di SLB karya Bakti terutama dalam mendampingi anak-anak autis!
15. Bagaimana bapak/ibu merealisasikan norma agama dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan disekolah?
16. Jikalau bapak/ibu hendak meninggalkan kelas sebelum pembelajaran berakhir, apa yang bapak/ibu lakukan?
17. Sistem mengajar bagi anak autis umumnya one by one. Bagaimana pengalaman bapak/ibu terhadap hal tersebut. Apakah ada rasa bosan,dll?
18. Bagaimana tanggapan bapak/ibu jika mendapat kritik dan saran yang disampaikan oleh teman sejawat, pihak sekolah atau yayasan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran?

19. Apa saja, usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan tentang penanganan bagi anak autis (dari pihak guru)?
20. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian para guru SLB karya bakti (pihak sekolah).
21. Menurut bapak/ibu sejauh mana peraturan disekolah mendukung kegiatan pembelajaran dan bagaimana menjalankan peraturan tersebut?
22. Dalam visi misi SLB karya bakti, menekankan pada pelayanan yang didasari cinta kasih. Bagaimana bapak/ibu memaknai dan menerapkan misi tersebut dalam pembelajaran anak autis?

LAMPIRAN 4

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1: Guru membantu seorang anak autis yang belum mampu mandiri untuk makan sekaligus mengajarkan cara makan yang baik



Gambar 2: Guru melatih terapi kepatuhan terhadap anak autis yang tidak mau melakukan instruksi dengan mendiamkan anak terlebih dahulu



Gambar 3: Guru membuat kesepakatan dengan anak sebelum memulai Pembelajaran



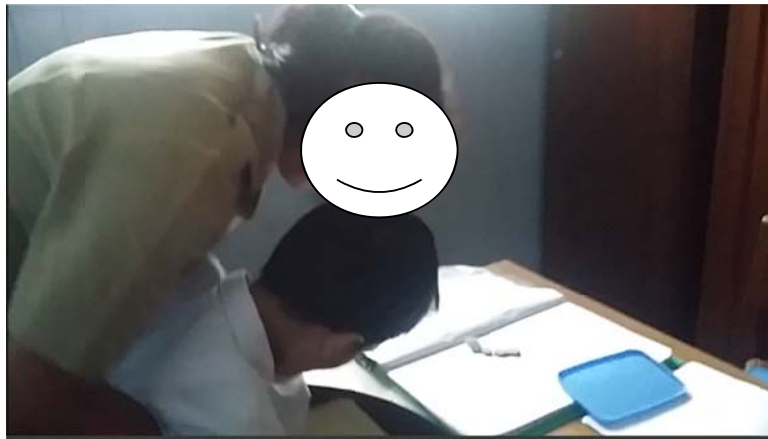
Gambar 4: Guru berusaha menenangkan anak yang sedang tantrum dengan mengikuti keinginan anak untuk duduk dilantai



Gambar 5: Guru berupaya menjalin relasi dan komunikasi dengan anak dengan terlebih dahulu mengajak anak bernyanyi.



Gambar 6: Guru sedang membujuk ketika anak menangis tanpa alasan



Gambar 7: Guru berusaha membuat Kevin (Kevin merupakan salah satu anak autis yang sangat sulit untuk bertahan duduk dikursi) untuk duduk kembali ke kursi dengan terlebih dahulu mengajak anak bercanda



Gambar 8: Guru membantu merapikan seragam salah satu anak yang masih kesulitan dalam melakukan Bina diri

LAMPIRAN 5

Surat ijin penelitian dan Validasi Instrumen penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 577 /UN34.11/PU/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Pemohonan Izin Penelitian

26 Januari 2017

Yth. Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Perijinan Terpadu
Jl. Urip Sumoharjo No.6, Kab. Purworejo, Jawa Tengah 54111
Telp./Fax. (0275) 325202

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Damayanti Nahampun
NIM : 1310321037
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Flamboyan Gg. Arumdal CTX/10 A. Karang Asem Baru, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SLB C Karya Bakti
Subyek : Guru
Obyek : Kompetensi Kepribadian Guru
Waktu : Februari - Maret 2017
Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bakti Purworejo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405. Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id. E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 577 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Januari 2017

Yth. Kepala Sekolah SLB C Karya Bakti
Jl. Jogja, KM. 4, Boro Wetan, Kcc. Purworejo
Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54171
Telp. +62 813-2802-1604

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Damayanti Nahampun
NIM : 13103244037
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Flamboyan Gg. Arumdalu CTX/10 A, Karang Asem Baru, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkerankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SLB C Karya Bakti
Subyek : Guru
Obyek : Kompetensi Kepribadian Guru
Waktu : Februari - Maret 2017
Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bakti Purworejo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111
Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : dinpmptsp@purworejokab.go.id

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/048/2017

- I. Dasar :
1. Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2016 Nomor 14 Seri 14 D Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 2016 Nomor 14 Seri 14 D Nomor 1);
 2. Peraturan Bupati Purworejo Nomor 44 Tahun 2015 tentang Pendegelasan Wewenang Penerbitan Beberapa Jenis Izin Kepada Kantor Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Purworejo sebagaimana telah diubah terakhir dengan Nomor 55 Tahun 2015.
- II. Menunjuk : Surat dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 577/UN34.11/PL/2016 Tanggal 26 Januari 2017

III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

| | |
|---------------------------------|--|
| ❖ Nama | : Damayanti Nahampun |
| ❖ Pekerjaan | : Mahasiswa |
| ❖ NIM/NIP/KTP/ dll. | : 13103244037 |
| ❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi | : Universitas Negeri Yogyakarta |
| ❖ Jurusan | : Pendidikan Luar Biasa (PLB) |
| ❖ Program Studi | : Pendidikan Luar Biasa (PLB) |
| ❖ Alamat | : Karangasem Gg. Sruni CT X/ 10 A Santren Kec. Depok Kab. Sleman |
| ❖ No. Telp. | : 082133698920 |
| ❖ Penanggung Jawab | : Dr. Haryanto M. Pd. |
| ❖ Maksud / Tujuan | : Penelitian Skripsi |
| ❖ Judul | : Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bakti Purworejo |
| ❖ Lokasi | : SLB C Karya Bakti Purworejo |
| ❖ Lama Penelitian | : 3 Bulan |
| ❖ Jumlah Peserta | : - |

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- b. Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 1. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
 2. Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- c. Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala DINPMPTSP, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 06 Februari 2017 sampai dengan tanggal 05 Mei 2017.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

1. Kepala Bappeda Kabupaten Purworejo;
2. Kepala Kesbangpol Kab. Purworejo;
3. Kepala DINDIKPORA Kab. Purworejo;
4. Kepala SLB C Karya Bakti Purworejo;
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY;

Dikeluarkan : Purworejo
Pada Tanggal : 30 Januari 2017
a.n. BUPATI PURWOREJO

KEPALA DINAS
PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN PURWOREJO



WIPRO PRAYITNO, SH.
Pembina Utama Muda
NIP. 19620227 198903 1 007



YAYASAN KARYA BAKTI
LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK-ANAK TUNAGRAHITA
SLB KARYA BHAKTI

Jln. Jogyakarta Km 4 Borowetan Banyuwir Purworejo 54171 Telp : (0275) 321035
E-mail : slbc_karyabhakti@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 480/SLB/YKB/IV/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Karya Bhakti Purworejo menerangkan bahwa :

- Nama : Damayanti Nahampun
- NIM : 13103244037
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Institusi : Universitas Negeri Yogyakarta
- Program Studi : S1 PLB

Mahasiswa tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian pada tanggal 6 Februari 2017 sampai dengan 24 Februari 2017 dengan judul "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB Karya Bhakti Purworejo".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 27 April 2017

Kepala SLB Karya Bhakti



Muhammad S.Pd

NIP 19620319 199212 2 002

SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St

NIP : 19821115 200801 2 007

Jurusan : PLB

Menyatakan bahwa instrument penelitian TAS atas nama mahasiswa:

Nama : Damayanti Nahampun

NIM : 13103244037

Prodi : PLB

Judul TA : Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bhakti Purworejo

Setelah dilakukan kajian atas instrument penelitian TAS tersebut dapat dinyatakan:

- ☐ Layak digunakan untuk penelitian
☐ Layak digunakan dengan perbaikan
☐ Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,
Validator,



dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St
NIP. 19821115 200801 2 007

Hasil Validasi Instrumen penelitian TA

Nama Mahasiswa : Damayanti Nahampun

NIM : 13103244037

Judul TA :

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI SLB C KARYA BHAKTI PURWOREJO

| No | Tgl/ bulan | Variabel | Saran/Tanggapan |
|----|---------------------|--------------------------------|--|
| 1 | 28 Desember 2016 | Kompetensi kepribadian guru | Indikator instrumen harus operasional dan lebih di spesifikkan Pengelompokan indikator d disesuaikan dengan aspek dari variable dan tidak diulang-ulang |
| 2 | 25 Januari 2017 | Kompetensi kepribadian guru | Instrumen penelitian (pedoman wawancara dan observasi) sudah dapat digunakan untuk penelitian |

Yogyakarta,
Validator,



dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St
NIP. 19821115 200801 2 007